

S. * ..

Humaniora

LAPORAN PENELITIAN HIBAH RISET UNGGULAN



JUDUL:

PELESTARIAN DAN REVITALISASI KAWASAN
BERSEJARAH PERKOTAAN (*URBAN HERITAGE*)
SEBAGAI ALTERNATIF PENGEMBANGAN WISATA PUSAKA
(SEJARAH DAN BUDAYA) DI KOTA SURABAYA

Oleh:

Diah Ariani Arimbi, Ph.D
Sarkawi B. Husain, S.S., M.Hum.
Johny Alfian Khusyairi, S.Sos., M.A.
La Ode Rabani, S.S., M.Hum.
Gayung Kasuma, S.S., M.Hum.

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS AIRLANGGA
NOVEMBER, 2011

HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR

1. Judul Penelitian	:	Pelestarian dan Revitalisasi Kawasan Bersejarah Perkotaan (<i>Urban Heritage</i>) sebagai Alternatif Pengembangan Wisata Pusaka (Sejarah dan Budaya) di Kota Surabaya
2. Kategori Penelitian	:	Sejarah dan Budaya
3. Nama Peneliti		
a. Nama Lengkap	:	Diah Ariani Arimbi, Ph.D
b. Jenis Kelamin	:	Perempuan
c. Pangkat/Golongan/NIP	:	Penata Tk. I/III d/197004051994032003
d. Jabatan Fungsional	:	Lektor Kepala
e. Jabatan Struktural	:	-
f. Bidang Keahlian	:	Cultural Studies
g. Fakultas/Departemen	:	Ilmu Budaya/Sastra Inggris
h. Perguruan Tinggi	:	Universitas Airlangga
i. Tim Peneliti (Nama/Keahlian/Dept, Fak, FT)	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sarkawi B. Husain, S.S., M.Hum/Sejarah Kota/Bmu Sejarah FIB Unair 2. Johny Alfian Khusyairi, S.Sos., MA/Sosilogi dan Budaya Urban/Ilmu Sejarah FIB Unair 3. La Ode Rabani, S.S., M.Hum/Sejarah Kota/Emu Sejarah FIB Unair 4. Gayung Kasuma, S.S., M.Hum/Sejarah Sosial/Ilmu Sejarah FIB Unair
4. Pendanaan dan jangka waktu penelitian		
a. Jangka waktu penelitian yang diusulkan	:	6 (enam) bulan
b. Biaya total yang diusulkan	:	Rp 50.000.000,-
c. Biaya yang disetujui	:	Rp 47.500.000,-

Surabaya, 30 Nopember 2011



Peneliti,

Diah Ariani Arimbi, Ph.D
NIP 197004051994032003

Mengetahui

Ketua LPPM Universitas Airlangga,



Agus Purwanto, Apt., M.S1.
NIP 195908051987011001

RINGKASAN

Pelestarian dan Revitalisasi Kawasan Bersejarah Perkotaan (*Urban Heritage*) Sebagai Alternatif Pengembangan Wisata Pusaka (Sejarah dan Budaya) di Kota Surabaya

Oleh:

Diah Ariani Arimbi, S.S., M.A., Ph.D

Sarkawi B. Husain, S.S., M.Jum.

Johny Alfian Khusyairi, S.Sos., M.A.

La Ode Rabani, SS., M.Hum.

Gayung Kasuma, S.S., M.Hum.

Pada awalnya Surabaya berpusat pada sebuah kawasan yang dikenal dengan kota bawah (*beneden staad*). Kawasan ini merupakan pusat kota lama sehingga masih dijumpai berbagai bangunan yang didirikan mulai tahun 1870an-1940-an dengan arsitektur yang beragam sehingga membuat kota ini memiliki karakter yang khas. Akan tetapi, peninggalan sejarah yang sangat berharga ini juga menjadi ajang kontestasi antara bangunan bersejarah dengan pembangunan bangunan baru.

Hadimya kawasan *urban heritage* selayaknya perlu dijaga, dirawat, dan dipelihara sehingga dapat menguntungkan aspek-aspek tertentu dalam konteks pariwisata. Tidak hanya nilai kesejarahannya tetapi dapat memberikan kontribusi secara ekonomis dan komersialisasi, jika pengelolaannya dilakukan dengan baik. Tantangan terbesar adalah konsep pembangunan kota terkadang menihilkan peran itu, sehingga bangunan atau kawasan bersejarah kurang diperhatikan keberlangsungannya.

Dengan memperhatikan besarnya variasi pusaka kota yang pada prinsipnya dapat menjadi titik-titik tujuan wisata kota Surabaya dari masa pra-kolonial hingga masa pasca kemerdekaan tersebut, dibutuhkan investasi yang tak terbatas. Investasi ini tidak semata dalam makna politik, dan ekonomi, namun juga investasi sosio-kultural. Bentuk investasi sosio-kultural adalah ekspresi dari bagaimana kebijakan politik dan hukum bisa diproduksi dan dilaksanakan dengan menjadikan masyarakat sebagai agen penting dalam jalannya kegiatan pelestariannya.

Wisata Pusaka adalah salah satu bentuk pariwisata minat khusus yang menggabungkan berbagai jenis wisata (seperti wisata bahari, wisata alam, wisata trekking, wisata budaya, wisata ziarah dan sebagainya) ke dalam satu paket kegiatan yang bergantung pada sumber daya alam dan budaya yang dimiliki oleh suatu daerah. Mengidentifikasi Kota Surabaya dari beragam jenis tersebut, telah tersedia sesuai dengan kondisi dan keberadaannya di tengah arus perubahan dan apresiasi masyarakat

Kebijakan pemerintah tentang pengelolaan dan pemanfaatan benda cagar budaya terdapat dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992. Dalam perkembangannya, Undang-Undang ini kemudian diganti dengan undang-undang baru yakni Undang-Undang No 11 tahun 2011 tentang cagar budaya. Sejumlah perbaikan dalam undang-undang lama dilakukan karena harus disesuaikan dengan

perkembangan jaman dan adanya perluasan wilayah cagar budaya, antara lain adalah area bawah laut juga diakui sebagai wilayah cagar budaya.

Dalam hal pengelolaan lingkungan budaya secara mandiri perlu keterlibatan banyak pihak yang saling berkait. Secara sederhana agar pusaka tetap dapat menjadi pusaka dari generasi ke generasi dengan hasil yang baik untuk semua, perlu melibatkan empat pihak. Keempat pihak tersebut adalah para pemilik, manager atau pengelola tanah dan pusaka, para pengimjung wisata pusaka, kalangan bisnis dan masyarakat.

Revitaliasi juga mencakup pada peranan konservasi yang sistematis. Kegiatan semacam ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga upaya mencegah perubahan sosial. Perubahan sosial yang dimaksud adalah pemanfaatan lahan tersebut untuk kepentingan pembangunan dan kapitalisme. Pencegahan ini juga untuk mendukung upaya-upaya pelestarian dan revitalisasi, sehingga orientasi ke depan menciptakan kawasan wisata sebagai alternatif pengembangan wisata pusaka dapat berjalan dengan baik.

Kata kunci: *Urban Heritage*; Wisata Pusaka; Sejarah Perkotaan; Surabaya

SUMMARY

Historic Preservation and Revitalization of Urban Areas (*Urban Heritage*) As an Alternative Heritage Tourism Development (*History and Culture*) in Surabaya

By:

Diah Ariani Arimbi, S.S., M.A., Ph.D.

Sarkawi B. Husain, S.S., M. Hum.

Johny Alfian Khusyairi, S. Sos., M.A.

La Ode Rabani, S.S., M. Hum.

Gayung Kasuma, SS., M. Hum

Surabaya is initially centered on an area known as the city below (BenedenStaad). This region was the center of the old city where many buildings built from 1870s-1940s are found with a diverse architecture, making this city to have a distinctive character. However, a very valuable heritage has also become an arena of contestation between the historic buildings with the construction of new buildings.

The presence of urban heritage areas should be maintained, nurtured, and preserved to create some benefits in the term of tourism. Not only that it can generate the welfare value but also the economic and commercial value if it is managed well. The biggest challenge is the concept of city development that sometimes nullifies that contribution, so that often the historic buildings or such area is neglected for its continuity and potency.

In regard to the potency of city heritage that in principle could function as tourist destination such as shown by the same potency that of Surabaya from pre-colonial to post-independence period, infinite investment is needed to build a project that will turn Surabaya to be an urban heritage destination. This investment is not only in terms of politics, and economics, but also socio-cultural. Socio-cultural forms of investment is an expression of how political policies and laws can be produced and implemented to make the community as an important agent in the course of its preservation activities.

Heritage Tourism is one of special kind of tourism combining different types of tourism (such as marine tourism, nature tourism, trekking tours, cultural tours, pilgrimage tours and so on) into a single package of activities that depends on natural and cultural resources owned by an area. Identifying the various types of urban heritage that Surabaya has to offer has been available in accordance to the conditions and whereabouts in the mid of its society dynamic and change.

Government policy regarding the management and utilization of cultural heritage objects is regulated in *Undang-Undang* No. 5 of 1992. During its development, the Act (*Undang-undang*) was later replaced by a new law that is *Undang-undang* No. 11 of 2011 concerning cultural heritage. A number of amendments are included in

i.

the new law because it finally manages to adapt the changing times and the expansion of cultural heritage areas, among others, the one under the sea area that now is also recognized as an area of cultural heritage.

In order to run a well environmental management of the urban heritage areas, the integration of various parties is needed. In simple terms so that inheritance can still be a heirloom from generation to generation giving everyone satisfying results, at least four parties are required to get involved. The fcjir parties are the owners of the heritage, managers or managers of land and heritage, the heritage tourist visitors, businesses and communities.

Revitalization also includes the role of systematic conservation. Such activity is not only physical but also an effort to prevent social change. Social change in question is the utilization of land for development purposes and commercialization. Prevention is also included to support the efforts of preservation and revitalization, thus creating a future orientation as an alternative that the development of heritage tourism can work well

Keywords: *Urban Heritage; Heritage Tourism; Urban History; Surabaya*

PRAKATA

Syukur alhamdulillah kehadiran Allah Rabbul Aalamiin, karena dengan perkenan-Nya laporan penelitian ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan proses terbentuknya kawasan bersejarah perkotaan (*urban heritage*); (2) menentukan batas-batas kawasan kota lama; (3) mengidentifikasi berbagai potensi dan masalah; dan (4) menganalisis kebijakan yang dilakukan pemerintah dalam melindungi kawasan bersejarah; merumuskan model manajemen pengelolaan wisata pusaka yang bertumpu pada masyarakat; merekomendasikan sejumlah upaya sehingga kawasan bersejarah perkotaan dapat dijadikan kawasan wisata pusaka.

Penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, kami memberikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada beberapa pihak, yaitu:

1. Rektor Universitas Airlangga yang telah menyetujui penelitian ini;
2. Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian (LPPM) Unair yang mengorganisir penelitian ini;
3. Dekan Fakultas Dmu Budaya Universitas Airlangga selaku penanggung jawab kegiatan akademik di fakultas; dan
4. Berbagai pihak yang telah membantu penelitian ini yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu.

Besar harapan kami agar hasil penelitian ini dapat memberi manfaat kepada berbagai pihak, terutama mereka yang tertarik pada kajian "Urban Heritage" dan kaitannya dengan turisme. Tentunya, apa yang kami lakukan ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat kami hargai demi perbaikan laporan penelitian ini. Terima kasih.

Surabaya, 30 Nopember 2011
Peneliti,

Diah Ariani Arimbi, Ph.D.
NIP 197004051994032003

DAFTAR ISI

Halaman Judul ~ i
Halaman Pengesahan ~ ii
Ringkasan dan Summary ~ iii
Prakata ~ vii
Daftar Isi ~ viii
Daftar Tabel ~ x
Daftar Gambar ~ xi

BAB I: PENDAHULUAN ~ 1

- A. Latar Belakang Masalah ~ 1
- B. Tujuan Khusus ~ 2
- C. Keutamaan Penelitian ~ 3

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA- 6

BAB III: TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN- 11

- A. Tujuan Penelitian ~ 11
- B. Manfaat Penelitian- 11

BAB IV: METODE PENELITIAN ~ 15

- A. Wilayah Penelitian - 15
- B. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data ~ 15
- C. Analisis Data ~ 16
- D. Riset Desain ~ 16
- E. Bagan Alur Penelitian ~ 18

BAB V: HASIL DAN PEMBAHASAN ~ 19

- Ai Terbentuknya Kawasan Bersejarah Perkotaan (*Urban Heritage*) - 19
 - a. Surabaya pada Masa Pra-Kolonial ~ 19
 - b. Surabaya pada Masa Kolonial - 28
- B. Identifikasi Terhadap Potensi Pariwisata Surabaya - 38
 - a. Potensi Wisata Surabaya - 38
 - b. Kebijakan Pemerintah yang terkait dengan Urban Heritage dan Cagar Budaya - 41
 - c. Aset-aset Pusaka Budaya ~ 45
 - d. Modal Budaya dalam Wisata Pusaka Masyarakat dan Pusaka Sebagai Potensi Wisata - 48

C. Model Manajemen Pengelolaan Wisata Pusaka Bertumpu
Pada Masyarakat ~60

- a. Dari Pusaka Pra-Kolonial ke Kolonial ~60
- b. Revitalisasi Urban Heritage: Menuju Kearifan Lokal dan Memaknai Masa
Lalu ~64
- c. Mengelola Lingkungan Budaya secara Mandiri ~66
- d. Partisipasi Masyarakat ~73
- e. *Green Map* dan Promosi Wisata ~82

BAB VI: KESIMPULAN DAN SARAN ~86

DAFTAR PUSTAKA ~89

LAMPIRAN ~94

Urban Heritage Map Surabaya

Riwayat Hidup Peneliti

Daftar Tabel

	Him
1. Jumlah Penduduk Kota Surabaya Tahun 1857, 1905, 1920, 1930, & 1940.....	35
2. Daftar Pertanyaan dalam Penentuan <i>Stakeholder</i>	79

Daftar Gambar

	Him
1. Denah Kota Surabaya p?.da Masa Prakolonial	21
2. Rekonstruksi Peta Hujunggaluh	22
3. Awal Pemukiman Penduduk Surabaya Pada tahun 1275 Menurut Hipotesis von Faber	27
4. Pemukiman Penduduk Pada Tahun 1940	27
5. Benteng VOC, i678	30
6. Perluasan Kota Surabaya 1905-1980	36
7. Peta Surabaya Tempo Dulu	37
8. Pendekatan Tiga-Cabang Terhadap Warisan Konversi	58
9. Keterlibatan pihak-pihak dalam pelestarian wisata pusaka	67
10. Langkah dalam Penemuan dan Penentuan pihak-pihak dalam Pelaksanaan, dan Pelestarian Wisata Pusaka	77
11. Kemungkinan Kelompok Pekeija yang dapat dilibatkan	81

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Surabaya adalah salah satu kota yang memiliki perjalanan sejarah yang panjang. Perkembangan pesat kota ini tidak dapat dilepaskan dari didudukinya Surabaya oleh VOC (*Vereenigde Oost-Indische Compagnie*) pada tahun 1743. Ketika memasuki kota ini, VOC mula-mula membangun loji dan benteng yang diletakkan di sebelah Utara Kota Surabaya (sekitar kompleks kantor Gubernur Jawa Timur di Jl Pahlawan sekarang). Pemukiman awal orang-orang Belanda terletak di sekitar kompleks gubernur sekarang ini. Kemudian berkembang ke arah utara yang pusatnya terdapat di depan Jembatan Merah, di mana di "mulut" jembatan itu dibangun Kantor Dinas Residen Surabaya. Daerah inilah yang kemudian berkembang menjadi pusat pemerintahan dan perdagangan karena letaknya yang strategis di pinggir Kalimas.

Pusat kota lama ini dikenal dengan nama kota bawah (*beneden stroom*) yang lokasinya saat ini dapat diidentifikasi berada di sekitar kawasan jalan Kembang Jepun, Ampel, Jalan Rajawali - Veteran. Di pusat kota ini dapat dijumpai berbagai bangunan yang didirikan pada periode yang berbeda, yakni mulai tahun 1870-an sampai tahun 1940-an dengan langgam arsitektur yang beragam sehingga membuat kota ini memiliki karakter yang khas. Namun demikian, pada saat yang sama peninggalan sejarah yang sangat berharga ini juga menjadi tempat terjadinya konflik antara bangunan bersejarah dengan pembangunan bangunan baru. Pada saat "ledakan" properti di tahun 1990, pembangunan baru seperti pertokoan, hotel, dan perkantoran marak dikembangkan di kawasan ini dengan menghancurkan banyak bangunan bersejarah (Kwanda, 2005: 447).

Dengan keanekaragaman arsitektur dan usia yang sangat lama, bangunan-bangunan bersejarah di kawasan ini menyimpan potensi yang sangat besar, terutama potensi pengembangan wisata sejarah dan budaya. Untuk mewujudkannya maka pertama dan utama yang harus dilakukan adalah konservasi dan revitalisasi. Hal ini penting karena seperti halnya hutan dan terumbu karang

kita berkejaran dengan waktu. Kota tua, kalau hilang pasti tidak akan balik lagi Sama dengan terumbu karang, kalau hilang tidak akan tumbuh lagi. Oleh karena itu, harus ada penelitian yang menghasilkan sebuah rencana kawasan untuk kepentingan konservasi dan revitalisasi yang dapat dijadikan landasan untuk mengembangkan wisata pusaka (sejarah dan budaya) di Kota Surabaya.

B. Tujuan Khusus

Berbicara mengenai kawasan sejarah perkotaan (*urban heritage*) terutama mengenai Kota Lama Surabaya, tidak boleh hanya dilihat dari aspek fisik bangunannya saja. Hal ini disebabkan kota lama atau kota tua merupakan sebuah kawasan bersejarah dan merupakan sebuah lingkungan hidup yang memiliki sumber daya dalam bentuk *culture heritage* yang di dalamnya terdapat persoalan sosial, ekonomi, dan budaya. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki tujuan khusus, yakni:

- 1) Mendeskripsikan proses terbentuknya kawasan bersejarah perkotaan (*urban heritage*) Surabaya;
- 2) Menentukan batas-batas kawasan kota lama yang akan dijadikan titik tolak untuk melakukan konservasi dan revitalisasi;
- 3) Melakukan identifikasi terhadap berbagai potensi dan masalah yang ada, sehingga memudahkan untuk melakukan konservasi dan revitalisasi;
- 4) Menganalisis berbagai kebijakan dan pendekatan yang selama ini dilakukan oleh pemerintah dalam melindungi kawasan bersejarah di Kota Surabaya;
- 5) Merumuskan sebuah model manajemen pengelolaan wisata pusaka yang bertumpu pada masyarakat;
- 6) Berdasarkan temuan penelitian, riset ini akan merekomendasikan sejumlah upaya yang efektif sehingga kawasan bersejarah perkotaan (*urban heritage*) ini dapat dijadikan sebagai kawasan wisata pusaka (sejarah dan budaya).

C. Keutamaan Penelitian

Menjelang akhir tahun 2009, Tri Rismaharini (Kepala Badan Perencanaan Kota Surabaya) melontarkan rencana pemerintah kota untuk melakukan revitalisasi Kalimas. Menimit beliau, ada sembilan titik di sepanjang Sungai Kalimas yang akan digarap, mulai dari Jembatan Petekan, Jembatan Merah, Jembatan Peneleh, Monkasel, Fasar Bunga Kayoon, Pemukiman Dinoyo-Darmokali, Jembatan BAT, dan Pintu Air Jagir. Salah satu yang menarik dari gagasan tersebut adalah dijadikannya Pemukiman Dinoyo-Darmokali sebagai salah satu titik revitalisasi. Secara bertahap, pemkot akan mewajibkan bagian depan pemukiman di tepi Kalimas menghadap sungai atau yang dikenal dengan konsep *waterfront city*. Pemukiman Dinoyo-Darmokali merupakan salah satu pemukiman tua di Surabaya yang mengalami kemajuan pesat ketika pemerintah kolonial membangun industri di sekitar kawasan NgageL. Hingga saat ini sisa-sisa bangunan industri di kawasan tersebut masih dapat disaksikan. Gagasan yang disampaikan oleh Tri Rismaharini sering disebut dengan *Wisata Pusaka* yang menggabungkan antara potensi alam (Sungai Kalimas) dan sejarah (peristiwa heroik perebutan Surabaya di sekitar Jembatan Merah) sebagai salah satu tujuan wisata. Banyak dari tempat dan kawasan bersejarah ini telah ditetapkan sebagai situs cagar budaya yang harus dilindungi seperti yang tertuang dalam SK Walikotamadya Kepala Daerah Tk II Surabaya No. 188.45/251/4021.04/1996 dan SK No. 188.45/004/ 402.1.04/1998.

Satu hal yang perlu disadari jika hendak mengembangkan *wisata pusaka* adalah bahwa kita berkejaran dengan waktu. Mereka yang mengincar situs bersejarah untuk dijadikan pusat bisnis menunggu kesempatan yang baik untuk melaksanakan niatnya. Sementara pemerintah yang memiliki tanggung jawab publik atas setiap aset kota termasuk aset sejarah dan kebudayaan bekerja dengan sangat lambat. Oleh karena itu, dibutuhkan pemerintah yang visioner dan kreatif yang mampu menjadikan berbagai peninggalan sejarah sebagai media untuk melihat perjalanan sejarah kota ini sekaligus mendatangkan keuntungan ekonomi sebagai aset wisata.

Namun demikian, pemerintah yang visioner dan kreatif saja tidak cukup, tetapi harus didukung oleh data yang valid mengenai segala hal yang berkaitan

dengan kawasan bersejarah perkotaan (*urban heritage*). Data yang sangat penting misalnya adalah batas-batas yang jelas kawasan mana saja yang dikategorikan sebagai kota tua yang hendak dijadikan kawasan wisata pnsaka. Dalam kerangka tersebut, penelitian ini memiliki posisi yang strategis. Sebuah penelitian yang komprehensif dan melibatkan berbagai disiplin ilmu, seperti sejarah dan sosiologi penting diiakukan karena sebuah kota tua tidak hanya berkaitan dengan aspek bangunan fisik, tetapi juga menyangkut aspek sosial dan budaya dalam kawasan tersebut

Penelitian ini antara lain berpretensi untuk melakukan pemetaan tentang situs-situs bersejarah yang ada di kota ini, misalnya situs kota lama, bangunan-bangunan yang memiliki nilai historis yang tinggi, dan lain-lain. Hasil akhir dari pemetaan ini adalah dihasilkannya sejumlah *green map* yang sangat bermanfaat bagi pengembangan sebuah kawasan menjadi objek wisata. *Green map* ini sekaligus dapat menjadi petunjuk dan media promosi bagi mereka yang hendak mengunjungi tempat-tempat bersejarah di kota Surabaya. Selain pemetaan, penelitian ini akan menghasilkan model pengelolaan wisata pusaka antara pemerintah, *stakeholder*, dan masyarakat di mana wilayahnya dijadikan sasaran wisata. Dengan demikian, keuntungan ekonomi yang dihasilkan dari aktivitas kepariwisataan tersebut tidak hanya menguntungkan fihak pemerintah, tetapi juga membawa manfaat kepada masyarakat Dan yang tidak kalah pentingnya adalah pariwisata tidak membuat tatanan sosial-budaya masyarakat menjadi rusak, sebaliknya akan membuka akses sosial dan ekonomi masyarakat dan pada akhimya akan meningkatkan kesejahteraan mereka.

Dalam aspek pengelolaan, penelitian ini akan menghasilkan sebuah model manajemen yang bertumpu pada masyarakat. Di berbagai kawasan bersejarah di Indonesia, kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan pusaka budaya mereka mulai tumbuh. Namun demikian, sebagian dari pusaka tersebut telah rusak, hilang, ataupun diubah. Aset-aset pusaka budaya tersebut sangat rawan terhadap perubahan yang tidak terduga dan tidak terkendali. Dari pengalaman masyarakat tradisional di masa lampau, kita belajar bahwa mereka melakukan sendiri konservasi pusaka budaya mereka. Mereka membangun sistem sendiri untuk

melindungi pusaka budaya. Hal ini disebabkan oleh rasa memiliki yang kuat atas apa yang mereka warisi sehingga mereka mampu mengelola lingkungan budaya mereka secara mandiri. Oleh karena itu, manajemen yang bertumpu pada masyarakat merupakan sistem yang tepat untuk mengelola kawasan bersejarah di mana perlindungan dan pengelolaan pusaka budaya menjadi bagian dari kesehatan masyarakat. Akan tetapi, untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan baru masa kini dan akan datang, diperlukan beberapa program seperti revitalisasi dan konservasi, sehingga pusaka budaya dan sejarah ini akan menjadi sumber-sumber yang bermakna untuk kehidupan masyarakat setempat (Wongso, tth). Untuk kepentingan tersebut pemerintah seyogyanya menjadi pihak yang berdiri di garda depan yang selanjutnya akan diikuti oleh masyarakat

BABE

TINJAUAN PUSTAKA

Studi tentang pelestarian kawasan kota lama sebagai kawasan bersejarah perkotaan (*Urban Heritage*) masih sangat terbatas. Namun demikian kajian yang relevan dengan topik penelitian ini cukup banyak dilakukan. Peter J.M. Nas misalnya mempublikasikan banyak artikel dan buku dengan berbagai tema tentang sejarah perkotaan. Dua yang penting adalah *Kota-kota Indonesia* (2007) yang merupakan bunga rampai dari sejumlah artikel yang ditulis oleh berbagai pakar perkotaan. Sayang sekali, buku yang berisi 24 bab tersebut tidak satu bab pun memfokuskan kajiannya pada Kota Surabaya. Buku lain yang dieditnya adalah *Urban Symbolism* (1993). Tujuh dari dua puluh satu babnya berisi tentang kajian simbol di berbagai kota di Indonesia, yakni: Jakarta (empat tulisan), Padang (dua tulisan), dan Bali (satu tulisan). Bab-bab lainnya berisi studi tentang simbol-simbol dari berbagai kota di dunia, seperti Buenos Aires (Argentina), Vitoria (Brazil), Cina, Toto (Tokyo), Francistown (Botswana), Bangkok, Baghdad, dan lain-lain. Sekali lagi, buku tersebut tidak menampilkan tulisan tentang Surabaya, namun demikian buku itu sangat membantu khususnya dalam membangun konsep yang akan dipakai dalam penelitian. Pada dasarnya buku ini berisi tiga perspektif utama studi tentang simbol, yakni sudut pandang material, kultural, dan struktural.

Sejarawan lain yang juga memfokuskan kajiannya pada sejarah perkotaan adalah Freek Colombijn dan Hans-Dieter Evers dan Rudiger Korff. Freek Colombijn (1994) dalam bukunya tentang Kota Padang memberikan uraian yang menarik tentang ruang simbolik di Kota Padang. Bagian awal dari bab ini menjelaskan apa yang dimaksud dengan simbol, pentingnya dilakukan studi tentang simbol, dan domain-domain simbol. Selain itu, Colombijn menguraikan sembilan konsep yang diberikan oleh Nas dan memberikan tiga konsep tambahan yaitu: tipe-tipe lokasi, kejenuhan masyarakat terhadap simbol, dan tingkat keseragaman pesan-pesan simbol. Bagian selanjutnya dari buku ini menjelaskan tentang simbol-simbol Kota Padang yang dibaginya kedalam enam domain, yaitu: domain etnik, agama, politik-sejarah, pemimpin informal, modernisasi, dan sakral. Konsep yang disampaikan oleh Freek ini sangat penting untuk memetakan dan mengidentifikasi berbagai tinggalan yang ada di kota lama Surabaya.

Jika Colombijn memakai istilah domain, maka Hans-Dieter Evers dan Rudiger Korff dalam bukunya: *Urbanisme di Asia Tenggara* (2002), khususnya bagian ketiga menggunakan konsep ranah untuk mengidentifikasi simbol-simbol di Kota Padang. Ke empat ranah

tersebut adalah Islam, Adat Mingkabau, Modemitas, dan Nasionalisme. Namun demikian kata Evers, batas-batas di antara ke empat ranah ini sering kabur dan tumpang tindih. Dari keseluruhan uraian Evers tentang ranah simbol di Kota Padang, ada satu hal yang menurut hemat saya sangat menarik dan inspiratif, yakni pertanyaan-pertanyaan yang diajukannya tentang pertumbuhan simbol-simbol urban yang begitu cepat di Indonesia. Apakah maraknya simbolisme urban di Indonesia merupakan ekspresi dari regionalisme baru? Ekspresi dari kebangkitan kembali identitas etnik, atautkah ini hanya sekedar indikasi berlimpahnya dana publik dan sebagai cara mudah untuk menyelesaikan "proyek" yang mendatangkan uang bagi penanggungjawabnya?. Menurut Evers, jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini harus dicari dalam konteks kenegaraan (*statecraft*) Indonesia modern yang secara umum negara yang multi etnik ini telah diintegrasikan oleh kebijakan budaya yang konsisten.

Dalam konteks Surabaya, buku *Kota Lama Kota Baru: Sejarah Kota-Kota di Indonesia* (2005) yang diterbitkan oleh *Nederland Instituut voor Oorlog Documentatie* (NIOD) bekerjasama dengan Departemen Qmu Sejarah Universitas Airlangga adalah salah satu buku yang terbit di tengah tumbuhnya tradisi pengkajian sejarah kota dengan berbagai dimensinya. Buku yang merupakan hasil konferensi internasional tentang *Urban History* di Surabaya pada tahun 2004 ini mengusung sebuah tema besar, yakni dampak dari dekolonisasi terhadap kota. Walaupim buku ini tidak hendak melihat hubungan yang sebaliknya secara mendalam, dampak terhadap kota yang merupakan proses politik akibat dekolonisasi, sangat penting untuk memperhatikan interaksi antara perubahan politik dan perubahan kota sebagai dua alur proses (Colombijn, dkk., 2005: xii). Sebagai sebuah kota yang mengalami langsung proses kolonisasi dan dekolonisasi, buku ini sangat penting untuk melihat apa yang sesungguhnya terjadi di Kota Surabaya.

Selain itu, buku *Soerabaja Tempo Doeloe* yang ditulis oleh Dukut Imam Widodo (2002) sangat sayang untuk dilewatkan. Buku yang menurut penulisnya dipersiapkan selama \pm 30 tahun ini terdiri atas dua jilid. Dengan menggunakan bahasa "Suroboyoan", Dukut menguraikan aspek-aspek tertentu dari Kota Surabaya tempo dulu. Buku ini memang tidak berpretensi untuk melakukan analisis sejarah, tetapi beberapa paparannya bermanfaat bagi penelitian ini, seperti nama jalan tempo dulu dan perubahannya, perubahan lambang Kota Surabaya dari periode ke periode dan lain-lain.

Masih berkaitan dengan Surabaya, pada tahun 2005-2006 Sarkawi B. Husain melakukan kajian yang mendalam tentang berbagai aspek yang berhubungan dengan perubahan-perubahan simbol kota Surabaya. Penelitian yang berjudul: *Negara di Tengah*

Kota: Politik Simbolisme Perkotaan Surabaya, 1930-1960 mengkaji beberapa aspek antara lain perubahan nama-nama jalan dari periode kolonial Belanda, pendudukan Jepang, hingga zaman republik. Aspek lain adalah berkaitan dengan makam Tionghoa yang pada periode tahun 1950-an mengalami berbagai masalah hingga akhirnya oleh pemerintah Kota Surabaya ditutup. Dengan kata lain, kajian ini hendak melihat signifikansi perubahan kekuasaan terhadap perubahan simbol-simbol kota (Husain, 2010).

Dewasa ini, kota-kota yang menjadi fokus penelitian banyak sejarawan di atas termasuk Surabaya telah banyak mengalami perkembangan dan perubahan yang sangat pesat. Dalam perubahan tersebut, bangunan, kawasan maupun objek budaya yang perlu dilestarikan menjadi rawan untuk hilang dan hancur, dan dengan sendirinya akan digantikan dengan bangunan, kawasan ataupun objek lainnya yang lebih bersifat ekonomis-komersial. Dengan kondisi pembangunan yang ada sekarang, budaya membangun pun telah mengalami perbedaan nalar. Hal ini terjadi karena kekuatan-kekuatan masyarakat tidak menjadi bagian dalam proses urbanis yang pragmatis. Urbanisasi dan industrialisasi menjadikan fenomena tersendiri yang menyebabkan penambahan penduduk yang signifikan serta permintaan akan lahan untuk permukiman semakin meningkat di perkotaan. Bagian dari permasalahan itu, akan membuat kawasan kota yang menyimpan nilai kesejarahan semakin terdesak dan terkikis. Pertentangan atau kontradiksi antara pembangunan sebagai kota "modern" dengan mempertahankan kota budaya yang masih mempunyai kesinambungan dengan masa lalu, telah menjadikan realitas permasalahan bagi kawasan kota (Antariksa, 2004).

Untuk melakukan penataan dan pelestarian sebuah kawasan bersejarah perkotaan (*urban heritage*) maka konservasi adalah kata kunci yang harus dilakukan. Pengertian konservasi adalah pengawetan benda-benda monumen dan sejarah (lazimnya dikenal sebagai preservasi). Pengertian ini kemudian berkembang pada lingkungan perkotaan yang memiliki nilai sejarah serta kelangkaan yang menjadi dasar bagi suatu tindakan konservasi. Pada dasarnya, makna suatu konservasi dan preservasi tidak dapat terlepas dari makna budaya (Kerr, dalam Antariksa 2004). Oleh karena itu, konservasi merupakan upaya memelihara suatu tempat berupa lahan, kawasan, gedung maupun kelompok gedung termasuk lingkungannya (Danisworo, 1991 dalam Antariksa 2004). Di samping itu, tempat yang dikonservasi akan menampilkan makna dari sisi sejarah, budaya, tradisi, keindahan, sosial, ekonomi, fungsional, iklim maupun fisik (Danisworo, 1992 dalam Antariksa 2004). Dalam perencanaan suatu lingkungan kota, unit dari konservasi dapat berupa sub bagian

wilayah kota bahkan keseluruhan kota sebagai sistem kehidupan yang memang memiliki nilai atau nilai khas.

Dengan demikian, Peranan konservasi bagi suatu kota bukan semata bersifat fisik, namun mencakup upaya mencegah perubahan sosial. Lebih jauh Antariksa menyatakan bahwa konsep yang dirumuskan untuk melakukan pekerjaan konservasi hendaklah disusun dalam suatu rencana (*conservation plan*) berdasarkan

1. Penetapan objek konservasi, suatu upaya pemahaman dalam menilai aspek budaya suatu objek dengan tolok ukur estetika, kesejarahan, keilmuan, kapasitas demonstratif serta hubungan asosiasional; dan
2. Perumusan kebijakan konservasi suatu upaya merumuskan informasi tentang nilai-nilai yang perlu dilestarikan untuk kemudian dijadikan sebagai landasan penyusunan strategi pelaksanaan konservasi (*Ibid.*).

Dalam konteks pembangunan kota, tindakan untuk melestarikan warisan budaya perkotaan (*urban heritage*) diperlukan adanya motivasi. Motivasi tersebut antara lain adalah:

1. *motivasi* untuk mempertahankan warisan budaya atau warisan sejarah; 2. *motivasi* untuk menjamin terwujudnya atau terpeliharanya tata ruang kota yang khas; 3. *motivasi* untuk mewujudkan adanya suatu identitas tertentu yang dikaitkan dengan kelompok masyarakat tertentu yang pernah menjadi bagian dari kota; dan 4. *motivasi* ekonomi, suatu bentuk peninggalan tertentu yang dianggap memiliki nilai atau daya tarik dan perlu dipertahankan sebagai modal lingkungan/kawasan (*Ibid.*).

Salah satu hasil akhir yang diinginkan dari seluruh upaya konservasi dan revitalisasi kawasan bersejarah perkotaan (*urban heritage*) ini adalah termanfaatkannya kawasan tersebut sebagai alternatif pengembangan wisata pusaka (Sejarah dan Budaya) di Surabaya. Seperti yang dilaporkan banyak lembaga, sektor pariwisata adalah industri yang paling besar di dunia saat ini dilihat dari jumlah orang yang terlibat maupun uang yang beredar di dalamnya. Bersama-sama dengan sektor pertanian dan industri manufaktur, pariwisata adalah ujung tombak perekonomian dunia. Berdasarkan motivasi wisatawan serta atraksi yang terdapat di daerah tujuan wisata maka kegiatan pariwisata dibedakan dalam dua kelompok besar, yakni pariwisata yang bersifat massal dan pariwisata minat khusus. Pariwisata jenis pertama lebih ditekankan pada aspek kesenangan (*leisure*), sedangkan pada jenis kedua penekanannya pada aspek pengalaman dan pengetahuan. Pariwisata Pusaka adalah salah satu bentuk pariwisata minat khusus yang menggabungkan berbagai jenis wisata (seperti wisata bahari, wisata alam, wisata trekking, wisata sejarah dan budaya, dan sebagainya) ke dalam satu paket kegiatan yang bergantung pada sumber daya alam dan

budaya yang dimiliki oleh suatu daerah. Pariwisata Pusaka atau *heritage tourisme* biasanya disebut juga dengan pariwisata pusaka budaya (*cultural and heritage tourism* atau *cultural heritage tourism*) atau lebih spesifik disebut dengan pariwisata pusaka budaya dan alam (Cahyadi dan Jajang Gunawijaya, 2009: 1-2). Sebagai kota yang memiliki perjalanan sejarah yang sangat panjang, Surabaya memiliki potensi yang besar untuk mendorong lahir dan tumbuhnya pariwisata pusaka ini.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Berbicara mengenai kawasan sejarah perkotaan (*urban heritage*) terutama mengenai Kota Lama Surabaya, tidak boleh hanya dilihat dari aspek fisik bangunannya saja. Hal ini disebabkan kota lama atau kota tua merupakan sebuah kawasan bersejarah dan merupakan sebuah lingkungan hidup yang memiliki sumber daya dalam bentuk *culture heritage* yang di dalamnya terdapat persoalan sosial, ekonomi, dan budaya. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki tujuan khusus, yakni:

- 1) Mendeskripsikan proses terbentuknya kawasan bersejarah perkotaan (*urban heritage*) Surabaya;
- 2) Menentukan batas-batas kawasan kota lama yang akan dijadikan titik tolak untuk melakukan konservasi dan revitalisasi;
- 3) Melakukan identifikasi terhadap berbagai potensi dan masalah yang ada, sehingga memudahkan untuk melakukan konservasi dan revitalisasi;
- 4) Menganalisis berbagai kebijakan dan pendekataan yang selama ini dilakukan oleh pemerintah dalam melindungi kawasan bersejarah di Kota Surabaya;
- 5) Merumuskan sebuah model manajemen pengelolaan wisata pusaka yang bertumpu pada masyarakat;
- 6) Berdasarkan temuan penelitian, riset ini akan merekomendasikan sejumlah upaya yang efektif sehingga kawasan bersejarah perkotaan (*urban heritage*) ini dapat dijadikan sebagai kawasan wisata pusaka (sejarah dan budaya).

B. Manfaat Penelitian

Satu hal yang perlu disadari jika hendak mengembangkan *wisata pusaka* adalah bahwa kita berkejaran dengan waktu. Mereka yang mengincar situs bersejarah untuk dijadikan pusat bisnis menimnggu kesempatan yang baik untuk

melaksanakan niatnya. Sementara pemerintah yang memiliki tanggung jawab publik atas setiap aset kota termasuk aset sejarah dan kebudayaan bekerja dengan sangat lambat. Oleh karena itu, dibutuhkan pemerintah yang visioner dan kreatif yang mampu menjadikan berbagai peninggalan sejarah sebagai media untuk melihat perjalanan sejarah kota ini sekaligus mendatangkan keuntungan ekonomi sebagai aset wisata.

Namun demikian, pemerintah yang visioner dan kreatif saja tidak cukup, tetapi harus didukung oleh data yang valid mengenai segala hal yang berkaitan dengan kawasan bersejarah perkotaan (*urban heritage*). Data yang sangat penting misalnya adalah batas-batas yang jelas kawasan mana saja yang dikategorikan sebagai kota tua yang hendak dijadikan kawasan wisata pusaka. Dalam kerangka tersebut, penelitian ini memiliki posisi yang strategis. Sebuah penelitian yang komprehensif dan melibatkan berbagai disiplin ilmu, seperti sejarah dan sosiologi penting dilakukan karena sebuah kota tua tidak hanya berkaitan dengan aspek bangunan fisik, tetapi juga menyangkut aspek sosial dan budaya dalam kawasan tersebut.

Penelitian ini antara lain berpretensi untuk melakukan pemetaan tentang situs-situs bersejarah yang ada di kota ini, misalnya situs kota lama, bangunan-bangunan yang memiliki nilai historis yang tinggi, dan lain-lain. Hasil akhir dari pemetaan ini adalah dihasilkannya sejumlah *green map* yang sangat bermanfaat bagi pengembangan sebuah kawasan menjadi objek wisata. *Green map* ini sekaligus dapat menjadi petunjuk dan media promosi bagi mereka yang hendak mengunjungi tempat-tempat bersejarah di kota Surabaya. Selain pemetaan, penelitian ini akan menghasilkan model pengelolaan wisata pusaka antara pemerintah, *stakeholder*, dan masyarakat di mana wilayahnya dijadikan sasaran wisata. Dengan demikian, keuntungan ekonomi yang dihasilkan dari aktivitas kepariwisataan tersebut tidak hanya menguntungkan pihak pemerintah, tetapi juga membawa manfaat kepada masyarakat. Dan yang tidak kalah pentingnya adalah pariwisata tidak membuat tatanan sosial-budaya masyarakat menjadi rusak, sebaliknya akan membuka akses sosial dan ekonomi masyarakat dan pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan mereka.

Dalam aspek pengelolaan, penelitian ini akan menghasilkan sebuah model manajemen yang bertumpu pada masyarakat. Di berbagai kawasan bersejarah di Indonesia, kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan pusaka budaya mereka mulai tumbuh. Namun demikian, sebagian dari pusaka tersebut telah rusak, hilang, ataupun diubah. Aset-aset pusaka budaya tersebut sangat rawan terhadap perubahan yang tidak terduga dan tidak terkendali. Dari pengalaman masyarakat tradisional di rusa lampau, kita belajar bahwa mereka melakukan sendiri konservasi pusaka budaya mereka. Mereka membangun sistem sendiri untuk melindungi pusaka budaya. Hal ini disebabkan oleh rasa memiliki yang kuat atas apa yang mereka warisi sehingga mereka mampu mengelola lingkungan budaya mereka secara mandiri. Oleh karena itu, manajemen yang bertumpu pada masyarakat merupakan sistem yang tepat untuk mengelola kawasan bersejarah di mana perlindungan dan pengelolaan pusaka budaya menjadi bagian dari keseharian masyarakat. Akan tetapi, untuk menjawab kebutuhan-kebutuhan baru masa kini dan akan datang, diperlukan beberapa program seperti revitalisasi dan konservasi, sehingga pusaka budaya dan sejarah ini akan menjadi sumber-sumber yang bermakna untuk kehidupan masyarakat setempat (Wongso, tth). Untuk kepentingan tersebut pemerintah seyogyanya menjadi pihak yang berdiri di garda depan yang selanjutnya akan diikuti oleh masyarakat.

BAB IV

METODE PENELITIAN

A. Wilayah Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Surabaya yang merupakan kota terbesar kedua setelah Jakarta. Sebagai salah satu kota tua, Surabaya memiliki banyak peninggalan sejarah, baik berupa bangunan-bangunan kolonial maupun kawasan yang memiliki nilai budaya dan historis yang tinggi. Di bagian utara kota ini terdapat pusat kota lama yang dikenal dengan nama kota bawah (*beneden stoud*) yang lokasinya saat ini dapat diidentifikasi berada di sekitar kawasan jalan Kembang Jepun, Ampel, Jalan Rajawali - Veteran. Di pusat kota ini dapat dijumpai berbagai bangunan yang didirikan pada periode yang berbeda, yakni mulai tahun 1870-an sampai tahun 1940-an dengan langgam arsitektur yang beragam sehingga membuat kota ini memiliki karakter yang khas.

B. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan terdiri atas dua jenis, yakni data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui serangkaian survei lapangan, terutama untuk menentukan batas-batas kota lama Surabaya. Survei juga dilakukan terhadap beberapa bangunan dan kawasan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah kota sebagai bangunan dan kawasan cagar budaya. Survei ini didasarkan atas pembacaan terhadap berbagai arsip dan dokumen pemerintah kolonial yang tersimpan di kantor arsip pemerintah Kota Surabaya maupun arsip pemerintah Propinsi Jawa Timur. Selain survei, akan dilakukan juga sejumlah wawancara dengan berbagai kelompok, yakni pemerintah kota, *stakeholder*, dan masyarakat umum. Untuk efisiensi dan efektivitas pengumpulan data wawancara akan dilakukan FGD (*Focus Group Discussion*). Untuk data sekunder mencakup seluruh data yang menyajikan informasi tentang keadaan geografi, demografi, pemerintahan, pendidikan, ekonomi, dan lain-lain. Data ini diperoleh dari kantor pemerintah kota, Badan Pusat Statistik (BPS), Badan Perencanaan Kota (Bappeko), dan Perpustakaan Kota Surabaya.

C. Analisis Data

Data yang telah terkumpul, baik melalui wawancara mendalam maupun melalui pengumpulan dari berbagai instansi selanjutnya akan dianalisis dengan menggunakan dua metode, yakni *metode deskriptif* dan *metode evaluatif*. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan batas-batas kota lama dan menggambarkan bangunan-bangunan atau kawasan yang memiliki potensi untuk dijadikan sebagai kawasan wisata pusaka (sejarah dan budaya). Adapun metode evaluatif digunakan untuk melakukan penilaian makna kultural yang meliputi penilaian estetika, kejamakan, kelangkaan, keluarbiasaan, peranan sejarah, maupun hal-hal yang memperkuat dtra kawasan. Selain itu, metode evaluasi akan digunakan juga untuk menilai kinerja pelestarian yang telah dilaksanakan di kawasan bersejarah Kota Surabaya.

D. Riset Desain

Penelitian ini merupakan penggabungan antara penelitian historis dan sosiologis. Penelitian historis bermanfaat untuk memahami proses terbentuknya kawasan bersejarah kota (*urban heritage*) Surabaya, khususnya terbentuknya kota lama. Untuk aspek sinkronisnya didekati lewat pendekatan sosiologis. Kedua aspek tersebut (diakronis maupun sinkronis) akan dikerjakan secara lebih berimbang dan saling melengkapi.

Adapun penelitian pada tahun pertama akan dilakukan berdasarkan tahapan berikut ini:

- Tahap pertama: Penelitian akan dimulai dengan peninjauan ulang terhadap berbagai kajian yang berhubungan kawasan bersejarah (*urban heritage*) Kota Surabaya.
- Tahap kedua: Ketua dan anggota tim peneliti melakukan pengumpulan data primer maupun data. Data primer diperoleh dari kantor arsip Kota Surabaya maupun kantor arsip Propinsi Jawa Timur. Adapun data sekunder diperoleh dari sejumlah kantor pemerintah daerah, kantor statistik, kantor Badan Perencanaan Kota (Bappeko) Surabaya, dan koran lokal lama. Temuan dalam tahap ini akan dijadikan bahan guna mempertajam wawancara yang akan dilaksanakan pada tahap berikutnya.
- Tahap ketiga: Berdasarkan informasi yang telah dikumpulkan dalam tahap I dan II, peneliti melakukan wawancara, baik dengan pemerintah kota maupun dengan para *stakeholder*, maupun masyarakat umum. Selain itu, akan dilakukan

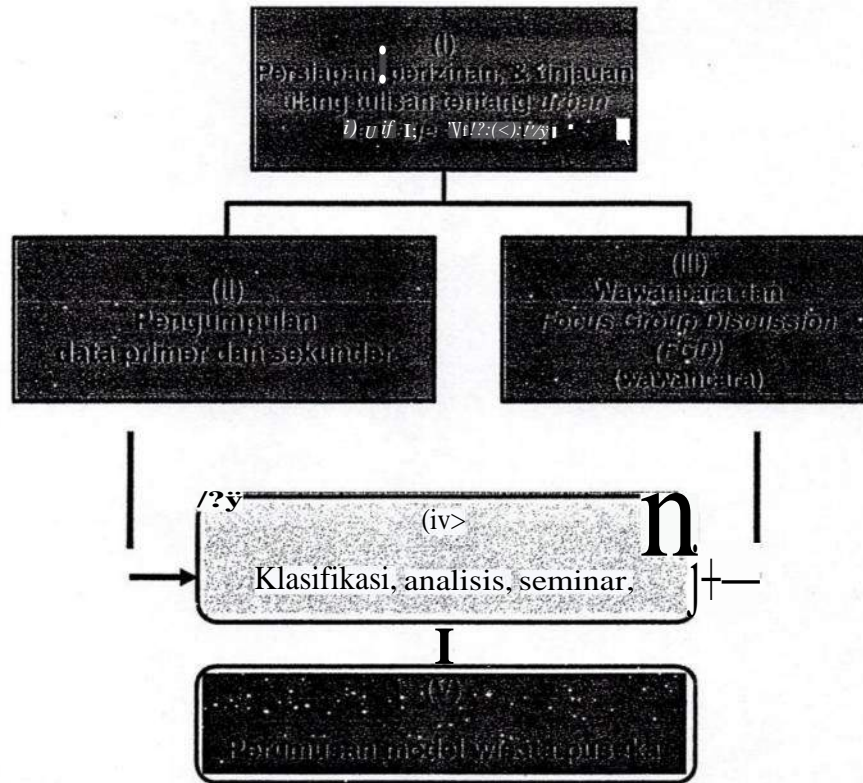
beberapa *Focus Discussion Group* (FGD) dengan kelompok-kelompok masyarakat yang bersentuhan langsung dengan wisata pusaka, tennasuk kepada kaum perempuan.

- Tahap keempat: Pada tahap ini semua data yang telah dikumpulkan akan diklasifikasi dan dianalisa secara mendalam. Pada tahap selanjutnya akan dilakukan penyusunan laporan sementara. Laporan tersebut akan diseminarkan guna mencari masukan dan saran yang tentunya sangat berguna untuk penyusunan laporan akhir.
- Tahap kelima: Seluruh tahapan dalam penelitian ini akan bermuara dirumuskannya sebuah model pengembangan wisata pusaka (sejarah dan budaya) yang manajemennya bertumpu pada masyarakat setempat. Model pengembangan ini merupakan target penelitian tahun pertama, sedangkan pada tahun kedua akan dilengkapi dengan *green map* atau video-dokumenter tentang kawasan-kawasan yang akan dijadikan objek wisata pusaka Kota Surabaya.

E. Bagan Alur Penelitian

Penelitian pada tahun pertama ini akan dikerjakan berdasarkan alur yang telah disusun dalam bagan berikut:

Bagan Alur Penelitian



BABY

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Terbentuknya Kawasan Bersejarah Perkotaan (*Urban Heritage*)

Banyaknya warisan bersejarah yang tersebar di berbagai sudut kota Surabaya terutama di kota lama sangat terkait dengan perjalanan kota ini yang dimulai sejak zaman prakolonial hingga zaman kolonial. Sebahagian dari warisan-warisan kota (*urban heritage*) tersebut, saat ini masih dapat disaksikan, tetapi sebagian besar yang lain sudah hilang dan berganti dengan situs atau bangunan lain yang lebih modern. Oleh karena itu, upaya konservasi dengan menerapkan manajemen yang berbasis masyarakat sangat diperlukan agar tinggalan yang masih ada dapat diselamatkan dan dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan dan turisme.

Bagian ini membahas perjalanan sejarah Kota Surabaya mulai dari masa prakolonial hingga masa kolonial. Dua masa tersebut sangat menentukan terbentuknya kawasan sejarah perkotaan yang mewariskan banyak tinggalan-tinggalan, baik situs perkampungan maupun bangunan-bangunan. Berbeda dengan masa kolonial yang masih dengan mudah ditemukan jejaknya, masa pra kolonial dapat dikatakan tidak ada lagi yang tersisa kecuali toponim dan legenda-legenda yang masih dipelihara oleh masyarakat

a. Surabaya Masa Pra-kolonial

Menelusuri Surabaya pada masa pra-kolonial bukanlah pekerjaan yang mudah. Data tertulis maupun tinggalan-tinggalan arkeologis tidak lagi ditemukan. Untuk menyiasati masalah ini, beberapa sarjana menggunakan toponimi dan legenda yang hingga saat ini masih melekat dalam ingatan masyarakat.

Arsitek senior Indonesia, Johan Silas misalnya, menjelaskan arti nama-nama kampung tersebut, misalnya Kampung Butotan berasal dari "butotan" yang berarti gerbang karena itulah lokasi gerbang barat istana dahulu, yang hanya boleh

digimakan oleh orang-orang terhormat.¹ Selain Johan Silas, Akhudiati² dan R.M. Bintarti³ (1958) juga melakukan hal yang sama.

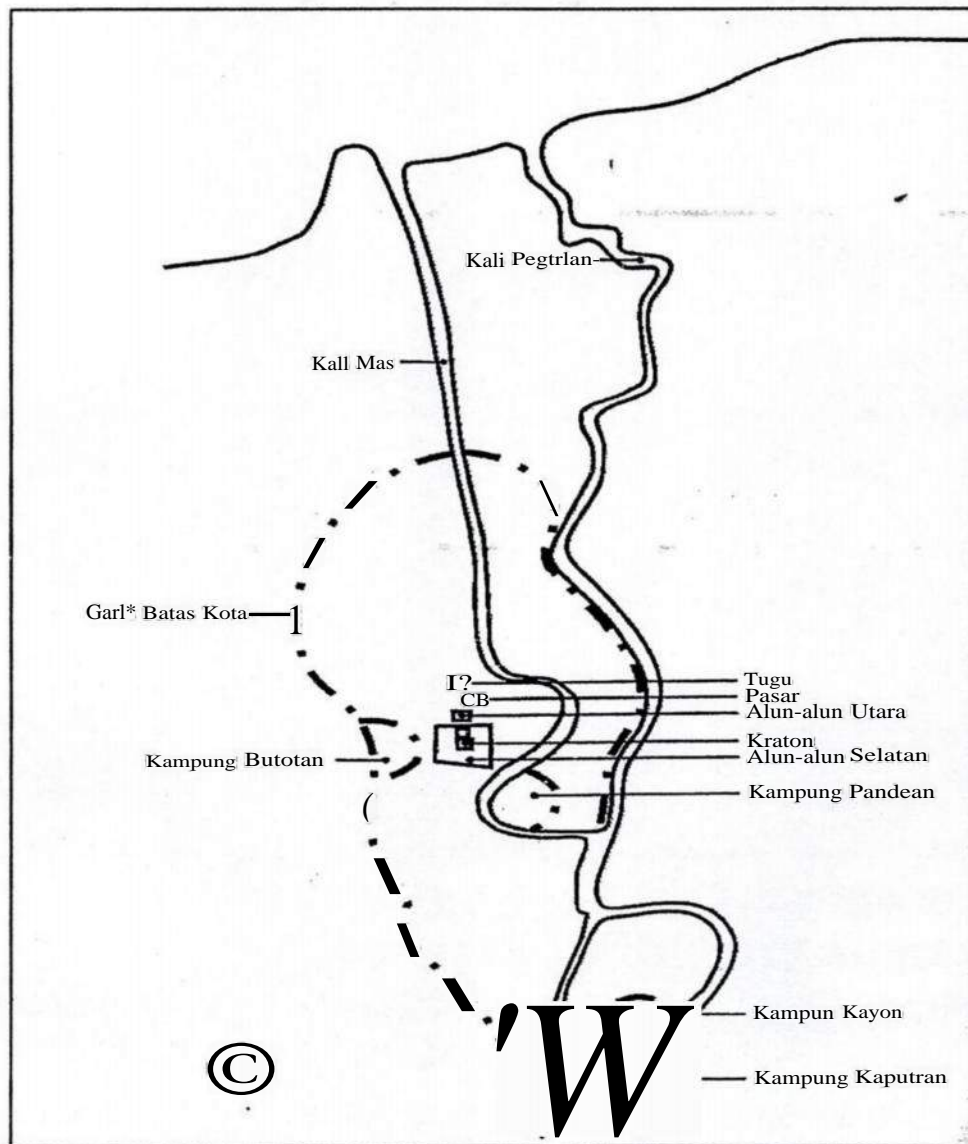
Salah satu penanda keberadaan sebuah kota pra-kolonial terutama di Jawa adalah hadimya keraton sebagai tempat tinggal seorang raja dan tempat mengendalikan pemerintahan. Menurut Silas, seperti kota-kota kerajaan Jawa lainnya (Yogyakarta, Surakarta, dan Kotagede), istana raja atau keraton berada pada pusat mikrokosmos kota. Di bagian selatan dan utara keraton terletak alun-alun yang merupakan tempat pelaksanaan berbagai upacara dan rumah-rumah para pengawal keraton, sedangkan di utara kota ditempatkan pasar dan tugu kota. Tugu biasanya berbentuk *obelisk* dan ditempatkan di tengah perempatan jalan (Silas 1983: Santoso 2006: 126). Berikut adalah denah kota Surabaya pada masa prakolonial menurut versi Johan Silas.

¹ Johan Silas, "Surabaya Abad Pertengahan" dalam *Surabaya Pos*, 30 Mei 1981.

² Akhudiati *Masuk Kampung Keluar Kampung. Surabaya Kilos Balik* (Surabaya: Henk Publica, 2008).

³ R.M. Bintarti. 'Kenang-kenangan pada masa lampau.' dalam *Surabaya Post* 16 Mei 1964.

Gambar 1. Denah Kota Surabaya pada Masa Prakolonial

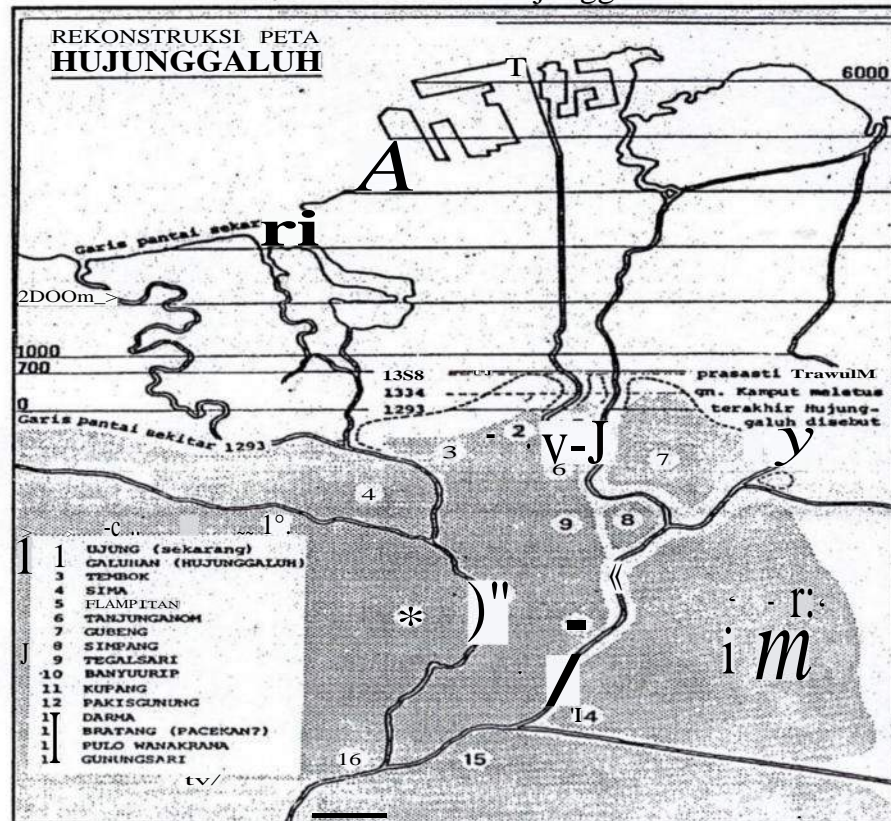


Sumber: Santoso 2006: 127.

Nama Surabaya selalu dikaitkan dengan dua hal, yakni *Hujunggaluh* dan toponimi (*sura* dan *baya*). Beberapa pendapat mengungkapkan, dahulu Surabaya bernama *Hujunggaluh*. Menurut Soenarto Timoer, nama tersebut dapat ditelusuri berdasarkan *makna namanya, lokasinya, dan arti kedudukannya* dalam percaturan negara. *Hujung*, berarti tanah yang menjorok ke laut. Dengan demikian, pasti berada di tepi pantai, sedangkan *galuh* adalah emas. Jadi *hujunggaluh* atau *hujungmas* adalah

tanah yang menjorok ke laut di muara Kali Mas. Lokasi *Hujutiggaluh* saat ini diperkirakan berada di kampung Galuhan, dekat Jalan Pawiyatan atau di belakang penjara Bubutan. Pada zaman *Hujunggaluh*, daerah Tembok merupakan batas daratan dan laut, dan Galuhan tepat berada di garis pantai ujung timur yang dibatasi oleh muara Kali Mas.⁴

Gambar 2.
Rekonstruksi Peta Hujunggaluh



Sumber: Timoer 1983: 35.

Pada abad ke -10, *Hunjunggaluh* memiliki kedudukan yang sangat penting. Pada tahun 905 Masehi, *Hujunggaluh* merupakan tempat kedudukan "parujar I sirikan". "Parujar" = wali daerah, semacam bupati. Ini berarti bahwa *Hujunggaluh* adalah ibukota sebuah daerah setingkat kabupaten, satu tingkat di bawah kedudukan "raka I sirikan", pejabat agung kerajaan setelah raja. Pada tahun 929 Masehi, oleh Raja Sindok, pusat kerajaan dipindahkan dari Jawa Tengah ke Jawa

⁴Soenarto Timoer, *Menjelajahi Jaman Bahari Indonesia. Mitos Cura-Bhaya. Cerita Rakyat sebagai Sumber Penelitian Sejarah Surabaya* (Jakarta: Balai Pustaka, 1983), hal. 58-59.

Timur, di lembah Sungai Brantas. Dengan demikian, Brantas merupakan urat nadi kehidupan ekonomi kerajaan, dan *Hujunggaluh* merupakan satu-satunya pelabuhan dagang samudera terpenting yang berada di muara Sungai Brantas (Kali Mas).⁵ Nama *Hujunggaluh* disebut-sebut juga dalam kronik-kronik Cina sebagai nama sebuah kerajaan yang terletak di sekitar Surabaya dan Gresik.⁶

Pertanyaannya kemudian adalah kapan, mengapa, dan makna simbolis apa dari perubahan nama *Hujunggaluh* menjadi Surabaya? Terdapat beberapa versi tentang asal-usul perubahan nama kota ini. *Pertama*, Surabaya berasal dari bahasa Sansekerta yakni berasal dari kata *Sura* dan *Bhaya*. *Sura* berarti keberanian dan kenekatan, sedangkan *Bhaya* adalah berbahaya atau kesulitan.⁷ *Kedua*, Surabaya bukan berasal dari bahasa Sansekerta, tetapi berasal dari bahasa Jawa asli, yakni *Sura* yang menunjuk pada nama ikan *Sura* (hiu) dan *Baya* yang menunjuk pada nama binatang Buaya. Tidak pelak lagi, simbol ini menimbulkan berbagai macam interpretasi, baik yang sifatnya mitologis maupun yang historis.

L.C.R. Breeman (pimpinan *Nutspraakbank* di Surabaya) misalnya, menafsirkan dongeng tentang pertarungan ikan sura dan buaya sebagai lambang "pertarungan abadi" antara laut dan daratan (sebagaimana dikutip oleh G.H. von Faber dan Soeratno Timoer) berikut ini:⁸

..... Dongeng itu (pertarungan ikan sura dan buaya, STm.) dapat mengungkapkan suatu lambang tentang "pertarungan abadi" antara laut dan daratan dengan menampilkan binatang sebagai penguasa kedua wilayah masing-masing, yang di Surabaya memang ditandai dengan mundumya (garis pantai) laut oleh endapan pasir dan lumpur di muara sungai-sungai kita. Laut pasang naik diibaratkan pelanggaran terhadap

⁵*Ibid.*

⁶Dalam kronik Cina diungkapkan misi kerajaan Ho-ling pada masa Dinasti Tang. Prof. T. Tomio, mencoba menganalisis kata Ho-ling dengan melacak asal tulisan dari Bahasa Sansekerta ke Bahasa Cina. Dia berkesimpulan bahwa kata Ho-ling adalah pronansiasi orang Cina untuk menyebut kata sansekerta "Kalu" atau "Galuh". Lihat T. Tomio, "A Study on the Kingdom Galuh: By Analyzing The Indonesia Social Structure" (Yogyakarta: Second Intemasional Symposium on Humanities, Linguistics, and History, 1993).

TP.J. Veth, *Java: Geographisch, Ethnologisch, Historisch* (Harleem: De Erven F. Bohn, 1882), hal. 816.

®G.H. von Faber, *Oud Soerabaia, de Geschiedenis van Indie's eerste Koopstad van de Oudste Tijden tot de Instelling van Gemeenteraad 1906* (Soerabaia, 1931), hal. 4-5; Soenarto Timoer, *op. cit.*, hal. 19-20.

wilayah daratan oleh ikan hiu, sedang laut pasang surut mengiaskan direbutnya kembali wilayah tersebut oleh sang buaya.

Menarik sekali ialah, bahwa "sura" sering kita temukan dalam kata-kata gabungan. Dalam kata-kata gabungan itu tentu "sura" tidak ada hubungannya dengan ikan hiu, meskipun ikan hiu dinamakan juga dengan "ikan sura". Di sini "sura" berarti: gagah berani, pandai berkelahi, ganas.

Dengan "baya" demikian pula halnya. Berarti: pertarungan, pejuang, pahlawan, pemberani. Menurut pengertian-pengertian tersebut di atas, maka "sura - westhi" berarti Ratu Pemberani; "sura - pringga" Pahlawan Pemberani; "sura - ing baya" Pejuang Pemberani

Karena (ikan) "sura", seekor binatang yang pemberani, banyak terdapat di lautan kita, jadi sangat dikenal oleh penduduk, sedang demikian pula dapat dikatakan tentang ""baya" (buaya), maka pada hemat saya bukan mustahil orang telah memilih dongeng pertarungan kedua binatang tersebut sebagai lambang pertarungan abadi antara daratan dan lautan, karena gambaran tersebut lebih menarik dan dengan demikian tidak mudah dilupakan. Baik sifat maupun nama mereka, ternyata "sura" dan "baya" cocok sekali untuk dongeng (legenda) tersebut

Jika Breeman menafsirkan simbol ikan "sura" dan "buaya" dengan sangat mitologis, yakni sebagai lambang pertarungan abadi antara daratan dan lautan, maka beberapa kalangan menafsirkan bahwa sura dan baya adalah simbol dari kemenangan pasukan Jawa melawan pasukan Mongol. Mitos ini bersumber dari peristiwa ketika Raden Wijaya berhasil mengusir tentara Tartar, utusan Kaisar Mongolia Kubilai - Khan, dari bumi Jawa melalui kota pelabuhan samudera Hujunggaluh. Sebagai "*jayacihna*" (tanda kemenangan), maka *Hujunggaluh* itu pun dengan resmi diubah menjadi Surabaya (atau aslinya dieja Curabhaya) oleh Raden Wijaya yang ketika itu menjadi raja pertama Majapahit dan pendiri dinasti barn, Bra Wijaya.⁹ Menurut tim peneliti hari jadi Kota Surabaya, peristiwa itu berlangsung pada tanggal 31 Mei 1293. Oleh walikota Surabaya (Soepamo), tanggal tersebut kemudian ditetapkan sebagai hari jadi Kota Surabaya.¹⁰

⁹Heru Sukardi, "Dari Hujunggaluh ke Churabhaya (menggali tanggal lahir Kota Surabaya)" dalam *Laporan Ilmiah Anggota Tim Penelitian Hari Jadi Kota Surabaya, 1977*.

¹⁰Surat Keputusan DPRD Kotamadya Surabaya tanggal 6 Maret 1975, Nomor 02/DPRD/Kep/75 dan Surat Keputusan Walikota tanggal 16 Maret 1975, No. 64/WK/75 tentang Penetapan Hari Jadi Kota Surabaya. Beberapa pihak mengeritik penetapan peristiwa ini sebagai hari jadi Kota Surabaya. Soenarto Timoer misalnya, mengatakan bahwa penetapan ini mengandung kelemahan-kelemahan, karena kurangnya data yang mendukung dan masih harus diuji keotentikannya. Perihal kepahlawanan Wijaya serta bukti-bukti perjuangannya tidak diragukan lagi. Akan tetapi, bahwa setelah kemenangan

Tentang hari jadi Kota Surabaya ini, tim peneliti yang bekerja selama \pm 5 bulan dan beranggotakan 13 orang ini sebenarnya mengajukan tiga alternatif sebagai tanggal kelahiran Kota Surabaya. Ketiga alternatif tersebut adalah:¹¹

Pertama, tanggal 31 Mei 1293, yaitu saat kemenangan tentara Raden Wijaya atas tentara Tartar. *Kedua*, tanggal 11 September 1294, yaitu saat penganugerahan tanda jasa kepada kepala desa dan rakyat desa Kudadu atas jasa-jasa mereka membantu Raden Wijaya. *Ketiga*, tanggal 7 Juli 1358, yaitu suatu tanggal di Prasasti Trowulan yang menyebutkan untuk pertama kalinya nama Surabaya sebagai salah satu tempat penambangan kapal atau pelabuhan kecil di deretan akhir dari sungai Brantas. Selain itu, tim juga mengajukan *minderheids nota* karena dianggap muda (belakangan) yaitu tanggal 3 November 1486, tanggal dari Prasasti Jiu di mana Adipati Surabaya melakukan pemerintahan.

Bukti tertulis tertua yang menyebut nama Surabaya terdapat dalam prasasti Trowulan I, yang berangka tahun Saka 1280 (1358 M.) yang mencantumkan sederet nama-nama tempat penambangan penting sepanjang Sungai Brantas. Prasasti tersebut antara lain berbunyi: "... *i trung, i kambangan cri, i tda, i gsang, i bukul, i curabhaya, muwah prakaraning naditira pradeca sthananing anambangi i madanten...*" yang artinya: ... (di) Terung, Kambangan Sri (=Kebangsari sekarang?), Teda, Gesang, Bukul, Surabaya, demikian pula halnya desa-desa tepian sungai tempat penyeberangan (seperti) Madanten....¹²

Kitab Negara Kertagama yang ditulis oleh Mpu Prapanca pada abad XV, juga menyebut-nyebut nama Surabaya dalam rangkaian kalimat berikut: "... *yan ring janggala lot sabhd nrpati ring surabhaya manulus mare buwun*", artinya: ... kalau di Jenggala Baginda selalu singgah di Surabaya, (lalu) menemiskan ke Buwun."¹³

itu lalu kota pelabuhan tua yang termasyhur itu resmi diubah menjadi Curabaya oleh Wijaya sebagai "jayachina", inilah yang masih perlu diuji koetentikannya. Alasan lebih jauh dapat dilihat dalam Soenarto Timoer, *op. tit.*, hal. 17-18.

¹¹Majalah *Gapura*, No. 3/Vm/75, hal. 9.

¹²Muhammad Yamin, *Tatanegara Madjapahit*, II, (Jakarta: Jajasan Prapantja, Lth.), hal. 99; Soenarto Timoer, *op. tit.*, hal. 13.

¹³Pigeaud, *Java in the Fourteenth Century*, I-V (Martinus Nijhoff, The Hague: KILV, 1960), hal. 12. Jenggala adalah nama sebuah daerah yang terletak diperbatasan yang kita kenal sebagai Kabupaten Sidoarjo dan Surabaya, lihat Handinoto, *Perkembangan Kota dan Arsitektur*

Nama Surabaya memang baru tertulis dalam prasasti Trowulan dan Negara Kertagama pada abad ke-14 dan 15. Namun demikian, banyak ahli memperkirakan bahwa Surabaya sudah eksis jauh sebelum tahun-tahun di atas. Von Faber misalnya berpendapat, bahwa Surabaya didirikan pada tahun 1275 M. oleh raja Kertanegara¹⁴ sebagai tempat pemukiman baru bagi prajuritnya yang berhasil menumpas pembrontakan Kemuruhan pada tahun 1270 M. Pemukiman baru yang kemudian diberi nama Surabaya tersebut terletak di sebelah utara Glagah Arum, dengan batas Kalimas di sebelah barat dan Kali Pegirian di sebelah timur. Sebelah Utara dan Selatan adalah dua ternsan (yang sekarang sudah tidak ada), yang sebelah Selatan menjadi Jalan Jagalan, sedangkan yang sebelah Utara hilang pada saat dibangunnya stasiun kereta api Semut¹⁵

Perkembangan lebih jauh dari Kota Surabaya mendapatkan momentumnya ketika Majapahit mengalami kemunduran pada awal abad XV. Seiring dengan kemunduran itu, Surabaya berkembang menjadi pusat penyebaran agama Islam yang dipimpin oleh Sunan Ampel yang kepemimpinannya mendapat restu dari raja Majapahit¹⁶ Seperti yang disampaikan oleh Veth, Surabaya sebagai kekuatan politik dan ekonomi dimulai di kampung Ampel, tempat tinggal Raden Rahmad yang kemudian dikenal dengan Sunan Ngampel Denta. Letak tempat ini menjorok di muara Kalimas cabang muara bagian Utara Kali Brantas yang keamanan pelabuhannya sangat berpengaruh besar terhadap kemajuan perekonomian di wilayah ini¹⁷

Kolonial Belanda di Surabaya (1870-1940) (Yogyakarta: Universitas Kristen PETRA - Penerbit Andi, 1996), hal.4.

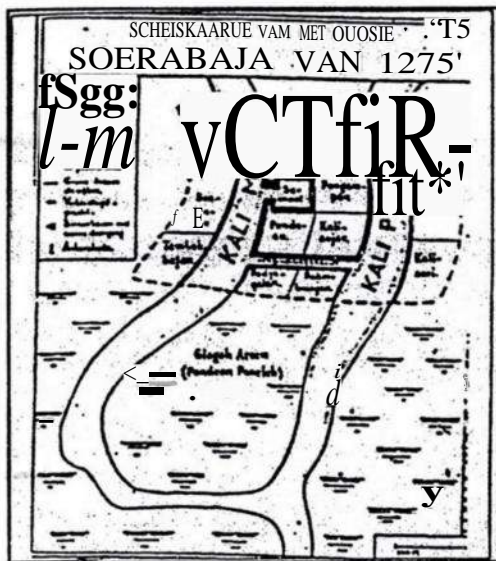
¹⁴Sebagai penghargaan kepada Raja Kertanegara, dibuatlah patung Djoko Dolok (yang merupakan gambaran dari dirinya) dan diletakkan di depan rumah dinas Residen Belanda (sekarang gedung Grahadi), di taman Kroesepark, sebuah taman yang didirikan oleh Residen Kroesen (1888-1896). Handinoto, *op. tit.*, hal. 32-33.

von Faber, *op. tit.*, hal. 75-93; Handinoto, *op. tit.*, hal. 4-5.

¹⁶Leirissa, *Sejarah Nasional Indonesia V* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hal. 124.

¹⁷P.J. Veth, *op. tit.*, hal. 845.

Gambar 3. Awal Pemukiman Penduduk Surabaya Pada tahun 1275 Menurut Hipotesis von Faber



Gambar 4. Pemukiman Penduduk Pada Tahun 1940



Sumber: von Faber, *Er Werd Een Stad Ge*

Sejak wafatnya Sunan Ampel, kepemimpinan Islam di daerah Surabaya berpindah ke Giri dan Gresik Selanjutnya, pusat pemerintahan Jawa pindah ke Demak. Dari Demak pindah ke Pajang yang kemudian pindah lagi ke padalaman, yaitu ke Mataram. Meskipun tidak lagi menjadi pusat penyebaran Islam, Surabaya tetap berkembang menjadi kota perdagangan dan menyaingi kekuasaan yang sedang tumbuh dan berkembang di Jawa Tengah, yakni Mataram.¹⁸ Untuk menyaingi kebesaran Mataram, maka bupati Surabaya mempolopori perlawanan terhadap Mataram. Para bupati pesisir utara yang bersekutu dengan Surabaya berkeyakinan bahwa nasib kota dagang dan armada lautnya, hidup atau matinya sangat tergantung pada perlawanan itu.¹⁹

Menghadapi serangan ini, Sultan Agung dari Mataram tidak tinggal diam. Serangkaian serangan dilakukan untuk merebut tempat-tempat strategis di pesisir

¹⁸H.J. de Graaf dan Th. G. Pigeud, *De Eerste Moslimse Vorstendommen op Java* (s'Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1974), hal. 150, 156; Aminuddin Kasdi, dkk., *Pertempuran 10 November 1945, Citra Kepahlawanan Bangsa Indonesia di Surabaya* (Surabaya: Panitia Pelestarian Nilai-nilai Kepahlawanan 10 November 1945, 1986), hal. 13.

¹⁹Muh. Ali, *Perjuangan Feodal Indonesia* (Jakarta: Ganaco, 1963), hal. 102.

utara, termasuk Surabaya. Serangan itu berturut-turut dilakukan pada tahun 1620, 1621, 1622, 1623, 1624, dan 1625 dimana Surabaya jatuh ke tangan Sultan Agung. Dengan demikian, sejak tahun 1625 Surabaya berada di bawah kekuasaan kerajaan Mataram hingga tahun 1743.

Selama periode 1625 hingga 1743, Surabaya mengalami kemunduran akibat peperangan yang tidak pernah berhenti. Ketika Mataram diperintah oleh Sunan Amangkurat I, mulailah hubungan dengan daerah kekuasaannya menjadi renggang. Perang kemudian pecah antara Mataram (yang dibantu oleh VOC) melawan Trunojoyo di Madura. Perang ini kemudian meluas ke seluruh pesisir utara Pulau Jawa. Akibat didudukinya Mataram oleh Trunojoyo, Amangkurat I melarikan diri ke arah Barat. Akan tetapi, sebelum meninggal masih sempat mengangkat puteranya Pangeran Adipati Anom menjadi raja (bergelar Amangkurat II) dan menyarankan kepadanya agar mencari bantuan kepada kompeni (VOC). Dengan bantuan VOC, perlawanan Trunojoyo dapat dipatahkan dan imbalannya adalah Amangkurat II harus menyerahkan seluruh pelabuhan di pesisir (pantai) utara Pulau Jawa. Dengan penyerahan ini tertutuplah Mataram dari luasan, dan tidak punya lagi pelabuhan. Lenyap pulalah peranan kota-kota pelabuhan di pantai utara Pulau Jawa. Demikian juga dengan Surabaya lenyap peranannya di pemerintahan kerajaan Jawa,²⁰ dan sejak saat ini, Surabaya memasuki periode kolonial.

b. Surabaya Pada Masa Kolonial

Membicarakan Kota Surabaya pada masa kolonial, tidak dapat dipisahkan dari pembahasan tentang dinamika politik sejak kota ini jatuh ke tangan VOC. Seperti yang diuraikan pada bagian akhir dari bagian kedua ini, setelah melewati serangkaian peperangan, pada tahun 1743 Surabaya resmi berada dalam kekuasaan kompeni. Kekuasaan itu diberikan oleh Pakubuwono II kepada VOC atas jasanya dalam membantu memadamkan pembrontakan dan peperangan yang seolah tanpa henti. Konsesi itu antara lain diserahkannya kedaulatan penuh kepada

²⁰H.J. De Graaf, *Terbunuhnya Kapten Tack: Kemelut di Kartasura Abad XVII* (Jakarta: Grafiti, 1989), hal. 9; Aminuddin Kasdi, *op. cit.*, hal. 13.

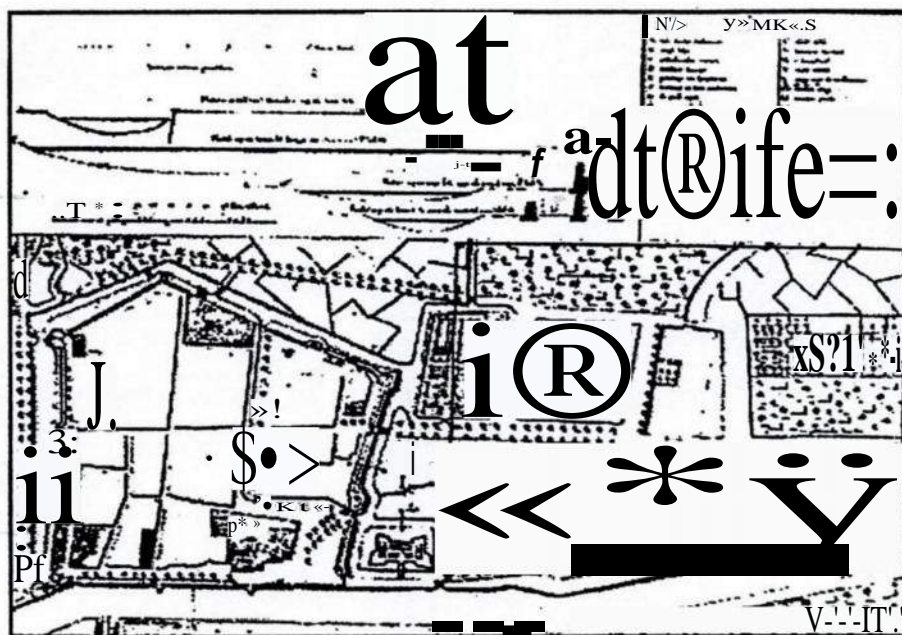
VOC atas wilayah-wilayah pesisir seperti Madura Barat, Surabaya, Rembang, Jepara, serta Ujung Timur.²¹ Ketika memasuki Kota Surabaya, VOC mula-mula membangun loji dan benteng yang dibangun di sebelah Utara Kota Surabaya lama (sekitar kompleks kantor Gubernur Jawa Timur di Jl Pahlawan sekarang). Menurut Santoso, secara fisik Surabaya saat itu masih bersifat tradisional-Jawa, walaupun telah berkembang sebuah permukiman yang dilengkapi dengan benteng pertahanan, gereja, kuburan, kantor-kantor, perumahan, dan pergudangan.²² Menurut seorang pengembara yang bernama Francois Valentijn, Surabaya saat itu dihuni oleh sekitar 10.000 kepala keluarga dan merupakan kota penting bagi kerajaan Mataram.²³ Jumlah penduduk ini dari tahun ke tahun semakin bertambah seiring dengan perkembangan kota Surabaya.

²¹Pada tanggal 11 Nopember 1743 Pakubuwono II dari Mataram dan Gubernur Jenderal van Imhoff di Surakarta menandatangani sebuah persetujuan bahwa ia menyerahkan haknya atas seluruh Pantai Utara Pulau Jawa dan Madura kepada pihak VOC yang telah memberikan bantuan sehingga dia berhasil naik tahta di kerajaan Mataram. M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia modern* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1994), hal. 143; Handinoto, *Perkembangan dan arsitektur kolonial Belanda di Surabaya 1870-1940* (Surabaya: Universitas Kristen PETRA-Andi Press, 1990), hal. 21.

²²Jo Santoso, *Kota Tanpa Warga* (Jakarta: KPG, 2006), hlm. 136-138.

²³*Ibid.*

Gambar 5. Benteng VOC, 1678



Sumber: Faber, 1931: 27

Akibat kegagalannya dalam mempertahankan supremasinya, khususnya dalam bidang ekonomi (baca: perdagangan) maka VOC mengalami kebangkrutan pada tahun 1799. Oleh karena itu, kendali pemerintahan diambil alih pemerintah kolonial Belanda. Akan tetapi, tidak lama kemudian pemerintah Belanda takluk oleh Perancis dalam perang Napoleon di daratan Eropa. Inilah yang menyebabkan Hindia Belanda (Indonesia) termasuk Surabaya pada tahun 1808 langsung berada di bawah gubemur jenderal berkebangsaan Perancis yang bernama Herman Willem Daendels. Pada masa gubemur jenderal inilah struktur fisik kota mengalami perubahan dan kemajuan.

Daendels dikenal sebagai gubemur jenderal yang memerintah dengan "tangan besi", namun dia juga seorang penguasa yang dinamis. Dalam waktu tiga tahun, Daendels membongkar benteng Belanda, memberantas korupsi dan inefisiensi birokrasi, dan memperkenalkan pamaruan dalam administrasi dan hukum. Dalam bidang administrasi, dia menurunkan derajat para aristokrat Jawa dan menjadikan

mereka sebagai pegawai dalam birokrasi Belanda. Dengan sistem ini, maka posisi para aristokrat tersebut tidak lebih dari sekutu yang bertugas memasok hasil bumi kepada pemerintah kolonial.²⁴ Dengan kata lain, pada masa Daendels inilah, Surabaya "disulap" menjadi sebuah kota Eropa kecil. Surabaya dibangun sebagai kota dagang dan kota benteng. Berbagai infrastruktur kota juga dibangun, seperti Jalan Raya Pos (*Grote Postweg*) yang menghubungkan kota-kota pantai Utara Pulau Jawa dari Anyer sampai Panarukan. Sebagai kota benteng, Daendels melengkapi juga kota ini dengan pabrik senjata (*artillerie constructs xoinkel*), serta benteng Lodewijk. Selain itu, dibangun pula asrama dan rumah sakit militer (sekarang menjadi mal Siwabaya Plaza di Jalan Pemuda)²⁵.

Dengan dasar yang telah diletakkan oleh Daendels, kota ini terus berkembang, walaupun dia tidak lagi menjadi seorang gubernur jenderal. Pada tahun 1835 Surabaya telah menjadi pusat kedudukan utama pasukan Belanda dengan menghancurkan kawasan lama dan memaksa penduduknya yang padat untuk melakukan pemukiman kembali²⁶. Mereka yang pribumi seperti Jawa, Madura, Bugis, dan orang-orang Indonesia lainnya dipaksa pindah, sementara tempat-tempat di pusat kota dipenitukkan bagi orang Eropa, Cina, serta beberapa orang Kristen Indonesia²⁷. Tindakan ini dilakukan pemerintah Belanda mengingat jumlah orang-orang Eropa dan Timur Asing lainnya dari waktu ke waktu terus bertambah yang tentunya membutuhkan pemukiman²⁸.

Dalam jangka waktu 20 tahun (1830-1850), Surabaya menjelma menjadi kota benteng dengan benteng Prins Hendrik yang dibangun di muara Kalimas. Di bagian

²⁴Ibid., him. 137.

²⁵SHandinoto, *op. tit.*, hal. 36-37

²⁶J. Hageman, 'Bijdragen tot de kennis van de Residentie Soerabaja.' *TVNI*, 22 (1), 1860; William H. Frederick, *Pandangan dan gejolak: Masyarakat kota dan lahirnya Revolusi Indonesia (Surabaya 1926-1946)*. (Jakarta: Gramedia, 1986), hal. 2.

²⁷*ibid.*, hal. 2.

²⁸Pemukiman awal orang-orang Belanda terletak di sekitar kompleks gubernur sekarang ini, sedangkan pemukiman keluarga tentara terletak di selatan benteng Retranchement. Pemukiman ini terus berkembang ke arah utara yang pusatnya terdapat di depan jembatan merah. Di "mulut" jembatan itu dibangun Kantor Dinas Residen Surabaya. Mengingat letaknya yang strategis di pinggir Kalimas, maka daerah ini kemudian berkembang menjadi pusat pemerintahan dan perdagangan. Lihat P.J. Veth, *Java: Geographisch, ethnologisch, historisch* (Harleem: De Erven F. Bohn, 1882), hal. 847; Handinoto, *op. cit.*, hal. 34-35.

selatan benteng tersebut didirikan pemukiman orang-orang Eropa. Selain itu, Surabaya tumbuh kembali menjadi kota pelabuhan yang penting disamping sebagai kota militer dan gudang makanan. Kota yang khas Asia Tenggara dengan bangunan kayu yang didirikan berselang-seling pepohonan dan aliran sungai, muncul suatu struktur baru dalam bentuk jembatan-jembatan, kanal-kanal, jalan-jalan beraspal, serta bangunan beitembok. Di belakang kawasan sempit ini, orang-orang Indonesia Surabaya berusaha membangun kembali lingkungan asal mereka dan menyesuaikan diri dengan pendatang baru, terutama buruh kecil dari tempat-tempat jauh seperti Rembang, Kediri, dan Banyuwangi²⁹. Perkembangan pesat kota ini dan kedudukannya yang penting dalam roda perekonomian - yang berkembang terutama setelah dibukanya wilayah pedalaman Jawa Timur untuk kepentingan Sistem Tanam Paksa Belanda - diimbangi dengan dibangunnya berbagai infrastruktur kota, seperti *city hall*³⁰, kantor pos, rumah toko, barak militer, bengkel, gereja, dan unsur yang selalu terdapat pada setiap pemukiman orang Belanda, yakni rumah yatim piatu³¹. Menjelang akhir abad ke-19, Surabaya telah menjelma menjadi kota terbesar di Hindia Belanda, dengan gaya dan nilai kultural yang penuh semangat, sekalipun kusut tidak terencana³².

Perkembangan lebih pesat dari Kota Surabaya mendapatkan momentumnya pada tahun 1870 ketika dikeluarkannya Undang-undang Gula (*Suikerwet*) dan Undang-undang Agraria (*Agrarisch wet*) pada tahun 1870. Undang-undang yang keluar akibat tekanan pihak liberal di Belanda ini sekaligus mengakhiri praktek *Cultuurstelsel* (tanam paksa) yang selama ini menjadikan pemerintah Hindia Belanda sebagai satu-satunya pengusaha pertanian. Dengan Undang-undang Gula dan Agraria memungkinkan para pengusaha Belanda dan orang-orang Eropa lainnya

**Ibid.*, hal. Z

³⁰ *City Hall* adalah sebutan untuk kantor Residen Belanda yang terletak tepat di hadapan Jembatan Merah. Di depan *city hall* tersebut terdapat sebuah lapangan yang cukup luas yang disebut sebagai *Willemsplein* (sekarang taman Jayengrono). Handinoto, *Ibid.*, hal. 37.

³¹ *Ibid.*

H. Frederick, *op. cit.*, hal. 2; Pramoedya Ananta Toer, *Bumi manusia* (Jakarta: Hasta Mitra, 1980); Pramoedya Ananta Toer, *Anak semua bangsa* (Jakarta: Hasta Mitra, 1980).

untuk menyewa tanah pada pemerintah atau dari penduduk sampai maksimum 500 bau (1 bau = 7096 m²) untuk jangka waktu selama 75 tahun³³.

Selain dua vmdang-undang di atas, masih terdapat dua hal yang dapat disimpulkan menjadi faktor yang mempengaruhi perkembangan Kota Surabaya. *Pertama*, dibukanya terusan Suez pada tahun 1870 yang menyebabkan semakin singkatnya perjalanan dari negeri Belanda ke Hindia Belanda (termasuk Surabaya). Walaupun tidak ada data yang menyebutkan jumlah orang-orang yang melewati terusan itu yang akhirnya tiba di Surabaya, dapat dipastikan bahwa pembukaan terusan tersebut memudahkan terjadinya migrasi ke kota ini. *Kedua*, semakin besarnya peluang untuk mengadakan perluasan kota ke arah selatan. Hal ini disebabkan oleh dikeluarkannya keputusan untuk membongkar benteng yang mengelilingi Kota Surabaya pada tanggal 19 April 1871³⁴.

Pembongkaran tembok kota dilakukan untuk kepentingan pemukiman penduduk yang dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Adapun jumlah penduduk Surabaya dari tahun 1875 hingga 1940 dapat dilihat pada tabel berikut ini

Kasdi, dkk., *Pertempuran 10 November 1945, citra kepahlawanan bangsa Indonesia di Surabaya* (Surabaya: Panitia Pelestarian Nilai-nilai Kepahlawanan 10 November 1945, 1986), hal. 13.

op. cit., hal. 45.

Tabel 1.
Jumlah Penduduk Kota Surabaya
Tahun 1857, 1905, 1920, 1930, & 1940

Tahun	Pribumi	Eropa	Orang Asing	Pribumi	Jumlah
1857	7.518	5.728	2.762	141.804	157.812
1905	8.063	14.843	2.819	124.473	150.198
1920	17.497	22.118	4.164	148.411	192.190
1930	26.502	38.871	5.629	271.275	341.675
1940	34.576	47.884	6.269	308.000	396.720

Sumber: *Volkstelling Nederlandsch-Indie* 1905, 1920, 1930 (Batavia 1906, 1921, 1931); *Verslag stadgemeente Soerabaja 1940 statische berichteti der gemeente Soerabaja 1931*; Jamie Mackie, "Sejarah ..." Dalam J. Thomas Linblad (ed.), 2000: 322).

Tabel satu menunjukkan bahwa penduduk kota ini mengalami pertumbuhan yang pesat pada periode 1920-1930. Hal ini disebabkan oleh pertumbuhan Kota Surabaya yang menjadi daya tarik bagi migran dari daerah-daerah lain. Pada tahun 1905, kota ini memiliki penduduk 150.000 jiwa, suatu jumlah yang tidak terlalu jauh dari jumlah yang dilaporkan lima belas tahun sebelumnya. Akan tetapi, jumlah itu mulai meningkat dengan mantap yang disebabkan karena perluasan industri gula antara 1890-1920, meskipun terjadi penurunan pada 1918-1919 ketika Surabaya terserang wabah influenza dunia. Jumlah tersebut terus meningkat hingga mendekati 7% pertahun pada 1920-an selama masa kejayaan industri gula, yang lebih cepat dari waktu-waktu sebelumnya³⁵. Pertumbuhan yang pesat ini tidak hanya terjadi pada penduduk pribumi, tetapi juga pada orang Cina³⁶, Timur Asing lainnya, dan orang Eropa.

Pemukiman penduduk dari berbagai macam ras dan suku bangsa ini diatur berdasarkan *xvijkenstelsel* (undang-undang wilayah), dimana pada tahun 1843 kota

as Jamie Mackie, 'Sejarah demografi regional sebagai petunjuk untuk memahami perubahan sosial-ekonomi: Studi kasus karesidenan Surabaya, 1890-1990' Dalam: J. Thomas Lindblad (ed.), *Sejarah ekonomi modern Indonesia, berbagai tantangan baru* (Jakarta: LP3ES, 2000), hal. 321.
‘Tentang penduduk Cina dalam berbagai aspeknya, baca Andjarwati Noordjanah, Komunitas Tionghoa di Surabaya (1910-1946) (Semarang: Mesias, 2004).

lama dibagi menjadi dua wilayah utama berdasarkan etnis, yakni pemukiman orang Eropa yang terletak di sisi barat jembatan merah dan pemukiman masyarakat timur asing (*vreetnde oosterlingen*) di sisi timur yang terdiri atas kamping Cina (*Chineesche kamp*), Arab (*Arabische kattoo*), dan masyarakat pribumi yang menyebar di dekat hunian orang Cina dan Arab³⁷.

"Undang-undang wilayah (*wijkenstelsel**) tampaknya tidak sanggup membendung pertumbuhan penduduk dan kota yang semakin pesat. Keluarnya Decentralisatie Wet pada tahun 1903³⁹, dan diperolehnya status *gemeente* oleh Surabaya pada tahun 1906 membuat perkembangan kota yang semakin cepat memiliki landasan politik dan administratif yang kuat. Secara harafiah, *gemeente* berarti "komunitas" tetapi lebih sering disebut dengan "kotapraja"⁴⁰.

Selain status *gemeente* tersebut, perkembangan Kota Surabaya juga dipicu oleh pengembangan pelabuhan pada tahun 1916. Dapat dikatakan bahwa pengembangan pelabuhan ini menyebabkan tumbuhnya gedung-gedung baru, rel kereta api, dan jaringan jalan untuk menopang pertumbuhan perdagangan dan lalu lintas. Oleh karena itu, pada tahun 1920-an, pusat kota lama Surabaya di Jembatan Merah yang dikenal juga sebagai kota bawah (*benedenstad*), dipindahkan ke selatan kota sebagai pusat kota baru yang dikenal juga sebagai kota atas (*bovenstad*). Pusat kota di selatan ini ditandai dengan pembangunan gedung balai kota yang baru pada tahun 1920 di Jalan Jimerto⁴¹. Pembagian wilayah pemukiman penduduk ini juga berakibat pada terkonsentrasinya fasilitas publik seperti makam di masing-masing daerah yang

³⁷Timoticin Kwanda dan Handinoto, *Surabaya architectural heritage* (Surabaya: Jurusan Arsitektur Universitas Kristen PETRA, 2003), hal. 6.

undang-undang wilayah (*wijkenstelsel*) telah dihapus pada tahun 1900-an, bekas pemukiman orang-orang Eropa, Cina, dan Arab masih dapat dikenali dengan mudah hingga saat ini.

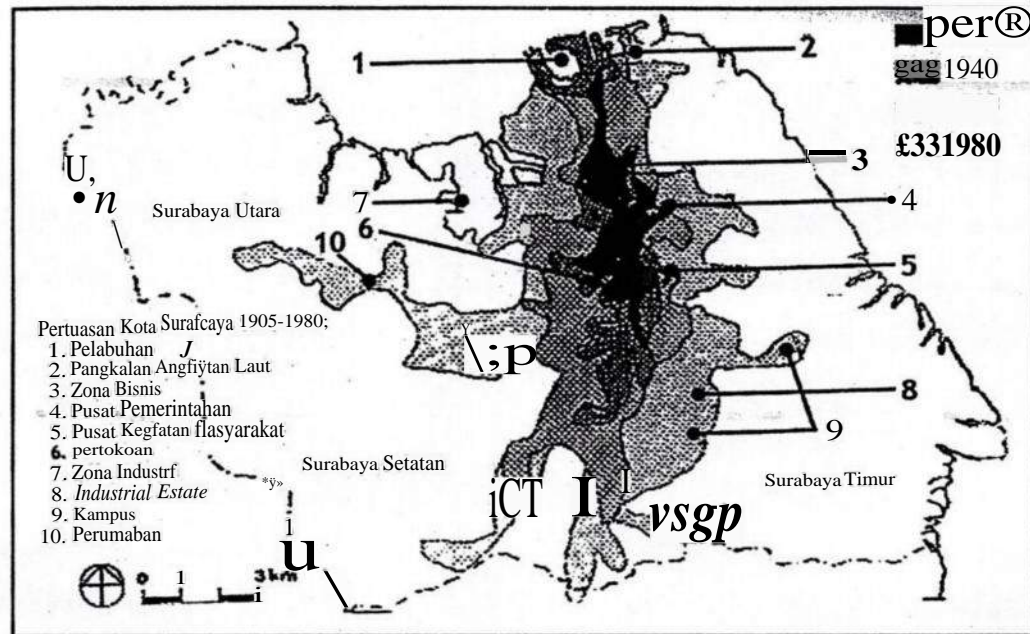
³⁹Perdebatan tentang perlunya undang-undang desentralisasi di Hindia Belanda telah diperdebatkan di parlemen Belanda sejak tahun 1880-an. Pada tanggal 23 Juli 1903, undang-undang mengenai desentralisasi pemerintahan di Hindia Belanda, bernama *De Wet Houdende Decentralisatie van Het Bestuur in Nederlands-Indie*, berhasil diterima sidang dan diundangkan dalam *Staatsblad van Het Koninkrijk Der Nederlanden* tahun 1903 NO 219. Soetandyo Wingjosoebroto, *Desentralisasi dalam tata pemerintahan kolonial di Hindia-Belanda: Kebijakan dan upaya sepanjang babak Mur kekuasaan kolonial di Indonesia (1900-1940)* (Malang: Bayumedia, 2004), hal. 10.

H. Frederick, *op. tit.*, hal. 3; H.W. Dick, *Surabaya, city of work: A socioeconomic history, 1900-2000* (Athens: Ohio University Press, 2002), hal. 159.

⁴¹Timoticin Kwanda dan Handinoto, *loc. tit.*

dihuni oleh kelompok masyarakat tersebut. Perkembangan dan perluasan kota Surabaya dari periode ke periode dapat dilihat dalam peta berikut ini

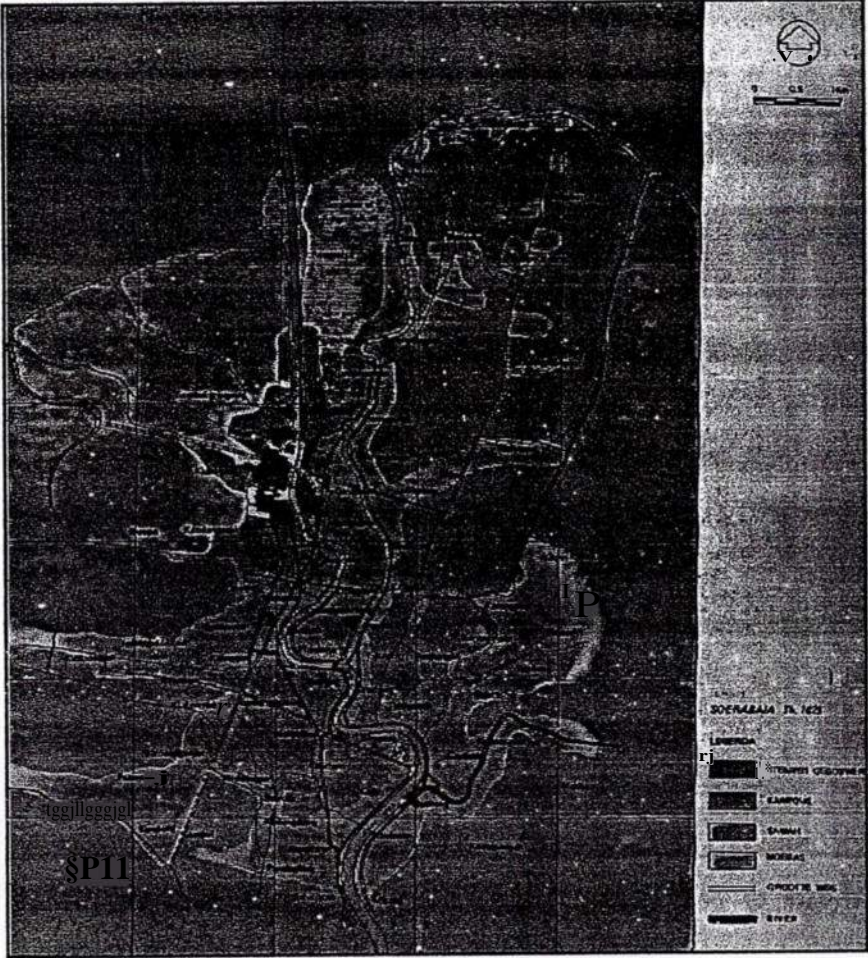
Gambar 6. Perluasan Kota Surabaya 1905-1980



Sumber: Santoso, 2006: 146

Dari peta tersebut tampak pada tahun 1905 pusat pemerintahan dan bisnis masih terbatas di kota lama yang berpusat di sekitar Jembatan Merah. Akan tetapi pada tahun 1940-1960 perkembangan kota tersebut sudah merata di Surabaya Selatan. Perkembangan ini semakin meluas sampai di Surabaya Timur pada tahun 1980. Fasilitas kota seperti pelabuhan, pangkalan angkatan laut, zona bisnis, pusat pemerintahan sudah terbangun ketika perkembangan Surabaya masih di bagian utara. Akan tetapi fasilitas seperti *industrial estate*, kampus, perumahan, adalah perkembangan yang lebih kemudian. Sebagian dari fasilitas tersebut, terutama peninggalan pada periode-periode awal masih dapat disaksikan hingga saat ini. Hanya saja, terdapat beberapa bangunan yang kondisinya masih bagus dan terawat, tetapi sebagian lagi menjadi bangunan yang kumuh dan tidak terurus. Lihat peta kawasan di bawah ini:

Gambar 7. Peta Surabaya Tempo Dulu



B. Identifikasi Terhadap Potensi Pariwisata Surabaya

a. Potensi Wisata Surabaya

Sebagai kota yang dinamis, Surabaya telah berhasil membangun *Image* dan *branding* sebagai kota Wisata. Dalam bingkai kota Wisata, Surabaya terus berinovasi dalam membangun image yang bemuasa modern dan dipadukan dengan kekhasan kota Surabaya sebagai kota tradisional yang heroik tanpa kehilangan identitas budaya tradisionalnya. Surabaya dalam sejarahnya hingga kini masih menampilkan warisan budaya yang mewakili jaman. Untuk mempertahankan warisan budaya itu, berbagai perlindungan telah dilakukan termasuk melakukan revitalisasi agar bangunan bersejarah sebagai benda cagar budaya tidak musnah. Peraturan Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah terus dilahirkan dalam upaya menjaga warisan budaya ini

Surabaya mempromosikan diri sebagai Kota Perdagangan dan Jasa, tetap arif untuk tidak meninggalkan cara untuk mempercantik diri. Setiap sudut yang ada di wilayah ini disentuh dengan keindahan untuk menebar aroma memikat bagi siapa saja yang datang. Obyek-obyek wisata dan potensi pendukung lainnya dipoles dan dikelola dengan baik. Lokasi wisata yang ada kini hadir kian memikat, di luar itu beragam hiburan baru yang ikut mewarnai sebagai pelengkap. Dengan kondisi itu, pengunjung kota akan selalu ingin kembali ke Kota Surabaya karena keindahan kota yang jarang ditemukan di kota lainnya di Indonesia.

Identifikasi Potensi Wisata di kota Surabaya dapat disebutkan di sini antara lain sebagai berikut, yakni ada wisata keluarga, seperti Pantai Ria Kenjeran, Kebun Binatang Surabaya, dan yang lain. Pantai dan laut umumnya diasosiasikan dengan aktivitas renang, selancar, berjemur, perahu, ski air, menyelam, memandangi dan berbagai aktivitas air lainnya. Komponen ini merupakan daya tarik bagi wisatawan untuk melakukan rekreasi atau relaksasi bahkan minat khusus. Terhubungnya laut dan daratan serta adanya warisan peradaban di sepanjang Kali Mas Surabaya memberi andil pada pariwisata sungai yang digabung dengan *urban heritage*.

Surabaya juga memiliki wisata alam seperti wisata mangrove Wonorejo, Rungkut, kebun binatang Surabaya, Pantai Ria Kenjeran, dan taman kota yang

tertata baik dan terbuka untuk umum. Tainan kota telah menjadi arena wisata luar biasa karena pada saat yang sama kehidupan kota dan ekonomi rakyat menjadi hidup kembali

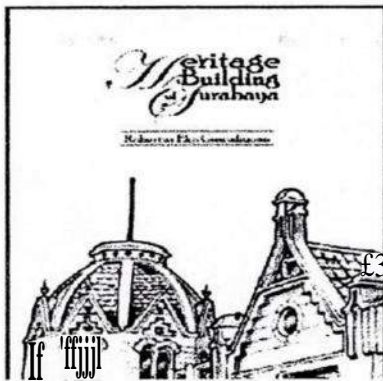
Wisata Bahari juga ada di Surabaya seperti di pantai Kenjeran dengan menggunakan perahu. Kalimas juga menjadi potensi wisata yang menjanjikan jika direvitalisasi dan didesain dengan konsep ekowisata dan heritage. Bangunan cagar budaya yang ada di sepanjang kalimas menjanjikan wisata alternatif yang selama ini belum dikembangkan oleh Kota Surabaya. Selain itu, terdapat juga Akademi Angkatan Laut yang bisa berperan dalam pengembangan wisata bahari. Wilayah Selat Madura dapat dijadikan objek wisata laut yang memiliki prospek yang baik.

Sebagai salah satu kota yang dihuni oleh penduduk yang heterogen, maka Surabaya juga memiliki potensi Wisata Religi. Hal ini dapat dilihat dari animo masyarakat yang mengunjungi tempat-tempat yang bemuansa religi. Istilah mutakhir yang terkait dengan hal itu adalah bergairahnya ekonomi kuburan seperti yang terjadi di sekitar Makam Sunan Ampel. Hanya saja "kulit" amal atas nama ibadah menjadi peredam dari semua aktivitas yang secara mudah bisa ditebak kalau perkembangan ekonomi disebabkan oleh adanya wisata religi atau ziarah ke Masjid dan ke makam Sunan Ampel

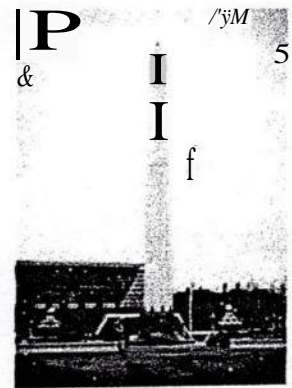
Selain Makam dan Masjid Sunan Ampel Surabaya, lokasi wisata religi lain dapat kita temukan di Masjid Al Akbar, Masjid Muhammad Cheng Ho, Gereja Kristen Indonesia, Gereja Katholik Santa Perawan Maria, Pura Jagad Karana, Klenteng Boen Bio, Klenteng Sanggar Agung, Klenteng Hong Tiek Hian, Patung Joko Dolog, Makam Ki Ageng Bungkul, Makam Mbah Ratu, Makam Dr. Soetomo, Makam W.R. Supratman, Makam Pangeran Yudo Kardono. Makam dan tempat Ibadah ini ikut memberi kontribusi pada pengembangan Pariwisata Surabaya.

Tempat wisata lainnya yang juga diklaim oleh kota Surabaya adalah Wisata Belanja. Jenis potensi Wisata Belanja ini menjanjikan karena posisi kota ini sebagai Kota Industri dan Jasa. Kota ini telah menjadi pusat belanja bagi masyarakat di kawasan Timur Indonesia. Tidak heran jika ikon Surabaya di Kawasan Timur

Indonesia itu adalah pasar Wonokromo dan Pasar Tmi. Untuk ikon wisata Belanja Modern, masyarakat umum yang berkunjung ke Surabaya adalah pasar Atom, Tunjungan Plaza. Perkembangan mutakhir untuk jenis wisata belanja di Surabaya berkembang pesat Hal ini terlihat dari banyaknya pusat-pusat perbelanjaan dengan kekhasan sendiri-sendiri Tempat-tempat itu adalah sebagai berikut Kya-kya, Mall Galaxy, Mall Surabaya, City Of Tomorrow, Surabaya Town Square, Jembatan Merah Plaza, Plaza Marina, Tunjungan Electronic Center, ITC Mega Grosir, Royal Plaza, Pakuwon Trade Center (PTC) dan Supermal Pakuwon Indah (SPI), Pusat Grosir Surabaya, Pasar Bunga Kayoon, Pasar Bunga Bratang, pasar Ikan Hias Gunung Sari, dan *Food Festival* di Laguna Surabaya Timur.



Wisata Sejarah juga ada di Kota Surabaya. Berbagai peristiwa sejarah yang pernah terjadi di kota ini dibuat tanda sebagai pengingat bagi generasi muda dan sebagai warisan untuk terus dikenang. Wisata Sejarah di Surabaya yang bisa kita temukan adalah Monumen Bambu Runcing, Monumen Jenderal Soedirman, Monumen Mayangkara, Monumen Gubernur Soeryo, Monumen Tugu Pahlawan, Monumen Wira Suiya, Monumen Kapal Selam, Monumen Bahari, Monumen Jalesveva Jayamahe, Monumen Perjuangan POLRI, Monumen Ronggolawe. Dalam bentuk patung kita akan menemukan Patung Sura & Baya yang terletak di sekitar Kebun Binatang Surabaya dan Patung Joko Dolog. Museum Sejarah juga dapat kita temukan pada Museum Loka Jaya Srana dan Museum Mpu Tantular (kini dipindah ke Sidoarjo). Dalam bentuk bangunan yang memiliki sejarah dan kini ditetapkan sebagai cagar budaya dapat ditemukan di Kota Surabaya. Kita masih bisa menyaksikan Balai Pemuda di Simpang dan Tugu Pahlawan Surabaya.



b. Kebijakan Pemerintah Yang Terkait dengan Urban Heritage dan Cagar Budaya

Kebijakan pemerintah tentang pengelolaan dan pemanfaatan benda cagar budaya terdapat dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992. Dalam perkembangannya, UU ini kemudian diganti dengan undang-undang baru yakni UU No 11 tahun 2011 tentang cagar budaya. Sejumlah perbaikan dalam undang-undang lama dilakukan karena harus disesuaikan dengan perkembangan jaman dan adanya perluasan wilayah cagar budaya, antara lain adalah area bawah Laut juga diakui sebagai wilayah cagar budaya. Terdapat 36 definisi dalam kategorisasi dan memperkuat posisi pelestarian dan pengembanagan serta revitalisasi cagar budaya, seperti dikutip dalam Undang-Undang No 11 Tahun 2011:

1. Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan.
2. Benda Cagar Budaya adalah benda alam dan/atau benda buatan manusia, baik bergerak maupun tidak bergerak, berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya, atau sisa-sisanya yang memiliki hubungan erat dengan kebudayaan dan sejarah perkembangan manusia.
3. Bangunan Cagar Budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang berdinding dan/atau tidak berdinding, dan beratap.
4. Struktur Cagar Budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam dan/atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang kegiatan yang menyatu dengan alam, sarana, dan prasarana untuk menampung kebutuhan manusia.
5. Situs Cagar Budaya adalah lokasi yang berada di darat dan/atau di air yang mengandung Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, dan/atau Struktur Cagar Budaya sebagai hasil kegiatan manusia atau bukti kejadian pada masa lalu.
6. Kawasan Cagar Budaya adalah satuan ruang geografis yang memiliki dua Situs Cagar Budaya atau lebih yang letaknya berdekatan dan/atau memperlihatkan ciri tata ruang yang khas.
7. Kepemilikan adalah hak terkuat dan terpenuh terhadap Cagar Budaya dengan tetap memperhatikan fungsi sosial dan kewajiban untuk melestarikannya.

8. Penguasaan adalah pemberian wewenang dari pemilik kepada Pemerintah, Pemerintah Daerah, atau setiap orang untuk mengelola Cagar Budaya dengan tetap memperhatikan fungsi sosial dan kewajiban untuk melestarikannya.
9. Dikuasai oleh Negara adalah kewenangan tertinggi yang dimiliki oleh negara dalam menyelenggarakan pengaturan perbuatan hukum berkenaan dengan pelestarian Cagar Budaya.
10. Pengalihan adalah proses pemindahan hak kepemilikan dan/atau penguasaan Cagar Budaya dari setiap orang kepada setiap orang lain atau kepada negara.
11. Kompensasi adalah imbalan berupa uang dan/atau bukan uang dari Pemerintah atau Pemerintah Daerah.
12. Insentif adalah dukungan berupa advokasi, perbantuan, atau bentuk lain bersifat nondana untuk mendorong pelestarian Cagar Budaya dari Pemerintah atau Pemerintah Daerah.
13. Tim Ahli Cagar Budaya adalah kelompok ahli pelestarian dari berbagai bidang ilmu yang memiliki sertifikat kompetensi untuk memberikan rekomendasi penetapan, pemeringkatan, dan penghapusan Cagar Budaya.
14. Tenaga Ahli Pelestarian adalah orang yang karena kompetensi keahlian khususnya dan/atau memiliki sertifikat di bidang Pelindungan, Pengembangan, atau Pemanfaatan Cagar Budaya.
15. Kurator adalah orang yang karena kompetensi keahliannya bertanggung jawab dalam pengelolaan koleksi museum.
16. Pendaftaran adalah upaya pencatatan benda, bangunan, struktur, lokasi, dan/atau satuan ruang geografis untuk diusulkan sebagai Cagar Budaya kepada pemerintah kabupaten/kota atau perwakilan Indonesia di luar negeri dan selanjutnya dimasukkan dalam Register Nasional Cagar Budaya.
17. Penetapan adalah pemberian status Cagar Budaya terhadap benda, bangunan, struktur, lokasi, atau satuan ruang geografis yang dilakukan oleh pemerintah kabupaten/kota berdasarkan rekomendasi Tim Ahli Cagar Budaya.
18. Register Nasional Cagar Budaya adalah daftar resmi kekayaan budaya bangsa berupa Cagar Budaya yang berada di dalam dan di luar negeri.
19. Penghapusan adalah tindakan menghapus status Cagar Budaya dari Register Nasional Cagar Budaya.
20. Cagar Budaya Nasional adalah Cagar Budaya peringkat nasional yang ditetapkan Menteri sebagai prioritas nasional.
21. Pengelolaan adalah upaya terpadu untuk melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan Cagar Budaya melalui kebijakan pengaturan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan untuk sebesarbesarnya kesejahteraan rakyat.
22. Pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan Cagar Budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya.

23. Pelindungan adalah upaya mencegah dan menanggulangi dari kerusakan, kehancuran, atau kemusnahan dengan cara Penyelamatan, Pengamanan, Zonasi, Pemeliharaan, dan Pemugaran Cagar Budaya.
24. Penyelamatan adalah upaya menghindarkan dan/atau menanggulangi Cagar Budaya dari kerusakan, kehancuran, atau kemusnahan.
25. Pengamanan adalah upaya menjaga dan mencegah Cagar Budaya dari ancaman dan/atau gangguan.
26. Zonasi adalah penentuan batas-batas keruangan Situs Cagar Budaya dan Kawasan Cagar Budaya sesuai dengan kebutuhan.
27. Pemeliharaan adalah upaya menjaga dan merawat agar kondisi fisik Cagar Budaya tetap lestari.
28. Pemugaran adalah upaya pengembalian kondisi fisik Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, dan Struktur Cagar Budaya yang rusak sesuai dengan keaslian bahan, bentuk, tata letak, dan/atau teknik pengerjaan untuk memperpanjang usianya.
29. Pengembangan adalah peningkatan potensi nilai, informasi, dan promosi Cagar Budaya serta pemanfaatannya melalui Penelitian, Revitalisasi, dan Adaptasi secara berkelanjutan serta tidak bertentangan dengan tujuan Pelestarian.
30. Penelitian adalah kegiatan ilmiah yang dilakukan menurut kaidah dan metode yang sistematis untuk memperoleh informasi, data, dan keterangan bagi kepentingan Pelestarian Cagar Budaya, ilmu pengetahuan, dan pengembangan kebudayaan.
31. Revitalisasi adalah kegiatan pengembangan yang ditujukan untuk menumbuhkan kembali nilai-nilai penting Cagar Budaya dengan penyesuaian fungsi ruang baru yang tidak bertentangan dengan prinsip pelestarian dan nilai budaya masyarakat.
32. Adaptasi adalah upaya pengembangan Cagar Budaya untuk kegiatan yang lebih sesuai dengan kebutuhan masa kini dengan melakukan perubahan terbatas yang tidak akan mengakibatkan kemerosotan nilai pentingnya atau kerusakan pada bagian yang mempunyai nilai penting.
33. Pemanfaatan adalah pendayagunaan Cagar Budaya untuk kepentingan sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat dengan tetap mempertahankan kelestariannya.
34. Perbanyakan adalah kegiatan duplikasi langsung terhadap Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, atau Struktur Cagar Budaya, baik seluruh maupun bagian-bagiannya.
35. Setiap orang adalah perseorangan, kelompok orang, masyarakat, badan usaha berbadan hukum, dan/atau badan usaha bukan berbadan hukum.⁴²

⁴² Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, *Undang-Undang No 11 Tahun 2010*, Jakarta 2010

Untuk kota Surabaya, perlindungan dan pengelolaan asset cagar budaya dapat ditemukan pada berbagai peraturan tentang Cagar Budaya. Berikut ini adalah daftar peraturan yang dikeluarkan pemerintah Kota Surabaya dalam rangka melindungi, mempertahankan, dan mengelola cagar budaya dan peninggalan Bangunan Bersejarah lainnya di Kota Surabaya.

1. Surat Keputusan Walikotamadya Kepala Daerah Tingkat II Surabaya Nomor 188.45 / 251 / 402.1.04 / 1996 tanggal 26 September 1996 tentang Penetapan Bangunan Cagar Budaya di Wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Surabaya;
2. Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 5 Tahun 2005 tentang Pelestarian Bangunan dan/atau Lingkungan Cagar Budaya (Lembaran Daerah Kota Surabaya Tahun 2005 Nomor 2/E)
3. Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 3 Tahun 2007 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Surabaya (Lembaran Daerah Kota Surabaya Tahun 2007 Nomor 3 Tambahan Lembaran Daerah Kota Surabaya Nomor 3)
4. Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 8 Tahun 2008 tentang Organisasi Perangkat Daerah (Lembaran Daerah Kota Surabaya Tahun 2008 Nomor 8 Tambahan Lembaran Daerah Kota Surabaya Nomor 8)
5. Peraturan Walikota Surabaya Nomor 59 Tahun 2007 tentang Pelaksanaan Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 5 Tahun 2005 tentang Pelestarian Bangunan dan/atau Lingkungan Cagar Budaya (Berita Daerah Kota Surabaya Tahun 2007 Nomor 59) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Walikota Surabaya Nomor 48 Tahun 2008 (Berita Daerah Kota Surabaya Tahun 2008 Nomor 48);
6. Peraturan Walikota Surabaya Nomor 91 Tahun 2008 tentang Rincian Tugas dan Fungsi Dinas Kota Surabaya (Berita Daerah Kota Surabaya Tahun 2008 Nomor 91).
7. Keputusan Walikota Surabaya Nomor : 188.45 / 124 / 436.1.2 / 2009, Tentang Penetapan Status Penggunaan Tanah Dan Bangunan Cagar Budaya Surabaya

Berbagai peraturan itu pada perkembangannya telah menunjang sector pariwisata dan berdampak pada pelestarian dan pemanfaatan cagar budaya secara maksimal. Selain itu, pemeliharaan dan makin teratunya administrasi dan dokumentasi yang baik serta perhatian dan kepedulian yang tinggi dari warga kota

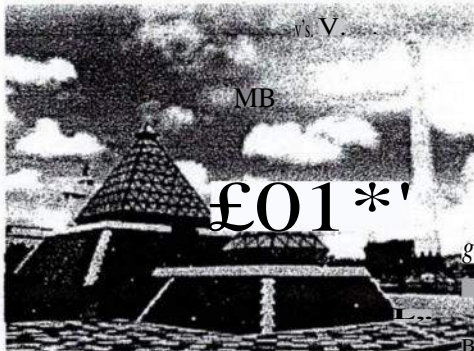
Surabaya telah menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan. Pada saat yang sama, pengelolaan dan pemeliharaan serta perhatian yang baik dari warga kota, benda cagar budaya Surabaya telah menjadi ikon pariwisata kota Surabaya. *City tour* yang dilakukan dan digagas oleh Museum Sampoema serta jalur tour ke bangunan cagar budaya adalah bukti nyata kontribusi cagar budaya pada pengembangan pariwisata di Kota Surabaya.

Menjaga kontinuitas dan lahirnya inovasi baru dalam memperkaya varian budaya dan memory kota yang dapat menunjang pariwisata kota dapat dilakukan dengan berbagai cara. Cara itu antara lain, penambahan varian budaya dan situs budaya dalam jalur wisata kota. Kalimas dan kampung perkotaan sejauh ini belum diperhatikan. Mengandalkan bangtman kuno dan monument perjuangan akan akan membosankan jika tidak ada varian baru area *city tour*. Oleh karena itu, penambahan aspek dan lokasi baru yang khas dan berbeda dengan Negara dan atau kota lain menjadi mutlak di perlukan. Wisata sungai dan kampong-kampun lama adalah aset baru yang perlu direvitasasi agar pariwisata Surabaya makin beragam dan pilihan objek wisata makin beragam.

c. Aset-aset Pusaka Budaya

Kota Surabaya yang dilabeli dengan identitas Kota Pahlawan (the heros of City) memiliki cagar budaya yang terns bertambah. Pada awal ditetapkan berkat kerjasama dan inventarisasi dari berbagai pihak maka telah ditetapkan 61 bangunan ditetapkan pada tahun 1996. Pada tahun 1998, terdapat 102 bangunan ditetapkan sebagai cagar budaya. Bangtman dan benda cagar budaya ini terns mengalami perkembangan dan pada tahun 2008 telah ada 167 bangunan cagar budaya yang memiliki sejarah tersendiri. Bagunan cagar budaya sebagai pusaka kota merupakan warisan yang harus dilindungi. Pada tahun 2009, yakni Lapangan Golf Ahmad Yard, Gedung Gelora Pantjasila, Kolam Renang Brantas, dan gedtmg Perkumpulan Olah Raga Embong Sawo kemudian juga ditetapkan sebagai cagar budaya Kota Surabaya. Berikut ini beberapa pusaka budaya yang dipelihara dan menjadi bagian dari kota Surabaya.

1. Monumen Tugu Pahlawan



Monumen Tugu Pahlawan merupakan simbol perjuangan Heroik Arek-Arek Suroboyo dalam mempertahankan Kemerdekaan Surabaya. Monumen ini dibangun sebagai penghargaan atas jasa Arek-Arek Surabaya dalam pertempuran 10 November 1945 di Surabaya. Peletakan batu pertamanya dilakukan oleh Ir. Soekarno pada 10 November 1951, dan diresmikan pada 10 November 1952. Dibangun dalam bentuk paku terbalik gedung yang terletak diantara Jalan Bubutan-Jalan Tembaan-Jalan Pahlawan, dan Jalan Kebon Rojo. Lokasi ini dulunya merupakan bekas gedung *Road Van Justitie*. Monumen ini memiliki tinggi 40,45 meter, dengan diameter bawah 3,10 dan diameter atas 1,30 meter, bagian bawah monumen ini dihiasi ukiran bergambar trisula, cakra, stamba, dan padma sebagai simbol perjuangan yang dasyat

2. Museum 10 November

Museum ini terdiri atas 2 lantai dengan rincian sbb; pada lantai 1 terdapat 10 gugus patung yang melambangkan semangat juang Arek Suroboyo. Di lantai ini terdapat sosio pidato Bung Tomo serta ruang pemutaran pertempuran 10 November 1945 (diorama elektronik) dan ruang auditorium. Untuk lantai 2 digunakan sebagai ruang koleksi senjata, reproduksi foto-foto sebagai documenter peristiwa 10 November. Pada ruang ini terdapat koleksi peninggalan Bung Tomo sebagai pelopor dan penggerak Semangat Tempur arek-arek Surabaya yang terkenal Heroik itu. Pada lantai ini juga terdapat ruang diorama statis yang menyajikan delapan peristiwa seputar pertempuran Sepuluh November 1945, yang dilengkapi dengan narasi



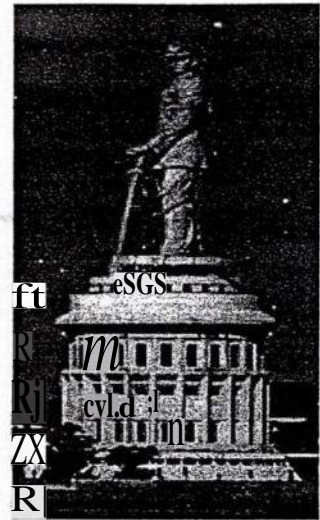
Arek-
drama
film

3. Monumen Jalesveva Jayamahe

Pendirian monument Jalesveva Jayamahe digagas oleh Laksamana TNI Muhammad Arifin, seorang Kepala Staf TNI Angkatan Laut, dan diresmikan oleh Presiden Soeharto pada 5 Desember 1996. Peresmian ini bertepatan dengan Hari Armada RI

Monumen yang menampilkan sosok perwira menengah TNI Angkatan Laut berpakaian lengkap dengan membawa sebilah pedang. Monumen ini mengarah ke garis horizontal sambll berkacak pinggang ini memiliki ketinggian 31 meter di atas bangunan setinggi 29 meter. Monumen didesain oleh pematung

Nyoman Nuarta menjadi ikon pusaka yang terletak di Ujung Surabaya (Utara). Monumen ini memiliki fungsi lain yakni sebagai tetenger TNI AL dan sebagai mercusuar bagi kapal-kapal yang melintas di sekitar Selat Madura



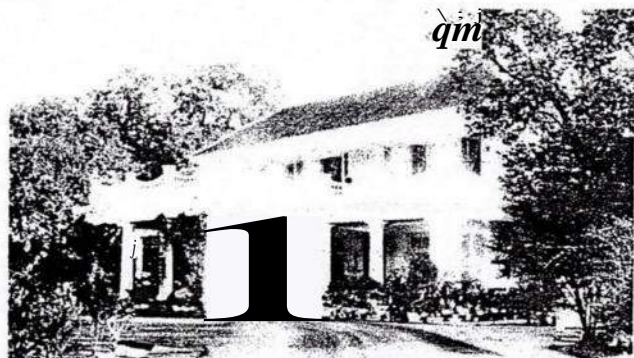
4. Balai Pemuda

Gedung Balai Pemuda yang hingga kini masih dilestarikan adalah kompleks Balai Pemuda Surabaya. Di sekitaran kompleks ini dulunya digunakan sebagai tempat berkumpulnya orang-orang Belanda. Sejak dulu, di tempat ini tela diadakan berbagai macam pertunjukan dan hiburan untuk orang-orang Belanda. Balai Pemuda tetap dilestarikan dan banyak dijadikan tempat warga kota yang ingin mempertunjukkan kebolehannya. Atau dapat disebut gedung ini sebagai pusat kreativitas.



5. Gedung Grahadi

Gedung dengan gaya arsitektur Belanda terletak di Jl. Gubemur Soerjo ini, dibangun pada tahun 1795 pada masa Residen Dirk



Van Hogendorps (1794-1798). Pada awalnya gedung ini menghadap ke Utara, sehingga pada sore hari para penghuni dapat melihat perahu-perahu yang menelusuri sungai didepannya. Perahu-perahu itu dimanfaatkan juga sebagai sarana transportasi, hingga kemudian pada tahun 1802 gedung ini diubah menghadap ke Selatan seperti yang dapat kita lihat sekarang ini. Gedung Grahadi saat ini dipergunakan sebagai Rumah Kediaman resmi dan Gedung Pertemuan Gubernur Jawa Timur.⁴³

d. Modal Budaya dalam Wisata Pusaka: Masyarakat dan Pusaka Sebagai Potensi Wisata

Dalam dunia yang bergerak sangat cepat seperti sekarang ini, *travel* (perjalanan) tidak hanya menjadi sarana untuk mengangkut dari satu tempat ke tempat lain melainkan sebuah industri yang menjanjikan, yang akan menghasilkan banyak modal seperti budaya, sosial dan ekonomi. *Travel* sebagai bagian dari turisme (pariwisata) dapat berfungsi sebagai alat pembangunan ekonomi yang kuat. Pariwisata dapat menciptakan lebih banyak pekerjaan, memberikan peluang bisnis baru sekaligus pada waktu yang sama memperkuat ekonomi lokal.

Saat ini, pariwisata telah menjadi salah satu industri terbesar di dunia dan salah satu yang tumbuh begitu cepat di sektor-sektor ekonomi. Mengembangkan strategi yang sepenuhnya cocok dalam menciptakan jenis pariwisata yang sesuai dan memiliki risiko minimal dan dampak negatif ke situs sekitarnya dipandang perlu. Dalam hal ini, terlihat bahwa manajemen dan regulasi di tingkat nasional dan lokal harus berada dalam pengawasan tidak hanya oleh pemerintah tapi juga oleh seluruh sektor (*stakeholder*) yang terlibat sehingga industri ini dapat menawarkan kesempatan ekonomi besar yang dalam jangka panjang dapat meningkatkan efek positif dari pariwisata terhadap perkembangan sosio-ekonomi seperti penciptaan lapangan kerja lebih banyak dan mempromosikan kehidupan yang berkelanjutan.⁴⁴

⁴³ <http://www.kamusilmiah.com/geografi/surabaya-c;gedung-grahadi/>

⁴⁴ "Study on the Role of Tourism," www.unescap.org/ttdw/Publications/TPTS-/pub_2478_ch7.pdf. Access date 13 October 2010, p.1.

Pariwisata adalah industri yang paling besar di dunia saat ini bila dilihat dari jumlah orang yang terlibat maupun uang yang beredar di dalamnya. Bersama-sama dengan sektor pertanian dan industri, pariwisata adalah ujung tombak perekonomian dunia. Industri pariwisata terbentuk dari unsur-unsur yang antara lain yaitu : informasi wisata, biro perjalanan, transportasi, aksesibilitas, destinasi wisata, atraksi wisata, dan insur penunjang (seperti pendidikan pariwisataTnaupun pemasaran) serta yang paling penting adanya *hospitality* (keramahtamahan) dan *comfort* (kenyamanan meliputi keamanan) dari tempat tujuan wisata sehingga wisatawan merasa nyaman. Infrastruktur dan sumberdaya alam dan budaya merupakan syarat penting keberhasilan pariwisata. Lebih lagi apabila hal ini ditunjang dengan keinginan baik masyarakat terkait (*public goodxoill*). Pelaksanaan wisata pusaka (*heritage tourism*) sangat bergantung pada hal-hal tersebut diatas.

Wisata Pusaka adalah salah satu bentuk pariwisata minat khusus yang menggabungkan berbagai jenis wisata (seperti wisata bahari, wisata alam, wisata trekking, wisata budaya, wisata ziarah dan sebagainya) ke dalam satu paket kegiatan yang bergantung pada sumber daya alam dan budaya yang dimiliki oleh suatu daerah. Wisata Pusaka atau *heritage tourism* biasanya disebut juga dengan wisata pusaka budaya (*cultural and heritage tourism* atau *cultural heritage tourism*) atau lebih spesifik disebut dengan wisata pusaka budaya dan alam. Wisata Pusaka, seperti yang telah didefinisikan oleh Organisasi Wisata Dunia (World Tourism Organization) merupakan pariwisata pusaka sebagai kegiatan untuk menikmati sejarah, alam, peninggalan budaya manusia, kesenian, filosofi dan pranata dari wilayah lain.⁴⁵ Sedangkan Badan Preservasi Sejarah Nasional Amerika (The National Trust for Historic Preservation) mengartikannya sebagai perjalanan untuk menikmati tempat-tempat, artefak-artefak dan aktifitas-aktifitas yang secara otentik mewakili cerita/sejarah orang-orang terdahulu maupun saat ini⁴⁶ Dalam pengertian ini, wisata pusaka merupakan wisata yang tidak hanya merekatkan satu tempat dengan tempat yang lain (daerah asal wisatawan dan tujuan wisata) tetapi juga

⁴⁵ United Nations World Tourism Organization, <http://www.imwto.org>. Access date 9 November 2011.

⁴⁶ The National Trust for Historic Preservation, <http://www.preservationnation.org>. Access date 7 November 2011.

merekatkan waktu karena dalam wisata ini masa lalu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari masa sekarang maupun masa depan. Sedangkan menurut Texas Historical Commission, wisata pusaka atau heritage tourism adalah sebagai berikut

"Heritage tourism is travel directed toward experiencing the heritage of a city, region, state or country. This travel enables the tourist to learn about, and be surrounded by, local customs, traditions, history and culture. The goal of heritage tourism is to heighten the awareness of the importance of historic and cultural resources to the travel experience. Establishing partnerships between the preservation community and tourism industry at the local, state and national levels will facilitate the development of heritage tourism programs that preserve, protect and promote historic and cultural resources."

Definisi diatas dapat sebagai perjalanan yang diarahkan untuk menikmati peninggalan-peninggalan yang terdapat di suatu kota, daerah, provinsi atau negara. Kegiatan ini membuat wisatawan dapat mempelajari, dan dilingkupi oleh adat-istiadat lokal, tradisi, sejarah dan budaya dan tujuan utama wisata ini adalah untuk menunjukkan bahwa kesadaran akan identitas sejarah dan budaya sangatlah penting dalam berwisata.⁴⁷ Wisata tidak sekedar mendapatkan pengalaman akan tempat dan budaya baru tetapi bahwa kesadaran akan arti sejarah dan budaya dalam berwisata adalah hal yang tidak dapat dipisahkan.

Berdasarkan berbagai definisi yang telah ada, dapat disimpulkan bahwa wisata pusaka merupakan kegiatan wisata untuk menikmati berbagai adat istiadat dan budaya lokal, benda-benda cagar budaya, dan alam beserta isinya di tempat asalnya yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman akan keanekaragaman budaya dan alam bagi pengunjungnya.

Menurut *Heritage Tourism Guidebook*⁴⁸ yang dikeluarkan oleh *Texas Historical Commission*, wisata pusaka merupakan wisata yang bertujuan untuk konservasi dan preservasi. Terdapat beberapa hal yang menjadi prinsip utama dalam wisata model ini;

1. *Preserve and protect resources* (melestarikan dan melindungi sumber daya).

Rencana untuk pelestarian dan perlindungan tempat-tempat khusus, situs dan tradisi yang menarik pengunjung. Menumbuhkan etika pelestarian yang

⁴⁷ Texas Historical Commission, <http://www.thc.state.tx.us>, Access date 7 November 2011.

⁴⁸ *Heritage Tourism Guidebook*, dikeluarkan oleh Texas Historical Commission, <http://www.thc.state.tx.us>, Access date 7 November 2011.

baik; mengikuti undang-undang yang berlaku dalam perencanaan dan pelestarian situs bersejarah.

2. *Focus on authenticity and quality* (fokus pada keaslian dan kualitas). Membuat nilai yang unik akan menambah daya tarik bagi pengunjung. Menjamin akurasi dan kualitas merupakan nilai yang unik.

3. *Make sites make alive with interpretations* (buatlah situs menjadi hidup dengan interpretasi). Metode kreatif sangat berguna dalam menafsirkan cerita, situs budaya, tradisi, kejadian yang membuat komunitas atau wilayah bisa berbeda-beda.

4. *Find the fit between community and tourism* (cari kesesuaian antara masyarakat dan pariwisata). Mendidik masyarakat tentang pelestarian warisan pusaka dan bersejarah amatlah penting dalam menghidupkan wisata pusaka. Sebuah komunitas yang menghargai dan melindungi warisan akan memberikan kontribusi untuk keberhasilan pengembangan proyek dengan dana, sukarelawan dan dukungan politik.

5. *Collaborate for sustainability* (berkolaborasi untuk keberlanjutan). Pariwisata menuntut partisipasi banyak individu dan organisasi. Menciptakan kemitraan untuk memperluas dukungan dan kesempatan memaksimalkan eksposur dan keuntungan.

Surabaya sebagai salah satu kota yang mempunyai banyak cagar budaya, wisata budaya maupun obyek wisata pusaka mempunyai potensi yang luar biasa dalam mengembangkan model wisata seperti tersebut di atas. Jenis wisata pusaka dengan menekankan pada *urban heritage* sangatlah cocok dalam rangka memaksimalkan nilai ekonomi pariwisata di Surabaya yang memang tidak terlalu banyak wisata alam yang bisa dijual dan dipasarkan.

Pemilihan jenis wisata pusaka untuk dikembangkan di Surabaya ternyata juga memiliki aspek lain yang sangat penting yaitu untuk meminimalkan efek negatif, terutama pada lingkungan. Hal ini terutama berlaku dalam hal pariwisata berbasis pada lingkungan alam serta warisan budaya sejarah. Ada tiga aspek yang saling berhubungan lingkungan, sosial-budaya, dan ekonomi, menurut

Creaco dan Querini dalam melihat model wisata seperti ini⁴⁹ Ketika pariwisata ini dilakukan dengan benar akan membantu untuk menjaga kesinambungan yang termasuk penggunaan optimal sumber daya, keragaman hayati; minimalisasi dampak ekologi, budaya dan sosial; dan memaksimalkan manfaat bagi masyarakat lokal dan konservasi serta struktur manajemen yang dibutuhkan untuk mengelola ini

Selain apa yang telah disebutkan oleh Creaco dan Querini wisata pusaka juga membantu untuk membangun dan memperkuat identitas, melestarikan warisan budaya, menggunakan kultur sebagai perangkat untuk memfasilitasi harmoni dan pengertian antara orang-orang (warga dan pengunjung, warga dan pelancong).⁵⁰ Selain itu, *National Trust for Historic Preservation* (NTHP) mendefinisikan wisata pusaka sebagai "traveling to experience the places and activities that authentically represent the stories and people of the past and present It includes historic, cultural and natural resources."⁵¹ Dalam definisi ini sekarang ini terkait dengan masa lalu serta aspek sejarah, budaya dan lingkungan. Sebagaimana pendapat Porter, wisata ini membayangkan masa lalu sekaligus menciptakan suatu cara populer untuk mendefinisikan identitas dalam dunia cosmopolitan, belajar serta merayakan dan menampilkan hubungan seseorang dengan masa lalu.⁵² Apa yang alamiah dalam jenis wisata ini adalah *authenticity* (keaslian) dalam hal kehidupan budaya dan warisan dari suatu masyarakat ketika seseorang menjalani wisata ini Demonstrasi tari, musik, masakan sering disajikan dalam bentuk yang "murni" merupakan hal yang biasabagi wisatawan warisan budaya (*cultural heritage*). Bagi wisatawan demonstrasi tersebut merupakan cara untuk menikmati rasa yang "nyata" dari daerah tujuan wisata dan bagi warga masyarakat

⁴⁹ Creaco, S. and Querini, G. (2010) *The Role of Tourism in Sustainable Economic Development*, European Regional Science Association in its series ERSA conference papers with number ersa03p84. <http://www.sre.wu-wien.ac.at/ersa/ersaconfs/ersa03/cdrom/papers/84.pdf>. p 1. Access date 13 October 2010.

⁵⁰ Sarah McDowell, "Heritage, Memory and Identity," *The Ashgate Research Companion to Heritage and Identity*, eds. Brian Graham, Peter Howard, Ashgate Publishing Company, New Hampshire, 2008, pp 38 - 50.

⁵¹ Cultural Heritage Tourism, <http://www.culturalheritagetourism.org>. Access date 13 October 2010.

⁵² Benjamin Porter, "Heritage Tourism: Conflicting Identities in the Modern World," *The Ashgate Research Companion to Heritage and Identity*, pp. 207 - 208 of pages 207 - 281.

⁶ Martin Mowfurfurt and Ian Munt, *Tourism and Sustainability: New Tourism in the Third World*, Routledge Press, London and New York, 1998.

hal tersebut adalah cara merekam dan memberlakukan kembali identitas masa lalu dan kini.

Wisata warisan budaya maupun wisata pusaka tidak hanya bermakna bagi wisatawan tetapi juga bagi anggota atau warga setempat. Memang, wisata pusaka yang baik dapat meningkatkan kualitas hidup baik untuk warga dan para pengunjung karena mereka bisa membangun komunikasi lintas budaya yang mungkin bermanfaat bagi masyarakat yang sekarang ini semakin majemuk.

Dalam skala yang lebih besar, wisata budaya mungkin manfaat baik masyarakat dan negara dengan mendapatkan sejumlah peluang seperti membuat lebih banyak pekerjaan dan bisnis, diversifikasi ekonomi lokal, menarik pengunjung yang tertarik dalam sejarah dan pelestarian, melestarikan tradisi lokal dan budaya, menghasilkan investasi lokal dalam sumber daya bersejarah, membangun kebanggaan masyarakat akan warisan budaya, memperkuat identitas komunitas, dan juga meningkatkan kesadaran dari situs atau arti daerah itu. Dengan kata lain, wisata pusaka dapat menjadi sarana yang kuat untuk menjamin keberlanjutan komunitas melalui penggunaan efektif manfaatnya.⁵³

Sebagai pusat kawasan *culture heritage*, wisata pusaka bertujuan untuk memungkinkan wisatawan untuk belajar tentang warisan, sejarah dan gaya hidup orang lain dengan kontribusi untuk konservasi dan pemulihan sumber daya budaya dan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Dengan demikian, wisata pusaka memerlukan integrasi dari keinginan masyarakat untuk berbagi warisan budaya dengan para pengunjung, yang basis sumber daya budaya sebagai produk warisan budaya, serta aksesibilitas yang sangat mudah bagi pengunjung untuk menikmati wisata pusaka tersebut.

Manfaat Wisata Pusaka⁵⁴

Wisata pusaka dapat memiliki dampak ekonomi yang luar biasa pada ekonomi lokal. Manfaat ekonomi seperti bisnis baru, pekerjaan dan nilai

⁵³Melanie K. Smith, "The Impacts of Cultural Tourism," a book chapter, *Issues in Cultural Tourism Studies*, Routledge, London New York, 2003, pp. 45 - 61.

properti yang lebih tinggi, wisata ini menambah keuntungan dengan sangat cepat. Sebuah program wisata yang dikelola dengan baik dapat meningkatkan kualitas hidup karena penduduk mengambil keuntungan dari layanan dan atraksi pariwisata. Hal ini mendorong kebanggaan masyarakat yang telah bekerjasama untuk mengembangkan industri pariwisata. Suatu daerah yang mengembangkan potensi wisata pusaka menciptakan peluang baru bagi wisatawan untuk memperoleh pemahaman tentang suatu tempat, orang atau waktu yang asing. Dengan kedatangan pengunjung pada gilirannya datang peluang baru untuk konservasi.

Mungkin keuntungan terbesar dari wisata pusaka adalah bahwa kesempatan untuk meningkatkan diversifikasi ekonomi, cara-cara untuk mencapai kesejahteraan ekonomi sembari tetap berpegang pada karakteristik khusus yang membuat komunitas tersebut berbeda dengan komunitas lainnya. Wisata pusaka sebagai bagian yang juga berperan untuk menarik pendapatan dan keuntungan karena memiliki kapasitas yang lebih besar yaitu membuka ruang bagi mereka yang ingin menginap, memperpanjang liburan maupun kunjungan-kunjungan ulangan. Masyarakat dengan basis pariwisata yang kuat dapat menarik sektor jasa lainnya.

Warisan pusaka dapat berfungsi sebagai katalis untuk konservasi budaya dan pembangunan kapasitas. Masyarakat dapat memanfaatkan keuntungan ekonomi dari wisata ini sekaligus belajar tentang konservasi budaya serta cagar budaya yang ada dengan menggunakan dana yang didapat dari wisata ini.

Tantangan Wisata Pusaka⁵⁵

Ketika sebuah warisan masyarakat adalah substansi dari apa yang dapat ditawarkan kepada pengunjung, perlindungan terhadap warisan yang ada menjadi

⁵⁵ Melanie K. Smith, "The Globalization of Heritage Tourism" a book chapter, *Issues in Cultural Tourism Studies*, Routledge, London New York, 2003, pp. 99 - 116.

f
i
l
sangat penting. Jadi tantangan utama dalam program wisata pusaka adalah memastikan bahwa pariwisata yang meningkat tidak menghancurkan kualitas yang menarik pengunjung untuk datang dan hal ini termasuk situs, infrastruktur dan yang paling penting keberlanjutan masyarakat

Meskipun pariwisata umumnya merupakan bisnis atau industri yang "bersih" » tidak ada residu atau bahan kimia berbahaya - hal ini sangat bergantung pada infrastruktur, seperti jalan, bandara, pasokan air, dan pelayanan publik seperti keamanan, keramahan, kenyamanan dan sebagainya. Jumlah wisatawan yang meningkat akan menambahkan stres dan ketegangan pada infrastruktur dan situs atau cagar budaya. Hal ini merupakan masalah yang paling awal. Tetapi tantangan dari wisata ini tidaklah hanya dari dampak pengunjung, tetapi juga dari ekspektasi pengunjung terhadap kualitas produk dan layanan.

i
Pariwisata pada dasarnya adalah sebuah industri jasa, yang berarti tergantung pada kompetensi dari orang-orang dalam pekerjaan dan lokasi yang berbeda. Apabila pekerja dalam wisata ini tidak cukup kompeten dalam menangani hal ini, bisa dipastikan hasilnya juga akan tidak sempurna. Karena wisata ini bergantung pada konservasi dan kualitas dari pusaka yang ditawarkan. Apabila kualitas yang ada menurun karena terabaikan oleh pengelolanya maka kuantitas pengunjung juga dipastikan akan menurun yang secara langsung akan mereduksi keuntungan ekonomi yang didapat. Antara konservasi dan pelestarian serta kualitas obyek pusaka serta warisan budaya yang ada adalah hal-hal penting yang sama sekali tidak boleh terabaikan. Untuk memperjelas kembali bahwa kelak masa depan keberlanjutan wisata pusaka bergantung pada faktor-faktor penting yaitu kolaborasi antara lembaga-lembaga dan *stakeholders* termasuk warga masyarakat

Mengelola wisata pusaka tidak hanya terfokus dengan pemeliharaan dan pelestarian masa lalu dan tradisi, tetapi juga penekanan pada generasi masa depan dan masa lalu. Pada saat yang sama, juga memperhitungkan pemahaman dan akses terhadap warisan dan masyarakat pemilik warisan tersebut, serta meningkatkan rasa kebanggaan lokal, nasional dan global dengan simpati dan empati dari pusaka yang ada sehingga pada akhirnya berujung pada penghormatan kepada masyarakat

Selama ini, wisata pusaka kurang memiliki daya tarik bagi kebanyakan masyarakat. Apalagi kalau paket wisata pusaka tersebut hanya untuk melihat benda-benda bersejarah yang membisu. Padahal, tujuan orang berwisata itu pada hakikatnya ingin mencari kesenangan batin hingga muncul konsep kesenangan dan kenikmatan. Menurut Direktur Peninggalan Purbakala, Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Lumis Satrio Atmodjo, Indonesia sebenarnya memiliki pusat wisata pusaka yang terletak di kota-kota besar, seperti Jakarta, Bandung, Semarang, dan Surabaya.⁵⁶ Kota-kota tersebut sebenarnya merupakan lingkungan sangat berharga yang menyimpan berbagai macam nilai-nilai budaya. Permasalahannya kota beserta isinya itu telah melampaui perjalanan sejarah cukup panjang. Isi kota tersebut mencakup masyarakat beserta budayanya serta bangunan-bangunan fisik peninggalan masa lampau, terutama kolonial Belanda. Sayangnya, upaya konservasi terhadap kota-kota tersebut masih belum menyeluruh. Sehingga tidak sedikit kota-kota bersejarah di Indonesia yang kehilangan karakternya. Padahal, upaya pelestarian pusaka budaya hanya melindungi satu atau beberapa bangunan saja.

Selain itu, ada kecenderungan dalam upaya pelestarian kota-kota tua di Indonesia itu mengesampingkan struktur kota. Misalnya pola penggunaan lahan dan aktivitas kehidupan masyarakat yang sebenarnya merupakan karakter suatu kawasan kota itu menjadi unik dan berbeda. Tak heran, bila kebanyakan orang yang berwisata ke kawasan pusaka yang berwujud materi akan merasa bosan. Apalagi kalau saat berwisata ia tidak didampingi pemandu yang dapat menjelaskan pusaka budaya tersebut, maka dapat dipastikan suasananya akan terasa "garing". Mereka hanya akan melihat benda mati yang tidak dapat berekspresi.

Dalam satu diskusi dengan wisatawan mancanegara Keith Foulcher dan Craig Campbell dari Australia⁵⁷ jelas sekali pentingnya wisata pusaka yang juga menghidupkan karakter kota lengkap dengan budaya mulai dari masa lalu ke masa sekarang. Mereka mengatakan bahwa wisata yang telah mereka lakukan lewat *Surabaya Heritage Track* (SHS) yang dikelola oleh The House of Sampoema sangat

⁵⁶ Wisata Pusaka yang Garing, 15 Mei 2010, <http://bataviase.co.id/node/212435>. Access date 17 November 2011.

⁵⁷ Diskusi dengan Keith Foulcher dan Craig Campbell, di Cafe Sampoema, 7 September 2010.

"garing" karena pemandu hanya menjelaskan arti dan fungsi penting cagar budaya yang ada tanpa ada bukti nyata otentisitas (*authenticity*) atau ke"mumi"an perilaku budaya yang ditunjukkan. Apa yang dikatakan oleh dua wisatawan tersebut akan menjadi sangat berbeda bila kawasan wisata pusaka sebuah kota xnasih memiliki karakter yang lengkap, tentunya kesenangan dan kenikmatan itu bisa didapatnya: tidak hanya gedung tua bersejarah-yang bisu saja. Misalnya, wisatawan tersebut diajak ke perkampungan Cina yang masih lengkap dengan peninggalan bangunan-bangunan tua serta adat istiadat masyarakatnya. Tentunya sajian pusaka budaya tersebut menjadi suatu atraksi yang menarik karena wisata pusaka seperti ini tidak hanya menunjukkan obyek pusaka tetapi juga warisan budaya yang mejadi karakter khusus daerah tersebut

Ada pengakuan yang berkembang bahwa warisan budaya dan konservasi adalah tanggung jawab bersama dari semua tingkat pemerintahan, *stakeholders*, dan anggota masyarakat Model sekarang yang sedang menjadi tren adalah model yang tidak hanya melihat cagar budaya yang bisu dan mati (tidak hanya membuat inventarisasi sumber daya warisan) tetapi dengan pendekatan terpadu dan saling terkait untuk pengelolaan waiisan termasuk didalamnya mendptkan atau menghidupkan budaya dan gaya hidup masa lalu ke dalam masa sekarang karena warisan (*heritage*) lebih dari catatan masa lalu - dia menjadi bagian integral dari identitas perkotaan sekarang, dan trntuk masa depan.

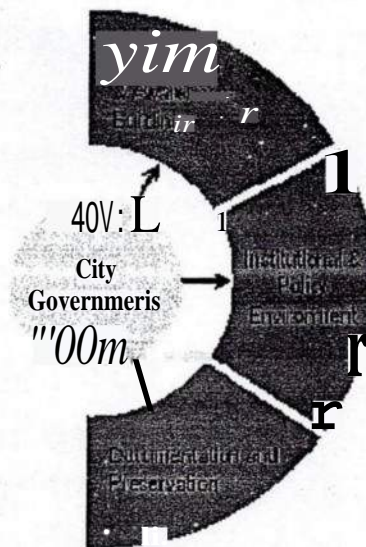
Kekritisan warisan pusaka bagi kota-kota yang memang berpotensi tinggi imtuk wisata pusaka berasal dari tiga rangkaian faktor. Faktor-faktor sosial meliputi peningkatan dtra dan identitas kota (mengarah pada kebanggaan warganya 'di kota), dan integrasi ke dalam kehidupan sehari-hari serta pengembangan sistem nilai bagi masyarakat tersebut Faktor ekonomi-politik yang lebih mudah dipahami, melibatkan peran pusaka dalam pariwisata (dalam konteks ekonomi lokal), dan pentingnya arkeologi serta sejarah. Terakhir adalah faktor perencanaan - terutama berlaku trntuk warisan arsitektur - melibatkan penggunaan kembali, pembangunan kembali dan regenerasi untuk melestarikan benda pusaka dan mengintegrasikan mereka ke dalam proses perkembangan yang lebih besar dari kota secara keseluruhan. Hal ini penting, karena untuk menempatkan masalah pelestarian

pusaka dalam keseluruhan proses pembangunan perkotaan, serta menghubungkan masalah tersebut dengan isu-isu lainnya seperti pengembangan pariwisata, revitalisasi ekonomi lokal dan pemerintahan lokal.

Dalam menanggapi tekanan untuk masa depan, yang melekat dalam tekanan pembangunan, kondisi ekonomi, dan dorongan untuk modernisasi, sangatlah penting untuk tidak hanya untuk melindungi sumber daya wisata, tetapi juga untuk mempromosikan pengembangan masyarakat yang berfokus pada lanskap budaya.

Menurut Hari Srinivas⁵⁸ terdapat 3 kebutuhan utama yang harus diintegrasikan dalam mengidentifikasi dan memetakan potensi wisata pusaka serta mengembangkannya: (1) kebutuhan untuk partisipasi yang lebih dalam dan lebih luas dalam membangun kesadaran di antara warga setempat dan masyarakat sipil pada umumnya, (2) kebutuhan untuk dokumentasi yang tepat dan program pelestarian yang tepat pula serta (3) kebutuhan untuk lingkungan kelembagaan dan kebijakan yang kuat. Ketiga hal tersebut menjadi 'pendekatan tiga-cabang' terhadap warisan konservasi (Lihat gambar):

Gambar 8. Pendekatan Tiga-Cabang Terhadap Warisan Konversi



⁵⁸ Hari Srinivas, "Prioritizing Cultural Heritage in the Asia-Pacific Region: Role of City Governments," Urban Heritage and Conservation, The Global Development Research Center, <http://www.gdrc.org/heritage/heritage-priority.html>. Access date 10 November 2011.

1. Partisipasi dan Kesadaian akan Bangunan (Cagar Budaya)

Program dan proyek harus dibentuk oleh pemerintah daerah yang bertujuan untuk pembangunan kembali dan regenerasi daerah warisan, terutama bangunan tua dan lain-lain beserta nilai arsitekturnya. Hal ini tidak hanya memastikan bahwa bangunan-bangunan yang ada bernilai ekonomis, tetapi juga meningkatkan karakter kota. Peran LSM dan kelompok warga sangat penting - dalam kegiatan pelestarian, dalam menghasilkan ide-ide, dalam mengembangkan kebanggaan warga, dan dalam investasi keuangan. Partisipasi dan kesadaran akan bangunan bisa lebih ditingkatkan dengan pameran, festival dan acara lain seperti kompetisi dan sebagainya.

2. Dokumentasi dan Pelestarian

Dokumentasi yang baik dan pelestarian yang telah dilaksanakan oleh pemerintah kota, diintegrasikan ke dalam program-program dan organisasi-organisasi nasional dan dalam konservasi warisan pusaka. Hal ini bertujuan untuk menjamin kesinambungan sejarah dan budaya, dan memungkinkan pendekatan yang lebih holistik dalam konservasi. Publikasi dalam berbagai format ditargetkan pada pengguna yang berbeda termasuk buku, laporan, brosur, panduan, peta, dan audio-visual produk. Sejalan dengan ini adalah kebutuhan bagi pemerintah lokal untuk mendukung upaya penelitian dan dokumentasi universitas dan lembaga penelitian, termasuk pada komisi swasta lainnya yang terlibat dalam pelestarian pusaka. Dukungan juga dapat diberikan dalam bentuk kursus pendidikan, pelatihan personal, dan dalam kegiatan penelitian-Menyiapkan museum (jangka panjang) dan pengorganisasian pameran-pameran (periodik / jangka pendek) sangat berguna untuk kegiatan dokumentasi dan pelestarian.

3. Kelembagaan dan Kebijakan Lingkungan

Memiliki lingkungan kelembagaan dan kebijakan yang efektif serta memungkinkan dapat berjalan jauh dalam menciptakan insentif yang dibutuhkan untuk memprioritaskan pelestarian pusaka merupakan hal lain yang tidak boleh terlewatkan. Mengembangkan rencana konservasi khusus dan kontrol zonasi, dan

integrasi ke dalam rencana keseluruhan *masterplan* kota sangat penting, sehingga kebutuhan untuk undang-undang, peraturan perundang-undangan, peraturan dan kode bangunan dapat dengan mudah mengakomodasi kebutuhan akan konservasi warisan pusaka yang ada. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan struktur organisasi yang ada dan pemerintahan lokal, atau unit khusus, komisi atau badan dapat diatur untuk menangani secara khusus tentang konservasi warisan, dengan dukungan legislatif dan administrasi/ keuangan penuh dari pemerintah daerah.

Surabaya sebagai salah satu kota yang sarat dengan *urban heritage* tidak bisa disangkal lagi keberadaannya. Upaya untuk merevitalisasi (menghidupkan kembali) pusaka yang ada di kota ini sebagai salah satu alternatif peningkatan ekonomi masyarakat sudah seharusnya menjadi prioritas utama di kota itu. Kemudian, pertanyaannya di sini adalah bukan lagi apakah kita perlu melestarikan *urban heritage* - pertanyaannya adalah bagaimana cara memprioritaskan pelestarian pusaka sebagai aspek penting dari pembangunan secara keseluruhan kota, dan untuk mendirikan sebuah kerangka kerja yang tepat untuk integrasi dan implementasi dalam sistem yang ada dalam pengembangan dan manajemen kota. Dalam penelitian ini pertanyaan tersebut akan dijawab dalam bab selanjutnya.

C. Model Manajemen Pengelolaan Wisata Pusaka Bertumpu pada Masyarakat

a. Dari Pusaka Pra-Kolonial ke Kolonial

Sebagai sebuah kawasan tua, Surabaya mewarisi pusaka kota yang berasal dari masa pra-kolonial dan kolonial, serta awal kemerdekaan. Seperti telah dielaborasi pada bab II, pada masa pra-kolonial atau masa Surabaya, yang pada waktu itu bernama Curabhaya, memiliki keraton kadipaten yang terkemuka di Jawa. Pada masa ini, tata kota Surabaya serupa dengan pusat-pusat pemerintahan di Jawa lainnya yang didasarkan pada tata kosmologis sebagai dunia kecil (mikrokosmos). Oleh karenanya, pada masa ini Surabaya masih memiliki taman kota (alun-alun). Namun kehadiran kosmologi tata kota Surabaya ini berubah tatkala budaya Barat menyentuhnya.

Sebagai daerah 'antah berantah' bagi pusat pemerintahan Mataram di Jawa dan usaha dagang bersama beberapa kota di Belanda, VOC (*Vereenigde Oost-Indie Compagnie*), Surabaya yang termasuk *de Oosthoek* pernah menjadi daerah yang disewakan (tanah partikelir) kepada pihak swasta yang biasanya berkebangsaan Cina. Namun ketika Daendels datang sebagai Gubernur Jenderal di Jawa, revolusi tata kota dilakukan dengan cepat. Kehadiran Daendels di Jawa, yang sebetulnya orang Belanda tapi berpihak pada kekaisaran Perancis di bawah Napoleon Bonaparte yang menguasai Belanda pada waktu itu, membawa ruh cita-cita Revolusi Perancis. Salah satu dita-dita Revolusi Perancis yang diusung Daendels adalah egalitarianism. Tak heran jika kemudian dia juga dengan keras menghapuskan nilai-nilai feodalisme yang masih kuat bercokol di Jawa pada waktu itu. Hak-hak istimewa para raja, pangeran, bangsawan, dan para pejabat lokal dilucuti.

Disamping itu, Daendels mengemban tugas penting untuk mempertahankan tanah jajahan ini dari serangan pasukan Inggris dari utara. Untuk itu, ia berambisi sekali untuk membuat jalan raya pos (*de Grote Postweg*) yang di Indonesia lazim disebut jalan Anyer-Panarukan, sebagai basis pertahanan dan infrastruktur mobilisasi pasukan di Jawa. Benteng yang diberi nama wakil Napoleon di Belanda yang juga kakaknya sendiri, Louis Napoleon, dimana dalam bahasa Belanda Louis dibahasakan dengan Lodewijk. Fasilitas militer lain di Surabaya yang dibangun oleh Daendels adalah rumah sakit militer dan pabrik senjata. Dalam membangun infrastruktur dan fasilitas militer ini, Daendels tak segan untuk menggilas aturan-aturan feodal termasuk juga bangunan-bangunan yang merupakan simbolisasi feodalisme seperti keraton dan tembok kota Surabaya. Oleh karenanya, sisa-sisa pusaka dari masa pra-kolonial ini sudah sangat sulit ditemukan di Surabaya.

Benteng modern juga dibangun di Surabaya sebagai ekspresi pertahanan dari kemungkinan serangan Inggris. Selain benteng Lodewijk, dibangun pula benteng Prins Hendrik di daerah muara Kalimas. Pada masa transisi dari pra-kolonial hingga masa kolonial ini,⁵⁹ kawasan kota Surabaya dibangun yang hingga kini

⁵⁹ Pada dasarnya, kolonialisme Belanda baru terjadi setelah Belanda sebagai sebuah entitas bangsa dan memiliki identitas sebagai sebuah negara atau kerajaan. Masa kehadiran VOC di Nusantara

menghasilkan pusaka yang hingga sekarang masih dapat disaksikan, meskipun banyak diantaranya telah mengalami perubahan dan/atau fungsi. Kediaman residen Dirk van Hogendorp bangunannya relatif tetap, namun difungsikan sebagai rumah dinas gubernur, atau yang lazim disebut dengan Gedung Graha. Kemudian untuk Rumah Sakit militer berubah menjadi Surabaya Plaza. Demikian pula dengan beberapa tempat peribadatan yang masih bertahan terutama bangunan-bangunan gereja.

Pusaka yang merupakan peninggalan menarik lainnya pada masa kolonial ialah hasil kebijakan untuk mengelompokkan masyarakat berdasarkan ras dan etnisitas. Memang pandangan pembagian sosial yang memahami bahwa masyarakat dipilah berdasarkan kelompok ras dan etnis semacam ini terlalu dipaksakan. Melalui penelitian yang mendalam terhadap sistem penyewaan rumah di masa kolonial, Colombijn membuktikan bahwa pembagian sosial yang sebetulnya dilakukan berdasarkan kelas sosial (ekonomi). Mereka yang memiliki uang, akan mampu menyewa rumah yang lebih baik terlepas dari asal ras dan etnis mereka (Colombijn et al. 2004; Colombijn 2010). Namun demikian, untuk mempermudah pemahaman pertama terhadap pembagian sosial ini digunakan untuk melihat bagaimana masyarakat secara relatif mengelompok berdasarkan kelompok ras dan etnis sehingga semakin nyata pengelompokan masyarakat berdasarkan ras dan/atau etnis. Dampak geo-kultural dari kebijakan seperti ini pada kota seperti Surabaya ialah semakin menguatnya pengelompokan permukiman berdasarkan ras dan etnis. Orang-orang Eropa tinggal di daerah-daerah elit seperti di daerah Darmo, Ketabang, Gubeng dan beberapa permukiman Eropa lainnya. Masyarakat Arab bertempat tinggal di wilayah Ampel. Para pendatang dari Madura sebagian besar menempati bagian utara Surabaya seperti di Sidotopo, Semampir dan sebagainya. Warga keturunan Cina terutama mengelompok pada daerah-daerah perdagangan yakni di sekitar jalan *Handelsstraat* (sekarang jalan Kembang Jepun). Sementara itu,

sebetulnya adalah masa dimana representasi dari asosiasi dagang dari beberapa kota yang ada di Belanda melakukan ekspansi dan eksploitasi ekonomi. Masa kolonialisme Belanda, baru berlangsung setelah VOC bangkrut pada tahun 1795, dan setelah masa transisi menuju entitas kebangsaan Belanda terbentuk. Pada masa transisi ini Nusantara pernah dibawah kekuasaan Perancis (Daendels) dan Inggris (Raffles). Baru tahun 1816, entitas Belanda sebagai sebuah negara bangsa terwujud, dan pada masa ini pula kolonialisme (resmi) Belanda terhadap wilayah-wilayah di Nusantara, dan tanah jajahan di belahan Bumi lainnya, baru dimulai.

warga 'asli' Surabaya menempati kampung-kampung yang tersebar luas di wilayah Surabaya, seperti di Peneleh, Kawatan, Tembaan dan sebagainya. Sebagian besar dari potret pusaka masa lalu dari era ini, baik dalam bentuk pemetaan geo-kultural kota dan pusaka arsitektur dapat disaksikan hingga sekarang. Demikian pula, gedung-gedung yang bemuansa Indis⁶⁰ yang dibangun pada masa kolonial masih banyak ditemukan dan masih difungsikan di masa sekarang.

Di masa pasca kemerdekaan, sebetulnya kota Surabaya pernah memiliki pusaka yang sangat penting. Sebuah pusaka dalam bentuk arsitektur gedung yang biasanya disebut dengan 'arsitektur jengki'. Bentuk khas dari bangunan ini ialah posisi atap bangunan yang dibuat menyilang sedikit lebih panjang dari sisi atap lainnya. Dengan demikian, dalam arsitektur semacam ini, satu sisi dari bagian ujung atap yang satu tidak bertemu dengan bagian ujung bagian atap yang lain, tapi bertemu dengan dua pertiga dari bagian atap lainnya. Dengan kata lain, satu atap akan sedikit lebih panjang dibandingkan dengan atap lainnya. Dalam sebuah kesempatan professor arsitektur dari Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Johan Silas, pernah menyatakan bahwa 'arsitektur jengki' adalah karya arsitektur Indonesia asli yang pertama pasca kemerdekaan. Bentuk 'arsitektur jengki' pernah diwujudkan pada sebuah gedung besar di Surabaya, yakni gedung Pasar Wonokromo. Namun sayang sekali, menjadi korban dari kebijakan ekonomi dan tata kota Surabaya di akhir tahun 1990-an, sehingga dibongkar sama sekali dan didirikan sebuah pasar 'modern' yang bernama Darmo Trade Center (DTC). Nasib pasar Wonokromo ini kemudian juga 'menular' terjadi pada bekas Stasiun Semut di Surabaya utara.

⁶⁰ Terjadi pemahaman dan penyebutan istilah yang kurang tepat terhadap bangunan-bangunan yang dibangun di masa kolonial, termasuk yang dibangun di kota Surabaya. Gedung-gedung atau bangunan-bangunan yang dibangun di masa ini kerap kali disebut dengan 'gedung Belanda' atau 'bangunan Belanda'. Padahal di Belanda, bentuk arsitektur gedung atau bangunan semacam itu, bahkan yang dibuat sejamin tergolong sukar ditemukan. Beberapa kota di Belanda memang masih memiliki beberapa gedung, bangunan, atau rumah dengan model arsitektur seperti yang terdapat di Indonesia, namun dalam pemahaman orang Belanda sendiri bangunan semacam itu justru disebut sebagai pengaruh dari Indonesia atau daerah tropis. Oleh karena itu, akan lebih tepat jika bangunan-bangunan tersebut dijuluki sebagai 'bangunan Indis', 'gedung Indis', atau 'arsitektur Indis' (Soekiman 1995). Arsitektur bangunan-bangunan tersebut dibuat oleh, sebagian besar, orang Belanda, namun dengan melakukan adaptasi terhadap lingkungan alam dan klimatologis di Indonesia.

Dengan memperhatikan besarnya variasi pusaka kota yang pada prinsipnya dapat menjadi titik-titik tujuan wisata kota Surabaya dari masa pra-kolonial hingga masa pasca kemerdekaan tersebut, dibutuhkan investasi yang tak terbatas. Investasi ini tidak semata dalam makna politik, dan ekonomi, namun juga investasi sosio-kultural. Penentuan dan keputusan dalam bentuk kebijakan politik, termasuk juga hukum, serta pengeluaran dana besar untuk perawatan tidak akan pernah terwujud dengan baik dalam penjagaan nilai-nilai keaslian dari kawasan dan arsitektur jika tidak melibatkan bentuk investasi yang terakhir, yakni investasi sosio-kultural. Bentuk investasi terakhir ini adalah ekspresi dari bagaimana kebijakan politik dan hukum bisa diproduksi dan dilaksanakan dengan menjadikan masyarakat sebagai agen penting dalam jalannya kegiatan pelestariannya. Bentuk investasi ini membutuhkan kerja keras dari pihak-pihak terkait dalam menyadarkan masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar kawasan wisata pusaka bahwa pusaka tersebut juga penting untuk diri mereka sendiri. Rasa ikut memiliki ini hanya bisa terwujud jika masyarakat tersebut memahami arti penting kawasan pusaka tersebut, atau setidaknya dapat menarik keuntungan ekonomi-kultural atas keberadaan kawasan pusaka tersebut

b. Revitalisasi *Urban Heritage*: Menuju Kearifan Lokal dan Memaknai Masa Lalu

Masyarakat adalah komponen utama sebagai penikmat dan sekaligus penjaga memori warisan budaya. Memaknai kembali masa lalu, tidak hanya menarasikan sebuah fakta sosial, namun juga kesaksian dari benda-benda yang ada di sekitarnya juga mendukung hal tersebut. Oleh karena itu, keberadaan benda-benda bernilai kultural adalah saksi bisu yang menghadirkan bermacam informasi masa lalu kepada generasi-generasi kekinian.

Hadimya kawasan *urban heritage* perlu dijaga, dirawat, dan dipelihara sehingga dapat menguntungkan dalam satu aspek ekonomis dan kepentingan wisata*. Tidak hanya nilai kesejarahannya tetapi dapat memberikan kontribusi komersialisasi, jika pengelolaannya dilakukan dengan baik. Tantangan terbesar

adalah konsep pembangunan kota terkadang menihilkan peran itu, sehingga bangunan atau kawasan bersejarah kurang diperhatikan keberlangsingarmya.

Menyimak perkembangan mutakhir, bangunan bersejarah beserta kawasannya yang sudah tidak terjaga, kumuh, disfungsional dan kurang terawat akan mudah tergusur oleh kepentingan ekonomi kapitalisme. Ironisnya, masyarakat pemerhati budaya dan benda cagar budaya tidak dapat berbuat banyak, karena penguasa dan usahawan seringkali bergandengan tangan (simbiosis mutualisme) dari keuntungan finansial. Melalui kelompok masyarakat yang solidaritasnya tinggi, upaya-upaya menjaga memori kelampauan akan sedikit mereduksi keinginan konsep pembangunan yang kontradiktif dengan pelestarian budaya. Sesuatu yang mungkin bisa berpengaruh, kelompok aliansi masyarakat tersebut harus benar-benar konsistensi untuk melakukan "perlawanan" terhadap fakta sosial tersebut. Hanya dengan manajemen kebersamaan yang kuat dari masyarakat dapat mempengaruhi berbagai kebijakan yang tidak memihak kepada kepentingan revitalisasi *urban heritage*.

Pola-pola NGO atau LSM yang bermisi pada pemberdayaan masyarakat bisa dijadikan model kelompok pemerhati tersebut sehingga aktivitas dukungan semakin kuat kalau jaringan-jaringan pemerhati sosial-budaya saling bekerjasama dalam satu kepentingan. Selain modal ikatan emosional dan kebersamaan, aktivitas yang dilakukan juga semakin tampak menguat dengan pembentukan opini publik melalui media massa. Peran media juga sangat besar dalam konteks agitasi dan provokasi terhadap upaya-upaya pemusnahan/penghilangan kawasan dan benda cagar budaya.

Nilai-nilai spirit kepahlawan di kota Suababaya, sebenarnya modal sosial dalam *basic* karakter penguatan menuju kearifan lokal tentang penjagaan sejarah dan budaya. Budaya arek dan representasi kelompok remaja bonek, diharapkan tidak hanya ekspresif dalam sepak bola saja. Sebetulnya mereka juga dapat diarahkan dan dikelola untuk mendukung upaya revitalasi *urban heritage*. Kelompok ini adalah massa potensial jika dikemas dengan manajemen yang baik dan diarahkan untuk kepentingan *social-support* (aspek budaya). Pengelolaan dan manajemen mereka, tentunya dengan cara menanamkan pendekatan persuasif melalui pelatihan-pelatihan, workshop, training dan sebagainya yang bertujuan untuk menjaga, melestarikan, dan mendukung revitalisasi warisan masa lalu.

Beberapa kawasan cagar budaya di Surabaya yang mungkin bisa dijadikan modal adalah kawasan-kawasan yang pernah menjadi ikon kota atau simbol kemegahan kota Surabaya tempo dulu. Kawasan itu kini sudah berbentuk kawasan perdagangan, perbankan, perkantoran, pelabuhan, hunian, dan lain-lain. Kawasan itu, tempo dulu

merupakan kawasan legendaris untuk saat ini, seperti; Jembatan Merah, Kembang Jepoen, Balaikota, Darmo Boulevard, Ampel (Kampung Arab), Kampung Cina (Kya-ky), Krembangan, Pelabuhan Tanjung Perak, Pelabuhan Kalimas, Kebun Binatang, Pasar Turi, Pasar Blauran, Penjara Kalisosok, dan masih banyak yang lainnya.⁶¹

Beberapa program intervensi dari pemerintah yang dapat dilakukan terhadap kawasan di atas bertujuan memaknai masa lalu sehingga memiliki unsur kedekatan pada kearifan lokal masyarakat di kota Surabaya, antara lain;

1. Memasukkan upaya perlindungan cagar budaya ke dalam bagian Master Plan Tata Ruang Kota Surabaya
2. Membuka saluran hot-line khusus untuk menampung pengaduan masyarakat tentang kondisi dan eksistensi benda-benda cagar budaya yang ada di Kota Surabaya (kerjasama dengan media massa)
3. Menetapkan berbagai bentuk kompensasi bagi pemilik dan pengelola benda cagar budaya yang telah berpartisipasi menjaga kelestarian cagar budaya yang ada di kota Surabaya
4. Pembagian kerja dan kewenangan yang jelas antara Dinas terkait untuk mengeliminasi kemungkinan terjadinya alih fungsi dan kerusakan benda-benda cagar budaya (misalnya: dalam hal pengurusan IMB)
5. Revitalisasi fungsi cagar budaya yang terlantar tanpa harus membah tampilan aslinya (kerjasama dengan swasta atau BUMD)
6. Mengemas dan menawarkan konsep tour keliling kota Surabaya, khususnya di kawasan dan benda-benda cagar budaya.⁶² Konsep ini harus menyatu dengan suasana kehidupan kini dengan nuansa kelampauan.

c. Mengelola Lingkungan Budaya secara Mandiri

Mengelola lingkungan budaya secara mandiri perlu keterlibatan banyak pihak yang saling berkait, dan semestinya juga saling berkolaborasi. Apa yang sudah dan sedang dilakukan oleh pemerintah Australia dapat dijadikan sebagai contoh. Persoalan pusaka dan lingkungan budaya memiliki departemen tersendiri, yaitu Department of the Environment dan Heritage. Disini tampak sekali bahwa

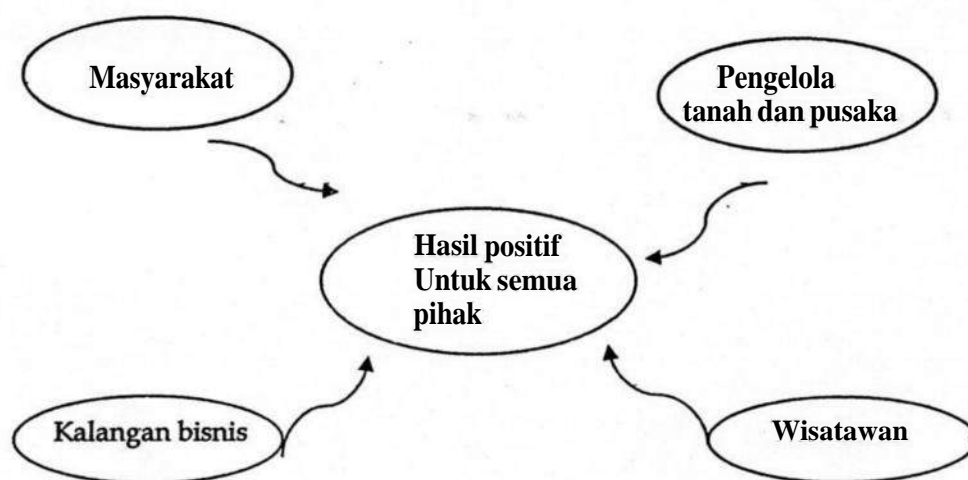
⁶¹Kompas Jatim, tanggal 31 Mei 2007

⁶² Subandi, "Pelestarian Bangunan Cagar Budaya di Kota Surabaya" dalam *makalah* seminar Cagar Budaya tanggal 15 Desember 2004.

permasalahan pusaka (*heritage*) sama seriusnya dengan persoalan lingkungan yang belakangan masih menjadi isu global yang hangat. Secara sederhana agar pusaka tetap dapat menjadi pusaka dari generasi ke generasi dengan hasil yang baik untuk semua, perlu melibatkan empat pihak. Keempat pihak tersebut adalah para pemilik, manager atau pengelola tanah dan pusaka, para pengunjung wisata pusaka, kalangan bisnis dan masyarakat

Gambar 9.

Keterlibatan pihak-pihak dalam pelestarian wisata pusaka



Stunber: Department of Environment and Heritage Australia

Gambar tersebut dapat diadopsi untuk menunjukkan pihak-pihak yang terlibat dalam pelestarian lingkungan pusaka termasuk di Surabaya. Setidaknya terdapat delapan prinsip yang perlu diperhatikan untuk mengukuhkan kerangka berpikir ini yaitu: 1) mengenali terlebih dahulu arti penting dari tempat-tempat yang dipusakakan; 2) menjaga tempat-tempat pusaka tersebut; 3) membangun kerjasama yang saling menguntungkan; 4) mengaitkan isu-isu pusaka dengan rencana bisnis; 5) menginvestasikaraiya pada manusia dan tempat pusaka tersebut berada; 6) memasarkan dan mempromosikan produk-produk pusaka dan pendukung pusaka secara bertanggung jawab; 7) menyiapkan dan menyediakan pengalaman-

I
i
pengalaman yang berkualitas tinggi kepada para pengunjung; 8) menghormati hak dan kewajiban penduduk asli (Department of Environment and Heritage Australia 2004: 6).

Kedelapan dasar pandangan tersebut memang bukanlah harga mati. Namun, jika dapat diwujudkan akan sangat menguntungkan untuk kelestarian pusaka-pusaka yang ada kemungkinan tergores dengan kehadiran-kehadiran wisatawan. Setidaknya delapan prinsip dasar tersebut dapat dijadikan acuan untuk menentukan dan mengambil tindakan dalam rangka melestarikan pusaka wisata agar dapat berkelanjutan (*sustainable*). Dengan begitu, upaya penyingkiran, pengerusakan, atau penghancuran dapat dihindari

Sebagai contoh, tatkala Surabaya ingin melestarikan kampung Peneleh sebagai sebuah kampung pusaka dan dapat menjadi tujuan wisata kota. Langkah pertama yang dapat dilakukan adalah melakukan identifikasi terhadap apa saja yang masih layak dipusakakan untuk generasi mendatang. Di kampung tersebut, jelas masih ada rumah HOS Tjokroaminoto, seorang penggagas cita-cita kebangsaan dan kemerdekaan. Ia juga adalah mentor penting dalam pendidikan politik Soekarno, yang kemudian banyak terlibat dalam gerakan kebangsaan dan kemerdekaan Indonesia, hingga menjadi presiden pertama di republik tersebut. Perlu sekali dikenali bahwa di rumah tersebutlah persembaan cita-cita kebangsaan dan kemerdekaan Indonesia dilakukan. Diskusi dan perdebatan tentang cita-cita kebangsaan dan kemerdekaan, serta bagaimana strategi mewujudkannya dilakukan di rumah tersebut

Di sekitar kampung yang letaknya berdekatan dengan bekas situs alim-alun keraton Kadipaten Surabaya tersebut (sekarang disebut alim-alun Contong), juga terdapat beberapa toko buku. Perlu ditelusur lebih jauh bahwa boleh jadi kehadiran toko-toko buku tersebut juga pernah memberikan andil dalam, tidak hanya pencerdasan anak bangsa, juga penyebaran cita-cita kebangsaan dan kemerdekaan.

Menarik juga bahwa di dalam kampung Peneleh terdapat makam sipil orang Belanda. Tentu orang-orang Belanda, yang pada umumnya sangat merasa berkepentingan untuk mengenal genealogi mereka, sangat tertarik untuk mengunjungi makam tersebut. Sebaliknya untuk warga kampung sendiri, makam

Belanda ini tak lebih dari tempat terbuka yang dapat dijadikan apa saja sesuai kehendak mereka. Tulisan Husain tentang kampung Peneleh menarik sekali untuk dijadikan perspektif lain dalam memberikan apresiasi terhadap makam. Ia menyebutkan bahwa disamping makam, di kampung Peneleh juga berdiri mesjid dan gerbang kampung yang relatif tua. Dua situs penting dalam sejarah kampung Peneleh ini dapat melengkapi kehadiran makam di kampung tersebut sebagai situs-situs bersejarah di kampung Peneleh yang sama-sama penting untuk dipusakakan sebagai suatu entitas pusaka kampung (Husain, 2011). Jika ketiga situs kampung Peneleh ini berhasil dikonstruksikan sebagai suatu entitas yang saling terkait, maka kemungkinan besar warga kampung akan ikut merasa memiliki dan menjaga ketiga situs ini

Langkah kedua yang dapat dilakukan setelah melakukan identifikasi pusaka-pusaka kampung ialah menjaga pusaka-pusaka tersebut. Persoalan menjaga ini seperti tercermin dalam gambar 9 di atas, tidak semata dapat mengandalkan hanya dari satu pihak, namun melibatkan keempat kontributor yang berperan dalam penjagaan pusaka-pusaka yang nanti akan menjadi sasaran tujuan wisata (kampung) di kota Surabaya.

Sebagai tindak lanjut dari penjagaan pusaka-pusaka kampung tersebut, pada langkah ketiga perlu untuk merancang dan melakukan kerjasama yang saling menguntungkan dengan berbagai pihak. Jika merujuk pada gambar 9 di atas, selayaknya kerjasama ini melibatkan para pengelola pusaka-pusaka tersebut. Ada kemungkinan para pengelola tersebut adalah juga pewaris dari pusaka-pusaka kampung Peneleh. Mereka harus siap untuk mengelola pusaka-pusaka kampung ini menjadi lebih baik, termasuk juga untuk siap menjadikan pusaka-pusaka mereka menjadi tujuan kunjungan wisata. Pihak kedua ialah para pengunjung yang secara langsung dan tidak langsung dapat berkontribusi terhadap perawatan pusaka-pusaka kampung melalui kunjungan-kunjungan yang dilakukan. Pihak ketiga adalah kalangan bisnis, termasuk di dalamnya para investor dan pemilik usaha perjalanan wisata, dan kalangan bisnis lain yang tertarik dalam pelestarian pusaka. Pihak terakhir yang tidak dapat ditinggalkan adalah masyarakat yang tinggal di

sekitar pusaka-pusaka tersebut Keempat elemen tersebut sebisa mungkin dapat terlibat dalam melakukan kerjasama yang saling menguntungkan.

Langkah keempat ialah (selalu) mengaitkan isu-isu pusaka dengan rencana bisnis. Langkah ini tidak hanya sebisa mungkin menjadikan daerah pusaka sebagai lahan bisnis, namun juga menghindarkannya menjadi area bisnis modern yang mengganggu keberlangsungan pusaka-pusaka akibat pembangunan gedung modern dengan arsitektur kontemporer yang akan merusak apresiasi terhadap situs-situs pusaka wisata tersebut

Langkah selanjutnya (kelima) yang dapat dilakukan adalah menginvestasikan situs-situs wisata pusaka tersebut kepada masyarakat dan lingkungan geografis dimana situs-situs tersebut berada. Masyarakat secara luas (tidak hanya yang bertempat tinggal di sekitar situs) harus dibentuk kesadarannya bahwa situs-situs tersebut memang penting, layak untuk dirawat dan dilestarikan. Selain itu, lingkungan geografis tempat situs wisata pusaka harus dijaga agar terjadi suatu entitas wisata yang sejaman dan harmonis.

Langkah keenam ialah melakukan pemasaran dan promosi situs-situs wisata pusaka kepada masyarakat luas melalui berbagai media. Masjid yang berada di kampung Peneleh sebagai misal dapat menjadi tujuan wisata keagamaan (ziarah) bagi masyarakat Islam di Indonesia yang lazim sekali melakukan wisata ziarah. Makam Belanda, seperti disinggung di atas, akan menarik bagi orang Belanda. Rumah HOS Tjokroaminoto, dapat menjadi sasaran kunjungan anak-anak sekolah untuk menumbuhkan rasa nasionalisme atau kebangsaan sejak dini. Rumah ini tentu secara otomatis semestinya menjadi kunjungan para nasionalis di Indonesia untuk mendapatkan inspirasi tentang bagaimana menggagas dan mewujudkan rasa kebangsaan dan cita-cita kemerdekaan, serta menguatkan rasa kebangsaan mereka. Oleh karenanya, pemasaran dan promosi sebetulnya dapat dilakukan melalui berbagai media dan perlu juga memikirkan calon sasaran dari masing-masing situs sehingga pemasaran dan promosi menjadi lebih efektif.

Langkah ketujuh ialah menyediakan pengalaman yang berkualitas kepada para pengunjung. Seperti pada monumen, salah satu yang memperkuat makna dari suatu situs ialah adanya perayaan tahunan yang dilakukan pada situs-situs

bersejarah di tempat situs-situs tersebut berada. Perayaan semacam ini juga dapat menjadi alat untuk memberikan pengalaman yang menarik dan bermutu kepada para pengunjung. Oleh karena itu, perlu dipikirkan juga untuk mengadakan perayaan tertentu pada situs-situs kampung ini yang dapat dijadikan media bisnis untuk menarik kunjungan lebih banyak.

Langkah kedelapan, dan sangat penting adalah untuk menghormati hak dan kewajiban masyarakat setempat. Masyarakat harus dilibatkan dalam penjagaan dan perawatan situs-situs pusaka wisata dengan memperhatikan keuntungan yang akan diperoleh melalui kegiatan wisata ini. Keuntungan yang barangkali perlu ditonjolkan adalah keuntungan finansial. Memang ini adalah pemahaman dangkal terhadap pelestarian pusaka wisata, sebab pada dasarnya pelestarian pusaka wisata ini lebih banyak 'membuang' uang ketimbang mendapatkannya. Ada pemahaman awam bahwa *heritage = money*, dalam arti pelestarian pusaka semestinya juga dapat memberikan keuntungan finansial (ekonomi) kepada masyarakat sekitar situs. Namun perlu sekali ditekankan bahwa sudah saatnya masyarakat diberi kesadaran bahwa situs-situs pusaka tersebut sebetulnya juga memberikan bentuk-bentuk keuntungan lain, seperti keuntungan kultural dimana wilayah tempat tinggal mereka menjadi daerah yang disegani dan dihormati di kota sehingga masyarakat luas juga akan berkepentingan terhadap wilayah mereka.

Delapan langkah tersebut diharapkan dapat memberikan keuntungan praktis dalam mewujudkan keinginan untuk membentuk dan menjaga wisata pusaka yang ada di Surabaya, dengan mengambil contoh kampung Peneleh tersebut. Satu hal yang perlu ditekankan adalah perlunya sosialisasi pada berbagai pihak yang dirasa ikut berkepentingan terhadap situs-situs pusaka. Lebih dari itu, perlu sekali dikonstruksikan kesadaran bahwa situs-situs pusaka itu memang menarik dan penting untuk dilestarikan sehingga masyarakat luas, terutama yang berkepentingan (*stake holders*), dapat secara sukarela dan penuh kesadaran melestarikan situs-situs pusaka wisata tersebut.

Sebenarnya upaya Pelestarian situs pusaka ini, sudah dilakukan oleh PEMDA dalam rangka perlindungan, antara lain;

1. Sosialisasi Surat Keputusan Walikota No.188.45/351/402.1.04/1996 dan sosialisasi Surat Keputusan Walikota No.188.45/004/402.1.04/1998 kepada Pers, Lurah, Camat dan Pemilik.
2. Penelitian terhadap benda cagar budaya yang tercantum dalam SK Walikota atau yang mungkin masih ada di Surabaya termasuk laporan masyarakat.
3. Menyiapkan RAPERDA yang aplikatif dan kontekstual
4. Prioritas penelitian kepada benda cagar budaya yang:
 - Memiliki nilai sejarah dan kepahlawanan tinggi
 - =Rawan gusur
 - Memiliki arsitektur tinggi dan nilai bangunan langka

Permasalahannya adalah langkah-langkah ini kalau tidak diiringi oleh dukungan yang maksimal, maka wacana di atas tak akan terealisasi dengan baik. Sementara ini, masalah-masalah yang ada dan kendala dalam upaya pelestarian, antara lain: kurangnya kesadaran masyarakat; intervensi kekuatan komersil; faktor kepemilikan (tekanan ekonomi mereka menjual untuk kepentingan bisnis tanpa memikirkan pelestarian); ketidaktahuan pemilik bahwa bangunnya adalah cagar budaya; aturan hukum yang belum jelas; dan pengawasan.⁶³

Delapan langkah di atas, apabila dihubungkan dengan kenyataan sosial dalam masyarakat sekarang ini memang sangat kontradiktif. Apalagi kendalanya terlihat sangat berpengaruh dalam proses perubahan dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya kawasan bersejarah tersebut. Tidak ada jalan lain, solusi untuk mengelola lingkungan budaya secara mandiri adalah dengan model manajemen pengelolaan berbasis kampung/masyarakat. Terutama daerah atau kawasan heritage yang dekat dengan pemukiman masyarakat. Membangun kesadaran dan sukarela untuk penguatan partisipasi masyarakat dengan jalan penanaman nilai yang terintegrasi dengan kurikulum pendidikan, program pemerintah dari dinas terkait, agenda CSR (*Corporate Social Responsibility*) perusahaan swasta besar di Jawa Timur, dan kelompok pemerhati cagar budaya. Selama ini pemahaman dan

⁶³ Achmad Miqdad, *Pelestarian Benda Cagar Budaya di kota Surabaya* (Surabaya; Subbid Kesra BPPK, 2006),

penilaian masyarakat hanya dari kacamata konservasi bangunan, kalau demikian penanaman nilai tak akan pernah berhasil. Oleh karena itu, paradigma penyadaran tersebut di mulai dari elemen masyarakat (mengikuti pola *bottom up*), dan membutuhkan waktu yang lama untuk reproduksi dan regenerasi terhadap proses kesadaran tersebut. Pelibatan semua elemen masyarakat tidak serta merta menjadikan mereka sebagai sentrum manajemen, tetapi ada upaya simultan dan berkelanjutan dari pemerintah kota juga perlu dilakukan. Secara umum, pihak yang memiliki wewenang penuh adalah birokrasi pemerintahan dan adanya aturan normatif yang mendukung penjagaan kelestarian tersebut.

d. Partisipasi Masyarakat

Peran serta masyarakat dalam orientasi wisata merupakan bagian terpenting, bilamana kita ingin meningkatkan pelestarian kawasan bersejarah perkotaan. Selain itu, peran swasta dan pemerintah harus berjalan bersama dalam pembangunan dan pelestarian. Selain contoh-contoh wisata pusaka di atas, pada masa lalu sungai merupakan sarana transportasi yang efektif dalam peningkatan arus perekonomian. Jalur ini bisa digunakan untuk mengangkut barang-barang, jasa, dan transportasi alternatif selain jalur darat. Misalnya, sungai di kota Surabaya sampai ke hilir dan alur pelabuhan Tanjung Perak juga dapat dikembangkan untuk wisata di tengah keramaian bongkar muat peti kemas. Menelusuri Kalimas, singgah di beberapa lokasi Kawasan Heritage dekat sungai, kemudian sampai pada mulut sungai yang bermuara ke laut. Apabila, bisa berjalan dengan baik seperti masa lampau, maka akan menarik sebagai wisata keluarga menggunakan perahu. Partisipasi masyarakat dalam konteks ini, tidak hanya keterlibatan dalam program tersebut namun menjaga dan melestarikan kebersihan air sungai dengan tidak membuang sampah sembarangan. Selain itu, masyarakat harus mendukung program pemerintah kota yang melalui slogannya *green and clean* bertujuan meningkatkan kebersihan dan kenyamanan kota. Model manajemen yang partisipatif, dengan melibatkan masyarakat di tingkat lokal seumpama melalui paguyuban dan pokja serta pihak pengelola administratif kelurahan atau kecamatan.

Sebagai perbandingan untuk mengelola wisata ini, di negaxa Taiwan yang memodemisasi kotanya tetapi masih tetap menjaga kelestarian sejarah kota. Taiwan merupakan contoh menarik bagi pembangnnan urban karena ada ikatan sejarah erat dengan Jakarta. Tahun 1600-an semasa kekuasaan Serikat Dagang Hindia Timur Belanda (VOQ di Batavia (Jakarta) dan Formosa (Taiwan), seluruh Formosa dikendalikan dari kantor pusat VOC dan Batavia. Di akhir Dinasti Ming, Kapiten China pertama di Batavia, Souw Beng Kong, dengan 300 pedagang Tionghoa membuka hubungan dagang dengan Formosa. Hubungan dagang itu akhimya membuat Batavia menjadi pusat ekonomi yang akhimya mengalahkan Banten, lalu menjadi cdkaal bakal kota modem Jakarta.

Kaohsiung sebagai kota nomor dua dan pelabuhan terbesar di Taiwan melestarikan situs bersejarah yang berjalan bersama perkembangan pesat pembangunan kota. Kota Kaohsiung, kota industri terbesar di Taiwan itu tersusun rapi dalam blok bangunan. Pedagang kaki lima diatur rapi, lalu lintas teratur dan lokasi bersejarah di pelihara dan menjadi pusat kegiatan di tengah perkembangan kota yang pesat Sungai dan alur pelabuhan juga dikembangkan untuk pariwisata di tengah hiruk pikuk kegiatan bongkar muat peti kemas. Mulut sungai yang mengalir di dekat Pelabuhan Kaohsiung di sebut Love River, menjadi pusat wisata malam bagi keluarga. Kota Kaohsiung ini merupakan contoh karena situs sejarah Pulau Cijin di depan Pelabuhan Kaohsiung dipertahankan seperti keadaan aslinya. Pelabuhan peti kemas paling sibuk di Taiwan dapat berdampingan dengan situs sejarah tempat perkampungan nelayan, kuil tua, mercusuar antik, benteng, dan museum maritim.⁶⁴ Potensi sempa juga terdapat di kawasan Tanjung Priok yang memiliki ziarah di lokasi pelabuhan dan situs sejarah, seperti kawasan Marunda, Benteng Belanda, Pemakaman Perang Dunia II, dan kelenteng AncoL Ada juga Museum Bahari di dekat Pelabuhan Sunda Kelapa.⁶⁵ Ada banyak pusaka heritage yang menjadi icon kota-kota besar di Indonesia, termasuk di Surabaya. Oleh karena itu, pembangunan kota dan modemisasinya selayaknya harus melestarikan sejarahnya.

⁶⁴ *Kompas*, tanggal 5 Oktober 2009

⁶⁵ *Kompas*, tanggal 5 Oktober 2009

Pusaka (*heritage*) merupakan representasi dari memori sosial, memori dan kepentingan politik dan juga menjadi menjadi sub*nasional bahkan individu. Ketika suatu pusaka dimaknai sebagai memori sosial, berarti pusaka tersebut memiliki kekuatan memori yang luas. Kawasan Jembatan Merah sebagai contoh telah menjadi bagian dari memori sosial yang meluas secara nasional. Pada daerah inilah awal bentuk perlawanan bangsa Indonesia untuk melawan kekuatan Barat secara fisik pertama kali terjadi. Di kawasan ini pula, seorang panglima sekutu yang ditugaskan untuk melucuti tentara Jepang di Surabaya, Mallaby, terbunuh. Di kawasan ini pula, masih berdiri kokoh bekas gedung perusahaan Belanda yang cukup besar pada masanya, Intematio dan Lindeteves Stokvis, masih berdiri.

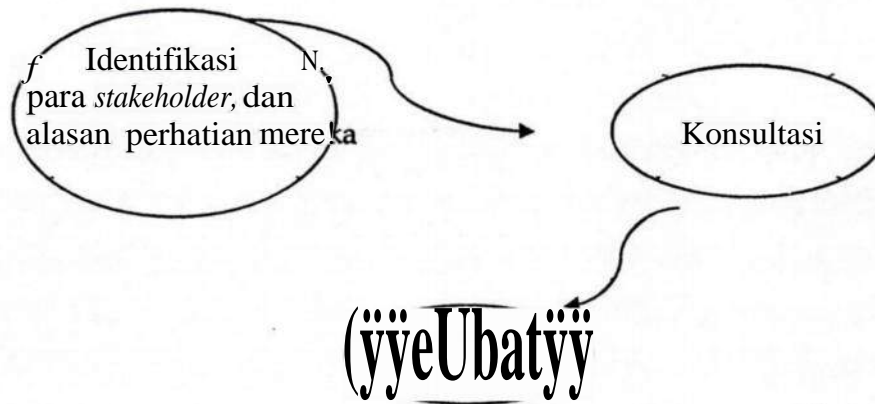
Jika Jembatan Merah memiliki kekuatan memori sosial terutama sebagai pusaka dari masa kolonial dan awal kemerdekaan, tak jauh dari kawasan jembatan Merah ini juga terdapat kawasan Ampel yang punya arti bagi memori sosial yang sangat kuat dari masa pra kolonial. Sunan Ampel yang konon dimakamkan di kawasan ini. Hampir setiap hari, terutama setiap malam Jumat, kawasan ini menjadi sasaran kunjungan wisata ziarah.

Kawasan Jembatan Merah sebenarnya tidak hanya memiliki makna dalam memori sosial, namun juga memori politik karena kawasan ini telah menjadi saksi kesungguhan sebagian dari bangsa Indonesia untuk mendapatkan kemerdekaan. Rumah HOS Tjokroaminoto seperti disinggung di atas juga sebenarnya memiliki makna politis karena menjadi saksi dilakukannya pembicaraan dan perdebatan untuk memikirkan kebangsaan dan mewujudkan kemerdekaan. Kawasan lain di wilayah Surabaya ialah bekas hotel Yamato (yang kemudian menjadi Sarkies Hotel, dan sekarang hotel Majapahit) karena menjadi lokasi dan saksi lain perjuangan mewujudkan kemerdekaan, yakni kegiatan perobekan bendera tiga warna Belanda (merah-putih-biru) menjadi bendera Indonesia (merah-putih). Hotel Majapahit dan kawasan Jembatan Merah juga memiliki memori yang khas bagi Surabaya, karena memang perjuangan dan pertempuran yang dilakukan tersebut merupakan perjuangan apa yang populer disebut dengan Ar6k Suroboyo. Dengan demikian, sekalipun kedua kawasan tersebut sebetulnya punya makna memori nasional, namun juga menjadi memori dari sebagian anak bangsa, memori sub-nasional.

Beragam tingkatan memori tersebut dapat menjadi gambaran tentang tingkat ke-pusaka-an setiap kawasan. Pengetahuan tentang beragam memori ini akan membantu dalam menemukan, dan menentukan kawasan pusaka sebagai tujuan wisata pusaka. Dalam rangka menentukan kawasan-kawasan pusaka manakah yang layak dan sebaiknya ditetapkan sebagai kawasan wisata pusaka perlu pelibatan masyarakat secara luas. Penemuan, dan kemudian penentuan, terhadap siapakah yang punya perhatian dan semestinya bertanggung jawab terhadap pusaka, dan wisata pusaka sangatlah penting. Jika secara sistematis dan strategis mereka berhasil diidentifikasi dan dilibatkan ke dalam produksi wisata pusaka ini akan membantu dalam memastikan kelompok masyarakat, atau orang-orang, yang tepat dilibatkan dalam perencanaan dan masa depan dari pusaka tersebut. Tindakan ini sekaligus juga akan membantu dalam menentukan arti penting dari pusaka-pusaka yang akan ditetapkan sebagai tujuan wisata. Sebagai konsekuensinya juga, tindakan tersebut akan membantu untuk menentukan isu-isu penting yang perlu dikembangkan dalam pelaksanaan dan pelestarian wisata pusaka. Pada tahap selanjutnya, ia akan mampu membantu dalam menentukan tindakan-tindakan apa di masa depan yang realistis, dan terbaik dalam menentukan kebutuhan setiap orang. Tidak kalah penting bahwa penemuan, dan penentuan siapa yang semestinya bertanggung jawab terhadap pusaka, dan wisata pusaka ini diharapkan dapat membangun dukungan bagi perencanaan kota, membuat rencana pengelolaan, dan mengembangkan proposal-proposal pengembangan wisata pusaka.

Partisipasi masyarakat dalam melestarikan pusaka wisata semestinya harus mempertimbangkan masyarakat manakah yang dapat berpartisipasi dalam pelestarian dan pengelolaan kawasan pusaka ini. Dengan kata lain, pertanyaan pertama yang harus dilontarkan ialah siapa sajakah yang dapat dan perlu dilibatkan. Dalam menjawab pertanyaan awal ini, perlu dilakukan beberapa langkah yakni mengidentifikasi siapa sajakah masyarakat yang sebaiknya diajak berpartisipasi, mempertimbangkan kapan dan bagaimana masyarakat sebaiknya diajak bicara dan dilibatkan, dan menyelesaikan atau melaksanakan pengembangan hubungan kerja yang efektif.

Gambar 10.
Langkah dalam Penemuan dan Penentuan Pihak-pihak
dalam Pelaksanaan, dan Pelestarian Wisata Pusaka



Sumben Department of Environment and Heritage Australia

Gambar 10. tersebut menunjukkan ringkasan langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam menemukan, dan mempertimbangkan siapa saja yang dapat dan perlu dilibatkan dalam wisata pusaka. Pada awalnya memang harus diketahui dulu alasan-alasan yang mendasari perhatian atau ketertarikan mereka. Tahap berikutnya baru dilakukan beragam konsultasi yang dibutuhkan sehingga kemudian dapat ditemukan beragam bentuk keterlibatan di dalam proses, dan pelaksanaan kegiatan wisata pusaka.

1. Identifikasi Masyarakat

Kata masyarakat disini dapat dimaknai siapa saja yang memang, layak dan mungkin terlibat dalam pelestarian wisata pusaka yang terdapat di Surabaya. Belakangan istilah yang seringkali digunakan untuk ini ialah kata bahasa Inggris 'stakeholder'. Pertanyaan yang perlu dijawab adalah bagaimana kita dapat melakukan identifikasi siapa sajakah yang dapat digolongkan sebagai *stakeholder*, karena pengertian istilah tersebut terlalu umum Para *stakeholders* dapat diartikan sebagai:

- a. masyarakat umum
- b. para pengunjung wisata pusaka

- c. pelaksana dan pelaku bisnis
- d. organisasi pariwisata
- e. lembaga-lembaga lingkungan dan pemerhati pertamanan
- f. lembaga-lembaga pusaka
- g. pemerintah lokal, regional, bahkan mungkin nasional
- h. penduduk asli dimana wisata pusaka berada

dengan memperhatikan kemungkinan luasnya pengertian *stakeholder* ini maka perlu dengan cermat diajukan pertanyaan untuk mengidentifikasi mereka. Pertanyaan ini perlu sekali dijawab karena yang dibutuhkan dalam wisata pusaka ialah mereka yang berpotensi untuk mendukung pelaksanaan wisata pusaka ini.

Tindakan pertama yang dapat dilakukan untuk menentukan *stakeholder* ialah berbicara dengan berbagai kalangan dalam masyarakat. Tindakan ini, sekalipun dengan cara informal, akan sangat membantu untuk mulai meraba siapa saja yang berpotensi dalam pelaksanaan dan pelestarian wisata pusaka. Melalui pembicaraan ini, secara *snombaU*, akan dirujuk lebih lanjut siapa berikutnya yang dapat diajak berbicara. Tindakan lain yang dapat dilakukan ialah membaca berita, opini di surat kabar, laporan hasil penelitian, artikel di jurnal, dan sebagainya. Informasi yang diperoleh melalui tindakan kedua ini akan sangat mendukung hasil pembicaraan dengan berbagai kalangan. Jika memang dipandang perlu, pelibatan para *stakeholders* ini juga dapat dilakukan dengan jalan secara formal mempublikasikan 'undangan' untuk mencari orang-orang atau organisasi-organisasi yang tertarik dalam pelaksanaan kegiatan wisata pusaka. Ketiga jenis tindakan tersebut bisa dilakukan secara keseluruhan atau sebagian saja, tergantung pada kebutuhan dan kemampuan pelaksanaan wisata pusaka.

Untuk mempermudah dalam menentukan *stakeholder* ini, ada baiknya jika memperhatikan daftar pertanyaan yang dikumpulkan oleh Departemen Lingkungan dan Pusaka Australia. Jika tidak mengadopsi keseluruhan atau sebagian, setidaknya daftar pertanyaan ini dapat menjadi rujukan untuk dapat secara cermat menemukan *stakeholder* yang tepat dalam perencanaan, pengelolaan, dan pelaksanaan wisata pusaka. Daftar pertanyaan tersebut sebagai berikut

Tabel 2.
Daftar Pertanyaan dalam Penentuan *Stakeholder*

Pertanyaan Umum	
Siapakah yang memiliki tanah yang berkaitan dengan produk, tempat dan wilayah Anda	
Siapakah yang menggunakan tempat atau wilayah produksi Anda?_____	
Siapakah yang terlibat dalam pengelolaan tanah dan air yang digunakan?	
Apakah relevansi dari pemerintah lokal	
Pertanyaan tentang Pusaka	Pertanyaan tentang Pariwisata
Siapa sajakah yang mengetahui tentang tempat-tempat pusaka budaya di wilayah ini?_____	Siapakah para investornya?
Siapakah yang memiliki tanah/bangunan dimana pusaka budaya ini berdiri?	Siapakah yang menyediakan jasa penyediaan makanan dan akomodasi?
Siapakah yang mengelola tanah ini?	Siapakah yang menyediakan jasa transportasi_____
Siapakah yang melakukan pemeliharaan, atau yang berperan sebagai pengurus dari tempat-tempat pusaka ini?	Siapa lagi yang menyediakan jasa-jasa lain yang juga bergantung sekali pada kegiatan pariwisata?
Siapakah pemilik tradisional yang asli dan atau penjaganya?_____	Bagaimanakah pemasaran atau perencanaan pariwisata setempat?
Siapakah yang tinggal dan pernah tinggal di tempat-tempat pusaka budaya ini?_____	Apa sajakah asosiasi atau organisasi pembangunan ekonomi yang berada disana?_____
Siapakah yang kerja dan pernah kerja di tempat pusaka budaya ini?	Siapakah yang memberi izin dan menyetujui kegiatan komersial pariwisata?_____
Siapakah yang memiliki tanggung jawab legal (hukum) atas tempat pusaka budaya ini?	Siapakah yang dapat menyediakan atau dapat menyediakan dana untuk perkembangan pariwisata pada tempat-tempat pusaka budaya di wilayah ini?_____
Siapa sajakah yang kira-kira memiliki ketertarikan khusus pada tempat-tempat pusaka budaya ini?_____	Siapakah yang menerbitkan buku atau leaflet panduan wisata?
Kalangan ahli apakah yang kira-kira tertarik pada tempat-tempat pusaka ini?	Apakah yang disampaikan dalam panduan tersebut tentang siapasaja yang terlibat?_____
Adakah lembaga-lembaga non pemerintah yang aktif atau mungkin tertarik?	Siapakah yang menggunakan produk-produk, fasilitas dan jasa pariwisata?
Adakah orang lain lagi yang mungkin berminat terhadap apa yang terjadi	

pada tempat pusaka budaya, dan yang mungkin dapat memberikan bantuan?	
Siapa lagi yang dapat menggunakan tanah tersebut?	
Adakah kalangan pendidik yang sebaiknya dilibatkan?	
Siapakah yang memiliki bisnis pariwisata?	

Sumber: Department of Environment and Heritage Australia, him. 15

Dengan memahami alasan yang mendasari ketertarikan dari setiap *stakeholders* akan membantu dalam menentukan keterlibatan mereka, apakah dari sisi hukum, profesionalitas, ekonomi, budaya, atau pribadi. Hal ini sangat bergantung pada perhatian mereka. Sebagian dari mereka ada yang berminat untuk mengingat-ingat atau berancang-ancang apa yang akan dilakukan nanti, sebagian lagi perlu dilibatkan dalam diskusi atau konsultasi, dan mungkin sebagian kedl lainnya ingin terlibat, atau dilibatkan. Oleh karena itu, setelah melakukan pembicaraan, konsultasi, dan analisa, perlu untuk sedini mungkin menentukan atau mengidentifikasi beragam tingkatan para *stakeholders* tersebut

2. Konsultasi dan Melibatkan Masyarakat

Setelah berhasil mengidentifikasi kelompok-kelompok masyarakat secara dini, tahap selanjutnya ialah melakukan konsultasi dengan mereka. Konsultasi ini dilakukan dengan tujuan untuk merancang dukungan dari pihak-pihak yang dapat dilibatkan dalam kerjasama pengelolaan wisata pusaka.

Terdapat beragam metode untuk melakukan diskusi dan konsultasi. Pilihan atas metode bergantung pada konteks permasalahan yang akan dibahas, tipe orang yang akan dilibatkan, serta ketersediaan sumber daya manusia dan finansial. Seperti dapat dirujuk dari Department of Environment and Heritage Australia, beberapa metode yang dapat diterapkan diantaranya adalah:

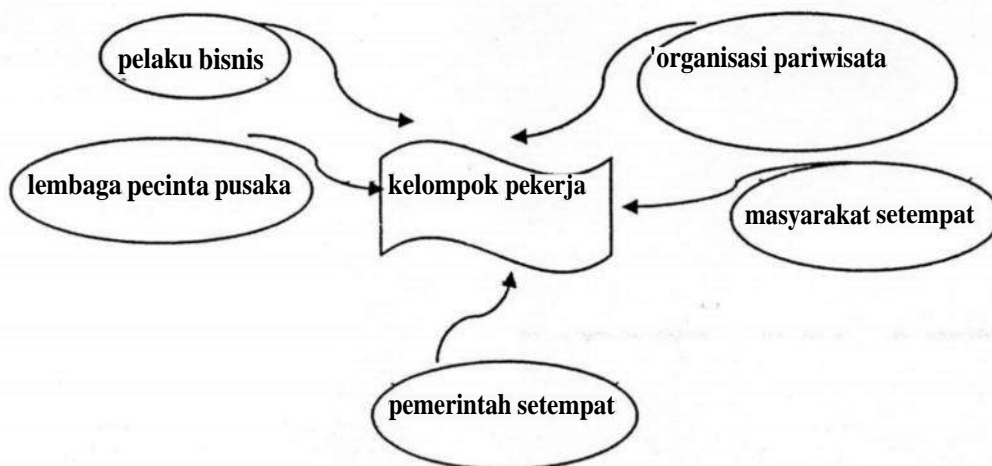
1. musyawarah dengan masyarakat
2. wawancara
3. pameran, pembagian lembar-lembar informasi
4. penerimaan saran melalui media

5. *polling* atau survai
6. *focus group*
7. konferensi, atau workshop
8. dIL

Pilihan atas metode manapun, akan dapat berjalan dengan lebih baik jika dimotori oleh mereka yang ahli dan berpengalaman. Paling tidak, jika memang tidak dapat melibatkan orang yang ahli dan berpengalaman, perlu melakukan konsultasi pendahuluan kepada para ahli tersebut, sehingga akan diperoleh hasil maksimal. Tujuan akhir yang dapat diraih melalui kegiatan diskusi dan konsultasi ini ialah terbentuknya suatu kelompok pekerja dalam kegiatan wisata pusaka.

Terdapat banyak pihak yang memungkinkan untuk dilibatkan dalam diskusi dan konsultasi, seperti para pelaku bisnis, organisasi pariwisata, lembaga pecinta pusaka, masyarakat setempat, pemerintah setempat dan sebagainya.

Gambar 11.
Kemungkinan kelompok pekerja yang dapat dilibatkan



Sumber: Department of Environment and Heritage Australia

Masyarakat, lembaga atau organisasi masyarakat yang dapat dilibatkan tidak terbatas dalam kelompok seperti tercantum pada Gambar 11. di atas, dalam pewujudan kelompok pekerja ini dapat juga melibatkan pihak-pihak lain, seperti

I

masyarakat asli yang mungkin tidak tinggal pada sekitar kawasan pusaka lagi, atau juga pada lembaga-lembaga yang berkonsentrasi pada pengelolaan taman-taman kota dan sebagainya.

Beberapa pedoman dalam menjalin kerjasama dengan pihak terkait di atas dapat diterapkan dalam merancang wisata pusaka di Surabaya. Kata kunci yang penting dalam hal ini ialah melakukan dialog, musyawarah, diskusi, konsultasi, atau beragam istilah sejenis lainnya yang pada intinya melibatkan pihak-pihak terkait sejak awal (pada tahap perencanaan). Pelibatan pihak terkait pada tahap lebih lanjut dikhawatirkan akan berdampak adanya resistensi bahkan reduksi dari makna kepusakaan dari wisata pusaka. Pelibatan pada tahap awal ini bertujuan untuk menjadikan pihak terkait untuk ikut memiliki kegiatan wisata pusaka di Surabaya ini

e. *Green Map* dan Promosi Wisata

Berbagai cara untuk mempromosikan wisata yang terkait dengan kawasan bersejarah perkotaan. Salah satu caranya dengan program kunjungan wisata bemuansa tempo dulu. Objek wisata ini, tidak hanya mengandalkan bangunan dan cagar budaya kuno, tetapi juga di kemas dengan romantisme masa lalu. Kawasan bersejarah perkotaan memiliki nilai historis, dan bila di kelola dengan melibatkan partisipasi masyarakat sangat menguntungkan di sektor pengembangan wisata.

Dalam pemikiran Aldo Rossi, kota adalah arsitektur yang bersifat kolektif, bukan hanya sekedar gambar dari kota yang hanya bisa dilihat saja, melainkan sebagai konstruksi, yaitu konstruksi dari kota sepanjang waktu. Urban heritage/artefak sangat erat dengan *arts* (keindahan seni), kualitas yang dimilikinya, keunikan tertentu, sehingga memiliki ciri khas tertentu dari masing-masing urban artefak yang berbeda-beda.⁶⁶ Merujuk pada pemikiran ini, maka bangunan lama bersifat historis memiliki suatu hal yang "unik." Sebagian kenyataan serta keadaan masa lalu yang masih dapat di alami sekarang, memberikan makna permanensi (lebih dari sekedar kenangan masa lampau).

⁶⁶ Benny Poerbantanoë, "Melestarikan Benda Cagar Budaya di Ruang Kota", *makalah* seminar Cagar Budaya di Fakultas Sastra Unair, tanggal 15 Desember 2004

Target yang ingin dicapai berupa kemasan promosi yang komprehensif, yang meliputi tujuan, motivasi, pengembangan jangka panjang dan studi kelayakan. Motivasi pelestarian benda cagar budaya dengan partisipasi kolektif antar unsur pendukungnya. Tentunya elemen yang terlibat harus memiliki tanggung jawab bersama, baik pemerintah, swasta maupun masyarakatnya. Hal yang lebih penting dalam promosi wisata tidak harus dari sentrum pemerintah, dengan kata lainnya memberikan ruang gerak yang kondusif terhadap masyarakatnya untuk partisipasi bagi kemanfaatan sosial dan ekonomi publik. Selanjutnya ada kesepakatan dan rambu kewenangan pelestarian yang transparan dan mekanisme transformatif bagi pengelola wisata.

Tidaklah mengherankan bilamana *Green Map* dan promosi wisata harus mengedepankan kepentingan bersama. Dalam artian, tidak hanya dinas terkait yang mengatur, membuat kebijakan dan memeliharanya akan tetapi semua elemen masyarakat terlibat. Pemetaan wisata dan revitalisasi kawasan bersejarah tidak berdasarkan bentuk bangunan kuno dan memiliki keaslian, namun di sekitar lingkungan harus di dukung dengan nuansa tempo dulu. Wisatawan domestik dan mancanegara akan merasa hidup di masa lalu, bilamana mengikuti program kegiatan wisata perjalanan dengan *mapping* melibatkan partisipasi masyarakat Artinya, tidak hanya bersifat manajerial tetapi juga partisipasi dalam keterlibatan suasana kehidupan masa lampau. Tergambar seperti narasi di atas, misalnya suasana kehidupan kota industri terbesar pada Kota Kaohsiimg di Taiwan yang secara ekologis memelihara suasana masa lalu tanpa mengurangi aktivitas keseharian di sekitar lingkungan tersebut Tipologi model ini sebenarnya secara geografis memiliki kesamaan dengan kota Surabaya, dengan pelabuhan terbesar dan memiliki DAS (Daerah Aliran Sungai) dan sungainya.

Revitalisasi kawasan bersejarah, dengan aspek-aspek tertentu harus lebih memperhatikan penataan ruang kota dan nilai historisnya. Dengan demikian, kawasan tersebut tidak hanya berupa bangunan saja, tidak hanya dilihat sebagai benda mati, dan mempunyai peran dalam proses pengembangan kehidupan sosial, politik dan ekonomi.⁶⁷

⁶⁷ *Ibid.*, him. 4

Dalam pembuatan *Green Map* dan promosi wisata unsur visualisasi juga berperan penting, artinya panduan bisa saja dilengkapi dengan film-film panorama wisata dengan gambaran seolah di masa lalu. Tentu settingnya yang dijadikan rujukan untuk kawasan heritage (wisata pusaka). Kawasan tersebut harus di dukung dengan pola-pola pelibatan partisipasi dengan model pemberdayaan masyarakat dari sektor ekonomi, sosial d*n budaya. Artinya, pengelolaan pada masyarakat, pengawasan di pihak pemerintah dan permodalan melibatkan swasta melalui program CSR (*Corporate Social Responsibility*).

Menjelaskan kembali promosi wisata pusaka yang sudah dipaparkan di atas, promosi wisata sungai dapat dikembangkan sebagai tujuan baru wisata air. Program revitaliasi Kalimas sebetulnya dimotori oleh pemerintah kota mulai gencar dilakukan sejak tahun 2009. Pemerintah kota Surabaya memiliki obsesi dan impian indah. Mengimpikan Surabaya seperti Paris, dengan konsep *waterfront city*. Melalui konsep ini, ada sembilan titik yang akan digarap; antara lain; jembatan Petekan, Jembatan Merah, Jembatan Jagalan, Pasar Peneleh, Monkasel, Pasar Bunga Kayoon, Pemukiman Dinoyo-Darmokali, Jembatan BAT, dan Pintu Air Jagir.⁶⁸

Dukungan ini sangat menarik, karena apabila terealisasi maka mendatangkan keuntungan finansial alternatif wisata lainnya yang berkawasan *urban heritage*. Mulai Januari 2010, pemerintah kota mulai membangun *memorial park* untuk mengenang peristiwa heroik perebutan Surabaya dari pendudukan Belanda 66 tahun silam.⁶⁹ Kawasan Jembatan Merah memang dipenuhi bangunan bersejarah yang memiliki arsitektur khas Belanda masa lalu. Keindahan gedung-gedung itu nanti akan bisa dinikmati dari atas perahu yang melaju di Kalimas. Sebuah dermaga kecil untuk tempat naik turun penumpang dibuat di bekas hakte trem jalan Veteran.

Kemudian revitalisasi harus dilakukan di kawasan jembatan Jagalan. Titik itu dipilih karena berdekatan dengan kompleks makam Peneleh. Jika bepergian dengan perahu, wisatawan turun di dermaga Peneleh. Berganti moda (angkutan) darat, mereka bias menikmati keindahan makam Belanda tersebut Kemudian melanjutkan perjalanan ke arah selatan, wisatawan sampai di Pasar Bimba Kayoon. Pasar

⁶⁸ *JawaPos*, tanggal 13 September 2009

⁶⁹ *Ibid*

tradisional yang sebelumnya sesak dan tidak teratur tersebut disulap menjadi lokasi wisata belanja tanaman. Pasar Kayoon di-redesign sehingga bias diakses publik dari dua sisi, timur dan barat sungai.

Selanjutnya penyusuran sampai di sungai Kalimas di Dinoyo hingga Darmo Kali. Dari atas perahu, akan tampak bagian depan rumah-rumah penduduk di tepi sungai. Secara bertahap mulai ke depan, pemerintah kota mewajibkan bagian depan permukiman di tepi Kalimas menghadap ke sungai. Perhentian wisata sungai Kalimas terakhir adalah Pintu Air Jagir-Wonokromo yang mempertemukan Kalimas dengan Sungai Wonokromo dan Kali Surabaya. Di sana dapat dinikmati pemandangan pintu air Jagir peninggalan Belanda yang besar dan gagah serta indah dipandang. Upaya ini identik dengan konsep seperti Sungai Seine di Paris, jika direalisasikan hal ini harus melibatkan partisipasi masyarakat. Ketersediaan masyarakat untuk menjaga kebersihan sungai Kalimas merupakan modal utama untuk mewujudkan wisata air yang kondusif.

BAB VI

KE5IMPULAN DAN SARAN

Pelestarian dan revitalisasi kawasan bersejarah perkotaan sangat mendesak untuk direalisasikan. Pemetaan kawasan *urban heritage* ini, harus didukung oleh berbagai elemen masyarakat. Persoalan yang muncul selama ini dalam proses pelibatan masyarakat harus segera diantisipasi dengan adanya PERDA khusus dari pemerintah setempat sebagai media pengawasan. Melalui peraturan khusus akan menjamin ketertiban proses keberlangsungan kawasan *urban heritage* tersebut

Wisata pusaka di Kota Surabaya tidak hanya bermakna bagi wisatawan tetapi juga bagi anggotanya atau warga setempat. Dalam konteks yang lebih luas, wisata pusaka telah mendapatkan sejumlah peluang, antara lain; membuka kesempatan kerja dan bisnis, diversifikasi ekonomi lokal, menarik pengunjung, melestarikan tradisi lokal dan budaya, menghasilkan investasi lokal dalam sumber daya bersejarah, membangun kebanggaan masyarakat akan warisan budaya, memperkuat identitas komunitas, dan juga meningkatkan kesadaran terhadap nilai-nilai budaya.

Peraturan-peraturan di sektor pariwisata juga memberikan kontribusi pada pelestarian dan pemanfaatan cagar budaya. Pemeliharaan, pengelolaan administrasi dan peningkatan kepedulian yang tinggi dari warga kota Surabaya sangat diperlukan sebagai basic manajemen berbasis masyarakat. Adanya program *City tour* oleh Museum Sampoema dengan jalur perjalanan ke bangunan cagar budaya adalah bukti nyata peran pihak swasta terhadap kontribusi pemeliharaan cagar budaya dan pengembangan pariwisata di Kota Surabaya.

Mengelola lingkungan budaya secara mandiri perlu keterlibatan banyak pihak yang saling berkait, dan semestinya juga saling berkolaborasi. Secara sederhana agar pusaka tetap dapat menjadi pusaka dari generasi ke generasi dengan hasil yang baik untuk semua, perlu melibatkan empat pihak. Keempat pihak tersebut adalah para pemilik, manager atau pengelola tanah dan pusaka, para pengunjung wisata pusaka, kalangan bisnis dan masyarakat.

Selanjutnya untuk kesinambungan program dengan tujuan memperkaya varian wisata kawasan heritage dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satu cara tersebut, antara lain; penambahan alternatif jalur wisata bersejarah perkotaan. Pemanfaatan Sungai Kalimas dan kawasan wisata pusaka yang terkait dengan pemukiman masyarakat. Selain itu, upaya pelestarian dan revitalisasi kawasan bersejarah perkotaan dengan merujuk pada pelibatan berbagai elemen masyarakat yang saling bersinergis.

Revitalisasi juga mencakup pada peranan konservasi yang sistematis. Kegiatan semacam ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga upaya mencegah perubahan sosial. Perubahan sosial yang dimaksud adalah pemanfaatan lahan tersebut untuk kepentingan pembangunan dan kapitalisme. Pencegahan ini juga untuk mendukung upaya-upaya pelestarian dan revitalisasi, sehingga orientasi ke depan mendapatkan kawasan wisata sebagai alternatif pengembangan wisata pusaka dapat berjalan dengan baik.

Standar yang digunakan untuk menetapkan rencana konservasi, antara lain:

1. Objek konservasi, suatu upaya pemahaman dalam menilai aspek budaya suatu objek dengan tolak ukur estetika, kesejarahan, keilmuan, kapasitas demonstratif serta hubungan asosiasional;
2. Perumusan kebijakan suatu upaya merumuskan informasi tentang nilai-nilai yang perlu dilestarikan untuk kemudian dijadikan sebagai landasan penyusunan strategi pelaksanaan konservasi.

Melalui standar tersebut, dapat dicapai pemahaman yang holistik terhadap cagar budaya yang memiliki nilai budaya dan historis. Pengembangan wisata pusaka ini untuk kepentingan komersialisasi tanpa mengabaikan aspek nilai tersebut, sehingga kehadiran wisatawan domestik dan mancanegara berkontribusi juga pada ekonomi masyarakat.

Dengan menganalisis berbagai kebijakan dan pendekatan selama ini yang dilakukan pemerintah dalam melindungi kawasan bersejarah di Kota Surabaya, maka disarankan perlu adanya:

1. Peninjauan ulang dan revisi beberapa kebijakan yang kontradiktif

2. Mengidentifikasi ulang kawasan bersejarah dengan melibatkan partisipasi masyarakat setempat yang bermukim di kawasan *urban heritage*
3. Model pemberdayaan masyarakat dengan partisipasi melibatkan *stakeholder* (pemangku kepentingan) sebagai lembaga pengawasan terpadu.
4. Kawasan *urban heritage* dijadikan pengembangan wisata pusaka di Kota Surabaya ■

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulgani, H. Ruslan. *100 Hari di Surabaya*. Jakarta: Yayasan Idayu, 1975.
- Abdul Rahman Haji Abdullah, *Siri Pendidikan Jarak Jauh, Pengatitar Ilmu Sejarah*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia, 1994
- Achmad Miqdad, *Pelestarian Benda Cagar Budaya di kota Surabaya*. Surabaya; Subbid Kesra BPPK, 2006.
- Ali, Muh. *Perdjuangan Feodal Indonesia*. Jakarta: Ganaco, 1963.
- Barwogo, Gatot dkk., *Laporan Survey Sejarah Kepahlawanan Kota Surabaya*. Surabaya: Badan Pengembangan Pariwisata Daerah, 1974).
- Benny Poerbantanoë, "Melestarikan Benda Cagar Budaya di Ruang Kota", *makalah seminar Cagar Budaya di Fakultas Sastra Unair*, tanggal 15 Desember 2004
- Bosch, Amry van den. *The Dutch East Indies: Its Government, Politics, and Problems*. Berkeley: University Press, 1941.
- Cahyadi, Rusli dan Jajang Gunawijaya. *Pariwisata Pusaka: Masa Depan bagi Kita, Alam, dan Warisan Budaya Bersama*. Jakarta: UNESCO, UI, dan Departemen Kebudayaan dan Pariwisata RI, 2009.
- Colombijn, Freek. *Patches of Padang: The history of an Indonesia town in the twentieth century and the use of urban space*. Leiden: Research School CNWS, 1994
- Colombijn, Freek, et. al. *Kota Lama Kota Baru: Sejarah Kota-kota di Indonesia*. Yogyakarta: NIOD-Departemen Sejarah Unair-Ombak, 2005.
- Danisworo, M. 1996. Penataan Kembali Pusat Kota, Suatu Analisis Proses, *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, VII (22): 70-76.
- Dick, H. W. *Surabaya, City of Work: A Socioeconomic History, 1900-2000*. Athens: Ohio University Press, 2002.
- Evers, Hans Dieter dan Rtidiger Korff. *Urbanisme di Asia Tenggara*. Makna dan kekuasaan dalam ruang-ruang sosial. Jakarta: Yayasan Obor, 2002
- Frederick, William, H. *Pandangan dan Gejolak: Masyarakat Kota dan Lahimya Revolusi Indonesia (Surabaya 1926-1946)*. Jakarta: Gramedia, 1986.

- Goto, Ken' Ichi. *Jepang dan Pergerakan Kebangsaan Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor, 1998.
- Graaf, H.J. de dan Th. G. Pigeud, *De Eerste Moslimse Vorstendommen op Java*. s'Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1974.
- Graaf, H.J. de *Terbunuhnya Kapten Tack: Kemelut di Kartasura Abad XVII*. Jakarta: Grafiti, 1989.
- Hageman, J. "Bijdragen tot de kennis van de Residentie Soerabaja", dalam *TVNI*, 22, 1, 1860.
- Handinoto, *Perkembangan dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya (1870-1940)*. Surabaya: Universitas Kristen PETRA – Andi Press, 1996.
- Hayat, H.M. Soleh (et.al). *Peranan Ulama dalam Perjuangan Kemerdekaan*. Surabaya: PWNU Jatim, 1995.
- <http://wahana-arsitektur-indonesia.blogspot.com/2009/Q5/sejarah-dan-konservasi-perkotaan.html> (Akses 5 April 2010).
- Husain, Sarkawi B. *Negara di Tengah Kota: Politik Representasi dan Simbolisme Perkotaan (Surabaya 1930-1960)*. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) Press, 2010.
- Jaiva Pos*, tanggal 13 September 2009
- Kompas*, tanggal 5 Oktober 2009
- Kasdi, Aminuddin, dkk., *Pertempuran 10 November 1945, Citra Kepahlawanan Bangsa Indonesia di Surabaya*. Surabaya: Panitia Pelestarian Nilai-nilai Kepahlawanan 10 November 1945, 1986.
- Kwanda, Timoticin. "Potensi dan Masaiah Kota Bawah Surabaya sebagai Kawasan Pusaka Budaya" dalam Colombijn, Freek, et. al. *Kota Lama Kota Baru: Sejarah Kota-kota di Indonesia*. Yogyakarta: NIOD-Departemen Sejarah Unair-Ombak, 2005, him. 447-468.
- Kwanda, Timoticin dan Handinoto, *Surabaya Architectural Heritage*. Surabaya: Jurusan Arsitektur Universitas Kristen PETRA, 2003.
- Leirissa, R.Z. *Terwujudnya Suatu Gagasan Sejarah Masyarakat Indonesia 1900-1945*. Jakarta: Akademika Pressindo, 1985.

- Linblad, J. Thomas, (ed.). *Sejarah Ekonomi Modern Indonesia, Berbagai Tantangan Baru*. Jakarta: LP3ES, 2000.
- M, J.Th., *SOERAT KANDOENGAN BOEAT Goenanja segala prijaie-prijaie, jang memegang pekerdjaan di tanah gouvememennan di poelo Djaiva dan Madoera, ia-itoe KATRANGAN atas segala hoekoeman dan prentah, jang patoet di katahoei oleh-nja*. Semarang: G.C.T. van Dorp & Co., 1890.
- Mackie, Jamie, "Sejarah Demografi Regional sebagai Petunjuk untuk Memahami Perubahan Sosial-Ekonomi: Studi Kasus Karesidenan Surabaya, 1890-1990" dalam J. Thomas Linblad (ed.), *Sejarah Ekonomi Modern Indonesia, Berbagai Tantangan Baru*. Jakarta: LP3ES, 2000.
- Majalah Gapura*, No. 3/VIII/75
- Majalah Gapura*, No. 5/VIII/75
- Martana, Salmon Priaji, "Bandung, sejarah dan konsep 'urban heritage tourism'" dalam *Pikiran Rakyat*, 9 Juli 2003.
- Mattulada, *Pedang dan Sempoa. Suatu Analisa Kultural "Perasaan Kepribadian" Orang Jepang*. Ujungpandang: LEPHAS Unhas, 1979.
- Nagazumi, Akira. *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia: Budi Utomo 1908-1918*. Jakarta: Grafitipers, 1989.
- Nas, Peter J. M. *Kota-kota Indonesia. Bunga Rampai*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007.
- Nas, Peter J.M. (ed.). *Urban Symbolism*. Leiden: E.J. Brill, 1993
- Noer, Deliar, *Gerakan Modern Islam di Indonesia, 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, 1980.
- Noorjanah, Andjarwati. *Komunitas Tionghoa di Surabaya (1910-1946)*. Semarang: Mesias, 2004.
- Perdamaian*, 28 Januari 1952
- Pigeaud, *Java in the Fourteenth Century*, I-V. Martinus Nijhoff, The Hague: K3LV, 1960.
- Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1994.

I
Setiadijaya, Barlan. *10 November 1945. Gelora Kepahlawanan Indonesia*. Jakarta: Yayasan Dwi Wama, 1991.

Soeara Oentoem, 24 - 8 - 1941.

Soeara Asia, 27 Djuli 2602

Soeara Asia, 27 Djuli 2605

Soewito, Ima H.N. Hadi. *Rakyat Jawa Timur Mempertahankan Kemerdekaan*. Jakarta: Grasindo, 1994.

Sudamo, dkk., *Sejarah Pemerintahan Militer dan Peran Pamong Praja di Jawa Timur selama Perjuangan Fisik 1945-1950*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.

Subandi, "Pelestarian Bangunan Cagar Budaya di Kota Surabaya" dalam *makalah seminar Cagar Budaya tanggal 15 Desember 2004*

Sukardi, Heru. "Dari Hujunggaluh ke Churabhaya (menggali tanggal lahir Kota Surabaya)" dalam *Laporan Umiah Anggota Tim Penelitian Hari Jadi Kota Surabaya, 1977*.

Surabaya dalam Lintasan Pembangunan. Surabaya: Sub Bagian Humas & Protokol Kotamadya Daerah Tingkat II Surabaya, 1980.

Suwamo, P.J. *Sejarah Birokrasi Pemerintahan Indonesia: Dahulu dan Sekarang*. Yogyakarta: Universitas Atmajaya, 1990.

Timoer, Soenarto. *Menjelajahi Jaman Bahari Indonesia. Mitos Cura-Bhaya. Cerita Rakyat sebagai Sumber Penelitian Sejarah Surabaya*. Jakarta: Balai Pustaka, 1983.

Toer, Pramoedya Ananta, *Anak Semua Bangsa*. Jakarta: Hasta Mitra, 1980.

Tomio, T. "A Study on the Kingdom Galuh: By Analyzing The Indonesia Social Structure". Yogyakarta: Second Intemasional Symposium on Humanities, Linguistics, and History, 1993.

Yamin, Muhammad, *Tatanegara Madjapahit, II*. Djakarta: Jajasan Prapantja, t.th.

Wawancara dengan Imam Supadi (anggota Seinendan pada Masa Jepang), tanggal 11 September 2003.

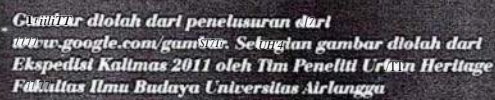
Widodo, Dukut Imam. *Soerabaia Tempo Doeloe*. Buku 1 dan 2. Surabaya: Dinas Pariwisata, 2002.

Wingjosoebroto, Soetandyo. *Desentralisasi Dalam Tata Pemerintahan Kolonial di Hindia-Belanda: Kebijakan dan Upaya Sepanjang Babak Akhir Kekuasaan Kolonial di Indonesia (1900-1940)*. Malang: Bayumedia, 2004.

h Veth, P.J. *Java: Geographisch, Ethnologisch, Historisch*. Harleem: De Erven F. Bohn, 1882.

von Faber, G.H. *Oud Soerabaia, de Geschiedenis van Indie's eerste Koopstad van de Oudste Tijden tot de Instelling van Gemeenteraad 1906*. Soerabaia, 1931.

Taman Bungkul



Daftar Riwayat Hidup Peneliti

1. Peneliti Utama

Nama Lengkap dan Gelar : Diah Ariani Axinibi, S.S, M.A, Ph.D
 Tempat dan Tgl. Lahir : Surabaya, 5 April 1970
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 Fakultas /Departemen : Dmu Budaya /Sastra Inggris
 Pangkat, Golongan, NIP : Hid/ 197004051994032003
 Jabatan : Staf Pengajar
 Bidang Keahlian : Kajian Perempuan dan Gender
 Alamat Kantor : Jl. Dharmawangsa Dalam Selatan Surabaya, 60286
 Telp (031) 5035676, Fax (031) 5035807
 Alamat Rumah : Jl Menur Gg. ABM 2A/2 Surabaya
 Telp 081332908040
 Email: diaharimbi@yahoo.com

2.2. Pendidikan (dari saijana muda / yang sederajat ke atas)

Universitas/ Institut dan Lokasi	Gelar	Tahtn selesai	Bidang Studi
Universitas Airlangga	S.S.	1993	Sastra Inggris
University of Northern Iowa, Amerika Serikat	M.A.	1998	Sastra Inggris
University of New South Wales, Australia	Ph.D	2006	Kajian Wanita dan Gender

2.3. Pengalaman kerja dalam penelitian dan pengalaman profesional serta kedudukan saat ini.

2.4. Pengalaman Penelitian

Institusi	Judul Penelitian	Jabatan	Periode Kerja
Lembaga Penelitian Universitas Airlangga	RelasiJenderDalamTulisanPramoedyaNantaToer	Kepala Peneliti	2000
Lembaga Penelitian Universitas Airlangga	Perempuan dan Nasionalisme dalam Tetralogi Pulau Burn	Anggota Peneliti	2002

Lembaga Penelitian Universitas Airlangga	Mimikri dan Dialektika Identitas dalam Tetralogi Pulau Burn	Anggota Peneliti	2002
Lembaga Penelitian Universitas Airlangga	Ketidakadilan Jender terhadap Perempuan di Bali dan India dalam <i>The Gods of Small Things</i> dan <i>Tarian Bumi</i>	Anggota Peneliti	2004
Lembaga Penelitian Universitas Airlangga	Refleksi Atas Krisis Multidimensional Indonesia dalam Novel <i>Anonym My Hero</i> karya Sunardian Wirodono	Anggota Peneliti	2005
University of New South Wales	Reading the Writings of Contemporary Indonesian Muslim Women Writers: Identity, Representation and Religion in Indonesian Fictions	Kepala Peneliti	2002-2006
Universitas Airlangga	Girls' Guide to Beauty: Pendekatan Semiotik dalam Membaca Kecantikan Perempuan Dalam Majalah Remaja	Kepala Peneliti	2008-2009

Pengalaman Profesional

Institusi	Jabatan	Periode Kerja
Universitas Airlangga Surabaya	Staf Pengajar	1993 – sekarang
University of New South Wales, Australia	Tutor	Agustus 2005 - Februari 2006
University of Sydney, Australia.	Tutor	Maret 2005 – November 2005
Fakultas Rmu Budaya, Universitas Airlangga	Ketua Departemen Sastra Inggris	Desember 2007 -sekarang

2.5. Daftar Publikasi yang relevan dengan proposal penelitian yang diajukan.

Judul	Jenis	Tahun
RelasiJenderDalamTulisanPramoedyaAnantaToer	Artikel	2000
Perempuan dan Nasionalisme dalam Tetralogi Pulau Burn	Artikel	2002
Mimikri dan Dialektika Identitas dalam Tetralogi Pulau Burn	Artikel	2002
Ketidakadilan Jender terhadap Perempuan di Bali dan India dalam <i>The Gods of Small Things</i> dan <i>Tarian Bumi</i>	Artikel	2004
Refleksi Atas Krisis Multidimensional Indonesia dalam Novel <i>Anonym My Hero</i> karya Sunardian Wirodono	Artikel	2005
From Private to Public: The Case of <i>Pengajian</i> in Indonesia	Artikel	2005
Politics and Social Representations in Literature: A Feminist Reading of RatnaIndraswari Ibrahim	Artikel	2007

Masih Tentang Orientalisme Barat dalam Produk Populer Hollyw<x>d _____	Artikel	2009
Reading Contemporary Indonesian Muslim Women Writers: Representation, Identity and Religion of Muslim Women in Indonesian Fiction (ICAS Publication)/ AmsterdamUniversity Press	Buku	2009

Surabaya, 30 Nopember 2011

Ketua PeneMti,



Diah Ariani Arimbi, S.S., M.A., Ph.D
NIP. 197004051994032003

ANGGOTA PENELITI

IDENTITAS DIRI

Wm & i

Naina	: Sarkawi, SS. , M.Hum.
NIP	: 197106291999021001
Tempat dan Tanggal Lahir	: Tolitoli, 29 Juni 1971
Jenis Kelamin	: Pria
Status Perkawinan	: Kawin
Agama	: Islam
Golongan / Pangkat	: IV A/Pembina Tingkat I
Jabatan Akademik	: Lektor Kepala
Perguruan Tinggi	: Universitas Airlangga
Alamat	: Jalan Dharmawangsa Dalam Surabaya
Telp./Faks.	: 031-5035676/031-5035807
Alamat Rumah	: Sukolilo Park Regency (SPR) Blok J-16, Jalan Keputih Tegal Timur, Sukolilo Surabaya
Telp./Faks.	: 0815-5016218
Alamat e-mail	: sarkawi@unair.ac.id; sarkawihusain@yahoo.com

R1WAYAT PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI

	Program Pendidikan	Perguruan Tinggi	Departemen
1994	Sarjana	Universitas Hasanudin Makasar	Sejarah dan Arkeologi
1998	Magister	Universitas Gadjah Mada Yogyakarta	Sejarah

PENGALAMAN PENELITIAN

	Judul Penelitian	Peran	Institusi
2010	Diaspora Orang-Orang Bugis-Makassar di Surabaya pada Abad keXX	Ketua	POPA Departemen Ilmu Sejarah
2010	Dinamika Kebudayaan & Kesenian Jawa Timur (Surabaya, Sidoarjo, Gresik, Lamongan, Tuban, dan Bojonegoro)	Anggota Tim	Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia
2010	Ekspedisi Geografi Indonesia (EGI), 19-26 April 2010 bersama Badan Koordinasi Survei dan Pemetaan Nasional (Bakosurtanal) Jakarta	Anggota Tim	Bakosurtanal Jakarta

2009	Perubahan Sosial, Migrasi, dan Politik identitas: Studi Kasus Masyarakat Perbatasan Indonesia-Malaysia di Pulau Sebatik, Kabupaten Nunukan Propinsi Kalimantan Timur	Anggota Tim	P2M Dikti
2009	Pasang ri Kajang: <i>Pasang</i> sebagai modal sosial dalam pengelolaan hutan adat oleh Komunitas Adat Ammatowa, Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan	Ketua Tim	P2M Dikti
2008-2009	Mendidik Bangsa Membangun Peradaban: 55 Tahun Universitas Airlangga 1954-2009	Ketua Tim	Universitas Airlangga
2008	<i>Unity in Diversity</i> . Pasang-Sumt Pembauran Orang-orang Tionghoa di Surabaya	Ketua (Mandiri)	Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga
2008	<i>Uncover the Mysteries of Life</i> : Biografi Prof. Dr. Mob. Toha Ronodipuro (Rektor Universitas Airlangga, 1961-1965	Ketua (Mandiri)	Universitas Airlangga
2007	Perkembangan Kota-kota di Sepanjang Sungai Brantas	Ketua (Mandiri)	Depbudpar Republik Indonesia
2007	Dari Mesjid, Gereja, hingga Klenteng: Rumah Ibadah sebagai Simbol Ekspresi Keagamaan Masyarakat Kota Surabaya	Ketua (Mandiri)	Mandiri
2006	Dari Hujunggaiuti ke Surabaya: Kota Surabaya dalam Lintasan Kekuasaan	Ketua (Mandiri)	Mandiri
2005-2006	Negara di Tengah Kota: Politik Simbolisme Perkotaan Surabaya 1930-1960	Ketua (Mandiri)	Nederlands Instituut voor Oorlogs-documentatie (NIOD) 2005-2006
2005	Reformasi Polisi di Indonesia: Studi Kasus Jawa Timur	Anggota Tim	ICITAP-Department of Justice USA
2005	Dari Tuan Guru Haji Abdurrasyid ke K.H. Idham Khalik: Kajian Tentang Pesantren Rasyidiah Khalidiyah Amuntai, Kalimantan Selatan	Ketua Tim (Mandiri)	DIPA Universitas Airlangga
2004	Reformasi Polisi di Indonesia: Studi Kasus Sulawesi Selatan	Anggota Tim	ICITAP-Department of Justice USA

2004	Kebijakan Jepang Terhadap Islam di Jawa Timur	Ketua (Mandiri)	DIK Suplemen Universitas Airlangga
2003	Demokrasi dan Pditik Lokal di Palu, Sulawesi Tengah	Anggota Tim	Asia Foundation
2002	Public Service in Regional Autonomy in Palu, Central Sulawesi	Anggota Tim	Asia Foundation
2001	Transfbrmasi Sosial, Ekonomi, dan Poiitik di Kalimantan Selatan 1950-2000	Anggota Tim	UNDP
2001	Transformasi Sosial, Ekonomi, dan Poiitik di Jawa Timur 1950-2000	Anggota Tim	UNDP

KARYAILMIAH

A. Buku/Bab Buku/Jurnal

Tahun	Judul	Penerbit/Jurnal
2011	Negara di Tengah Kota: Poiitik Simbolisme Perkotaan Surabaya 1930-1960	Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) Press (<i>dalam proses penerbitan</i>)
2010	Pasang sebagai Modal Sosial Pengelolaan Hutan pada Masyarakat Adat Ammatowa	<i>Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Poiitik</i> , Vol. 23, Nomor 3, Juli-September 2010
2010	Mendidik Bangsa Membangun Peradaban (Sejarah Universitas Airlangga)	Airlangga University Press (AUP)
2010	Sungai Brantas: Penyangga Peradaban Jawa Timur	http://www.egi-bakosurtanal.com/
2010	<i>Landmark</i> Perjuangan Arek-Arek Suroboyo	http://www.egi-bakosurtanal.com/
2008	Kampung Lama Surabaya sebagai Potensi Wisata Altematif	<i>Suara Badan Media Informasi dan Interaksi Kearsipan</i> , No 15 Vol. III
2007	Kesadaran Nasional dan Munculnya Organisasi Sosial-Keagamaan di Makassar pada Awal Abad XX	<i>Sabda</i> , Jurnal Kajian Kebudayaan, vol. 2, no. 2, Agustus
2006	'Posisi dan Peran Perempuan dalam Parlemen di Jawa Timur dalam A.B. Lopian, et. al. (ed.), <i>Sejarah dan Dialog Peradaban. Persembahan 70 Tahun Prof. Dr. Taufik Abdullah</i>	LIPI Press-Obor
2006	Sebuah Catatan Kedl tentang Negara, Nasionalisme, dan Demokrasi	<i>Karakter Bangsa, Jurnal Ilmiah Kebangsaan dan Keindonesiaan</i> , vol.1.No. 2.

2006	Syekh Arsyad Al-Banjari: Perjalanan Hidup dan Aktivitas Keagamaannya di Kalimantan Selatan	<i>Historia, Jurnal Pendidikan Sejarah Universitas Pendidikan Indonesia</i> , Bandung, No. 13, Vol. VII, Juni
2005	'Sepanjang Jalan Kenangan: Makna dan Perebutan Simbol Nama Jalan di Kota Surabaya' dalam Freek Colombijn, et al. (ed.), <i>Kota Lama Kota Baru: Sejarah Kota-kota di Indonesia</i>	Jurusan Sejarah Unair-NIOD Amsterdam-Ombak Yogyakarta
2005	Menyingkap Tabir Sosial Lewat Arsip: Peranan Masyarakat dalam Penggunaan dan Pemeliharaan Arsip/Dokumen	<i>Suara Badar, Media Informasi dan Interaksi Kearsipan</i> , No. 11, Vol. XI.
2005.	Studi tentang Perkembangan Pendidikan Dasar dan Lanjutan di Makassar Dari Europese School hingga MULO	<i>Jurnal Kependidikan dan Kebudayaan Vidya Karya</i> , Th. XXIII, No. 2, October
2005	<i>Dari Arabische School ke Rakha</i> (Kajian Tentang Pesantren Rasyidiah Khalidiyah Amuntai, Kalimantan Selatan)	<i>Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan</i> , Th. Ke-11, No. 053, Maret
2005	Kebijakan Terhadap Islam pada Masa Akhir Penjajahan Belanda	<i>Suara Badar</i> , No. 10, Vol. V.
2004	Kebijakan Jepang Terhadap Islam di Jawa Timur, 1942-1945	<i>Jurnal Penelitian Dinamika Sosial</i> , Vol. 5, NO. 2, AgUSUS
2003	Sungai dan Perkembangan Kota di Indonesia pada Masa Kolonial	<i>Jurnal Mozaik</i> , Th. I, No. 2, July – Desember
2001	Dari Huruf Lontarak ke Latin: Pergeseran Pendidikan Tradisional ke Kolonial di Makassar	<i>Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan</i> , Vol. Ke-7, No. 032, November
2001	Negara Indonesia Timur (NIT) dan Gerakan Buruh di Makassar (Pengaruh Perkembangan Ekonomi dan Politik Terhadap Gerakan Buruh)	<i>Jurnal Studi Indonesia</i> , Vol. 11, No. 1, Maret
2000	<i>Kalampuang</i> : Konflik Internal dan Antarkerajaan di Sulawesi Selatan	<i>Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan</i> , Vol. Ke-6, No. 024, Juli

B. Makalah

	P:	Judul	
5-7 Juli 2011		'Selama Laut Masih Berombak, Pasir di Pantai Tak Akan Tenang': Diaspora Orang-Orang Bugis-Makassar di Surabaya pada Abad ke XX	Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI)

26-27 Oktober 2010	<i>Pasang ri Kajang: Pasang sebagai modal sosial (social capital) dalam Pengelolaan Hutan oleh Masyarakat Ammatowa, Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan</i>	DP2M Direktorat Pendidikan Tinggi (Dikti) Jakarta
22-25 Juli 2010	Space, Place, and National Identity on the Indonesia-Malaysia Border: A Case Study of a Migrant Community in Pulau Sebatik, East Kalimantan	The National University of Singapore (NUS)
19-22 Januari 2010	The Social Dynamics of Anti-Communist Violence in Surabaya: A Microhistory of Kampong Simo Jawar (bersama <i>Dahlia Gratia Setiyawan</i>)	Vrije Universiteit-Deakin University-Department of History, Airlangga University
27-29 Juli 2009	Pasang Ri Kajang: Pasang as Social Capital in The Management of Forests by The Ammatowa Community, Bulukumba Regency, South Sulawesi	International Conference and Summer School on Indonesian Studies (ICSSIS) - FIB University Indonesia
15-17 Juli 2009	The Politics of The Street Naming: Reclaiming The Past and Claiming The City in 20th Century Surabaya	The Indonesia Council Open Conference, Sydney University
17-19 Juni 2009	Beberapa Catatan Awal dalam Penyusunan Sejarah Jawa Timur dalam Aspek Ekonomi	Pemerintah Propinsi Jawa Timur
17 Juli 2008	Pasang Surut Pembauran di Surabaya	Pemerintah Kota Surabaya
14-17 Nov. 2006	Mereka Tidak Bisu: Makna & Perebutan Simbol Monumen, Patung, dan Tugu di Kota Surabaya	Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI)-Depbudpar Indonesia
26-28 April 2006	Chinese Cemetery as a Symbol of Sacred Space: Control, Conflict, and Negotiation in Surabaya, 1930-1960	The International Conference on The Decolonization of The Indonesian City (1930-1960) in Comparative (Asian and African Perspective, KITLV Leiden Belanda
11-13 Agustus 2005	Enam Puluh Tahun Indonesia Merdeka: Membangun Kesadaran Berbangsa di Tengah Tanah Air yang Retak	Paper Presented at Discussion and Exposition "60th Anniversary of Indonesia" Depbudpar Indonesia
28-29 Juli 2005	Pendudukan Jepang dan Kekerasan Terhadap Islam di Jawa Timur	The International Seminar on Indonesia Under Japanese Occupation in Faculty of Cultural Sciences, Gadjah Mada University Yogyakarta
24 Mei 2002	Dinamika Sosial, Ekonomi, dan Politik Kalimantan Selatan dalam Lima Puluh Tahun Terakhir	The International Seminar 'LOCAL ELITES in Eastern Indonesia' - Pus Kajian Indonesia Timur (PusKIT) Makassar

C. Penyunting/Editor/Reviewer/Resensi

2010	Mendidik Bangsa Membangun Peradaban (Sejarah Universitas Airlangga) (<i>editor</i>)	Airlangga University Press (AUP)
2007	Keroncong Cinta Karya Ahmad Faishal: Antara Cara Pemahaman, Cara Perhubungan, dan Cara Pendptaan (<i>resensi</i>)	<i>Mozaik</i> , vol. 1, no. 1, Januari-Juni
2006	Ekonomi Surabaya pada Masa Kolonial 1830-1930 (<i>editor</i>)	Pustaka Intelektual Surabaya
2006	Prosiding Makalah Seminar Nasional Penegakan HAM dan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural (<i>editoi</i>)	Fakultas MIPA-ITS
2005	Sejarah Pemikiran Filsafat Modern (<i>editor</i>)	Ar-Ruz
2004	Dasar-Dasar Filsafat (<i>editor</i>)	Ar-Ruz
2004	Sepenggal Sejarah dari Tanah Konflik (<i>Book Review</i>)	Surya
1999	Berkaca pada Sejarah: Pemilu 1955 (<i>Book Review</i>)	Media Indonesia

KONFERENSI/SEMINAR/LOKAKARYA/SIMPOSIUM

5-7 Juli 2011	Konferensi Nasional Sejarah Indonesia? & Kongres Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI)	Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI)	Pembidara
Maret 2011	Lokakarya tentang Metode Penelitian Kualitatif	UP2D Fakultas Ilmu Budaya Unair	Moderator
9 Maret 2011	Seminar Nasional A.R. Baswedan: "Sejarah dan Perannya dalam Merajut Ke-Indonesiaan".	Departemen Ilmu Sejarah F Unair-Yayasan Nabil Jakarta	Moderator
Maret 2011	Diskusi Buku: "Polisi pada Zaman Kolonial" oleh Marieke Blombergen	Departemen Ilmu Sejarah F Unair	Panitia/Peserta
18 Februari 2011	Diskusi tentang "Orang-orang Jepang di Indonesia" oleh Eiichi Hayashi	Departemen Ilmu Sejarah F Unair	Panitia/Peserta
Februari 2011	Diskusi tentang 'Bahasa-Bahasa di Lautan Hindia' oleh Fernando Rosa	Unit Kajian dan Kebudayaan? Jawa Timur (UK2JT)	Panitia/Peserta

Januari 2011	Diskusi tentang Tema-tema Penelitian Masyarakat dan Budaya Jawa Timur	Unit Kajian dan Kebudayaan Jawa Timur (UK2JT)	Moderator
15 November 2010	Diskusi Buku: Airiangga Raja Pembaru Jawa Abad XI	Panitia Dies Natalis Unair ke 56	Moderator
26-27 Oktober 2010	Seminar Hasil Penelitian Strategis Nasional Tahap II Tahun 2010	DP2M Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Jakarta	Pembicara *
22-25 Juni 2010	The International Association of Historians of Asia (IAHA)	The National University of Singapore (NUS)	Pembicara
18 Mei 2010	Workshop <i>Partnership Building</i> antara Polri dan Pemda dalam Implementasi Polmas Jawa Timur	Komisi HAM LLPM Unair-Biro Binamitra Polda Jatim	Moderator
19-22 Januari 2010	International Conference on The Urban Kampong	Vrije Universiteit-Deakin University-Airiangga university	Pembicara
26 Nov. 2009	Seminar Kajian Ilmu Sosial Humaniora	Bidang Ilmu Sosial-Humaniora FISIP Universitas Indonesia	Pembicara
27-29 Juli 2009	International Conference and Summer School on Indonesian Studies (ICSSIS)	Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Indonesia	Pembicara
15-17 Juli 2009	<i>The Indonesia Council Open Conference</i>	Sydney University, Australia	Pembicara
16 Juni 2009	Diskusi Umum tentang Kota dalam Dimensi Sejarah	Laboratorium Departemen Ilmu Sejarah FIB Unair	Panitia
17-19 Juni 2009	Rapat Koordinasi dan Sinkronisasi Penyusunan Sejarah Jawa Timur	Pemerintah Propinsi Jawa Timur	Pembicara
12 Mei 2009	Diskusi Umum tentang Sejarah dan Film Dokumenter	Laboratorium Departemen Ilmu Sejarah FIB Unair	Panitia
21 Februari 2009	Mencermati Perkembangan Metodologi Sejarah di Era Otonomi dan Posmodern	Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) Cabang Jawa Timur	Peserta

12 Februari 2009	Seminar Teknik Penyusunan Proposal Kerjasama Penelitian/Pengabdian Masyarakat Bertaraf Nasional dan Internasional	LPPM Universitas Airlangga	Peserta
11 Desember 2008	The International Symposium on Language, Culture, and Globalization in South East Asian Countries	Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga	Panitia
16-17 Desember 2008	Workshop Video Dokumenter	Departemen Ilmu Sejarah Unair-Documnetary Networking	Panitia
7 November 2008	Temu Ilmiah Nasional Dosen Sejarah	Forum Ketua Jurusan Sejarah se-Indonesia	Peserta
23-24 Juni 2008	Lokakarya Penulisan Modul IBA Kewirausahaan sebagai Bagian Kegiatan Pengembangan <i>Soft Skills</i> Mahasiswa Universitas Airlangga	Diirektorat Pendidikan Universitas Airlangga	Peserta
17 Juni 2008	Kuliah Umum "Dari Londo Ireng sampai Intemiran: Ora Ambon di Surabaya 1930-1945"	Departemen Ilmu Sejarah Unair	Panitia
19 Juni 2008	Kuliah Umum 'Pemilihan Walikota dan Politik Lokal: Sejarah Politik Surabaya, Masa Lalu dan Masa Kini'	Departemen Ilmu Sejarah Unair	Moderator
12 Mei 2008	Seleksi Mahasiswa Berprestasi (MAWAPRES)	Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga	Juri
17 April 2008	Stadium Generate "Membed Suara pada Kaum Marginal: Review atas Peran Perempuan dalam Sejarah Indonesia"	Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga	Panitia
31 Maret 2008	Lomba Penulisan Obyek/Peristiwa Sejarah di Jawa Timur	Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Timur	Juri
23 Februari 2008	Seminar Nasional Menelusuri Sejarah Penanggalan Nusantara	FIB Universitas Gadjah Mada Yogyakarta	Peserta

15 Desember 2007	Seminar Internasional Dinamika Kemaritiman dalam Perspektif Sejarah	Universitas Diponegoro	Peserta
17 November 2007	Pelatihan Penggunaan Sumber Use dalam Pengajaran Sejarah pada Guru-guru Sejarah SMA di Kota Surabaya	Departemen Ilmu Sejarah Unair	Pembicara
2-3 Oktober 2007	Lokakarya Penyusunan Tugas, Wewenang, dan Program Kerja BPF Fakultas Sastra Periode 2007-2010	BPF Fakultas Sastra Universitas Airtangga	Panitia
29-30 Agustus 2007	Simposium Nasional Kurikulum dan Pengajaran Sejarah di Perguruan Tinggi se-Indonesia	Departemen Ilmu Sejarah FIB Universitas Airlangga	Panitia
16 Juli 2007	Stadium Generale: Kebijakan Kesehatan pada Masa Pendudukan Jepang	Departemen Ilmu Sejarah FIB-UNAIR	Panitia
24 Agustus 2006	International Workshop "Crime and Conflict in Era of Political Transition 1930-1960"	LIPI-NIOD Amsterdam	Pembicara
16 Desember 2006	Diskusi Nasional Arah Baru Historiografi Indonesia: Sebuah Perbincangan Filosofis dan Metodologis	Universitas Gadjah Mada	Peserta
12 Juni 2006	Curcus Nederland als Bronnentaal voor Geschiedenis	Departemen Ilmu Sejarah FIB Universitas Airlangga - Taal Centrum Jakarta	Panitia
6 Januari 2006	Bedah Buku Kota Lama-Kota Baru: Sejarah Kota-kota di Indonesia dan Ekonomi Surabaya pada Masa Kolonial	Departemen Ilmu Sejarah FIB Universitas Airlangga	Moderator

Surabaya, 30 Nopember 2011

Sarkawi, S.S., **M.Hum.**
NIP 197106291999021001

CURRICULUM VITAE

JOHNYA. KHUSYAIRI

Taman Puspa Sarirogo Blok L1/20

Sidoarjo, 61229

Indonesia

Tel.: +62 852 300 69 439

E-mail: johnvkhusvairi@Qmail.com

johnvalfian@hotmail.com

EDUCATION

1) Leiden University, Leiden, the Netherlands

MA in History (August 2009), *met genoegen* (with approval)

Thesis:

Making 'the past Meaningful: Reflection on Coen's, Daendels' and Van Heutsz's Monuments in the Netherlands and the Netherlands Indies (Indonesia)

2) Leiden University, Leiden, the Netherlands

BA In History (August 2008)

Thesis:

Transforming Modernity: The Road Traffic of Surabaya, 1920-1930

3) Gadjah Mada University, Yogyakarta, Indonesia

Master of Sains (M.Si.) in Sociology (2007), *Cum Laude*

Thesis:

Dunia di Ujung Jemari: Identitas dan Relasi Sosial pada Masyarakat yang Termediasi Handphone
(*The World at Your Fingertips: Identity and Social Relations in Mobilephone-mediated Society*)

4) Gadjah Mada University, Yogyakarta, Indonesia

Sarjana Sosial (S.Sos.) in Sociology (1997)

Thesis:

Popularitas Sebuah Musik: Studi tentang Pertumbuhan Peminat Musik Dangdut di Indonesia.
(*Popularity of a Music Genre: Study on the Increasing Dangdut Music Fans in Middle Class Indonesia*)

RESEARCH INTERESTS

Sodo-anthropological and historical studies of urban life.

Silent memory bearers

Indonesia-Dutch socio-cultural life.

GRANTS/FELLOWSHIPS

- 2010-2013 Visiting Research Fellow appointed by the University of New South Wales, Sydney, Australia.
- 2008: MA scholarship provided by the Encompass (Encountering a Common Past in Asia) Programme, Leiden University.
- 2007: BA scholarship provided by the Encompass (Encountering a Common Past in Asia) Programmed, Leiden University.
- 2005: Masters scholarship from the Directorate General of Higher Education, the Ministry of National Education, at the Department of Sociology, Gadjah Mada University, From the Department of National Education (Master thesis title 'Dunia di Ujung Jemari: Identitas dan Relasi Sosial pada Masyarakat yang Termediasi *Handphone*').
- 2004: Workshop on Street Images: Decolonization and Changing Symbolism of Indonesian Urban Culture Between 1930s and Early 1960s, Gadjah Mada University-Nederfand *Instituut voor Ooriogsdokumentatie* (NIOD).
- 1996: A grant for BA Thesis 'Popularitas Sebuah Musik: Studi tentang Pertumbuhan Peminat Musik Dangdut di Kalangan Menengah Indonesia' from KOMPAS Newspaper, Jakarta, Indonesia.

PUBLICATIONS

Co-Editor:

2011: Kampung Perkotaan: Kajian Historis-Antropologis atas Kesenjangan Sosial dan Ruang Kota, Yogyakarta: New Elmatara Publishing in cooperation between the Department of History Universitas Airtangga with the Australian-Netherlands Research Collaboration (ANRC).

Co-Translator:

2009: Paul Virilio dan *Boming* Informasi, Yogyakarta: Paradigma Indonesia.

Editor:

2006: Menerapkan Survei dalam Penelitian Sosial, Yogyakarta: Pallmal.

Co-Editor:

2005: Kota Lama Kota Baru: Sejarah Kota Kota di Indonesia, Yogyakarta: Ombak.

Lead Author:

- 'Modernity on the Road Traffic of Surabaya in 1920s', forthcoming in jurnal *Humaniora*, Universitas Gadjah Mada, vol. 26, no. 2, 2011.
- 'Memori atas Tiga Gubernur Jenderal di Hindia: Monumen-Monumen Coen, Daendels dan van Heutsz di Belanda', *Masyarakat Kebudayaan dan Politik*, No. 2, 2011.
- The Road Traffic of Surabaya in 1920s: Installing Traffic Signs and Driver's Licence', *Mozaik*, vol. 8, no. 2, 2011, pp. 125-136.
- "Bertahan dari Cobaan: Industri Batik di Desa Jarum Pasca Kenaikan Harga BBM", *Jurnal Perspektif Ekonomi* (Journal of Economic Perspectives), Oktober 2009, pp. 127-36.
- 'Potret Pustakawati dalam Otomasi Perpustakaan', *Jurnal Dinamika*, Lembaga Penelitian Universitas Airtangga, Desember 2004.
- "Genealogi Dangdut Sebuah Upaya Melacak Keaslian Musik Dangdut", *Mozaik*, jurnal k3m, Faculty of Letters Airtangga University, Vol. 1, No. 1 Januari – Juni 2003.
- "Appreciating Jokes", *Hello English Magazine*, no. 166, September 1999, pp. 16-7.
- 'Anatomy of Dangdut Music', *Hello English Magazine*, no. 154, September 1998, pp. 28-9.

PRESENTATIONS

- 2010: 'Social History of Colonialism and Memorialising in the Netherlands Indies', presented at UNSW International Research Workshop at the University of New South Wales, Sydney, Australia, 5-7 September 2010.
- 2010: 'Comparing City Space of Cochin and Malacca', Presented at UNSW International Research Workshop at the University of New South Wales, Sydney, Australia, 5-7 September 2010.
- 2010: Drawing the Present from the Past Kampung Batik Jetis Sidoarjo 1952-2009,

presented at International Conference on the Urban Kampong, organized by the Department of History Faculty of Humanities Airlangga University and the Australian-Netherlands Research Consortium (ANRC), Surabaya, 19-22 January 2010.

- 2009: *Art/ Arsip dan Kesadaran Pengarsipan sebagai Dokumen Perkantoran*, a paper presented on Pelatihan Kearsipan Lanjutan, organized by the P2D FIB Airlangga University, 23 Desember 2009.
- 2006: *From Concordia to Sarinah: The Dynamics of Changing Names on a Malang Building Between 1930s and 1960s*, in an International Seminar "Citra Lama Citra (Kota) Baru" organized by Gadjah Mada University and the *Netherlands Instituut voor Ooriogsdokumentatie* (NIOD), Yogyakarta 10 November 2006.

ORGANIZATION

Visiting Research Fellow at the University of New South Wales (UNSW) Australia, 2010-2013.

Organizing Committee of 'International Conference on the Urban Kampongs: Targets of State Policy or Abandoned Zones?', a collaboration work between the Department of History Faculty of Humanities Airlangga University and the Australian-Netherlands Research Consortium (ANRC) Surabaya, 2010.

Organizing Committee of 'the 1st International Conference on Urban History', A collaboration work between Airlangga University and the *Netherlands Instituut voor Ooriogsdokumentatie* (NIOD) Surabaya, 2004.

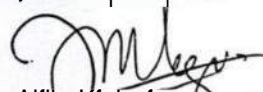
WORKSHOPS

- Lokakarya Inovasi Pembelajaran Sejarah, Unair, Pasuruan, 4-5 June 2011.
- Jong Docent Nederlands cursus, Nederlands Taalunie, Erasmus Taalcentrum, 29 November-3 December 2010.
- International Research Workshop at the University of New South Wales, Sydney, Australia, 5-7 September 2010.
- Workshop Academio Writing, Centre for Academic English, Department of English, Universiteit Leiden, 2008.
- Intensieve Cursus Nederlands Basiscursus Encompass, Universiteit Leiden, 2007.
- Kursus Bahasa Belanda Dasar Intensif, Program Studi Belanda, FIB-UI, 2007.
- Lokakarya *Applied Approach* (AA), LP3 Unair, 2006.
- Lokakarya Penyusunan/Redisain GBPP, SAP dan Kontrak Pembelajaran, P4UA Unair, 2005.
- Lokakarya Media Pembelajaran, P4UA Unair, 2005.
- Workshop on Street Images: Decolonization and Changing Symbolism of Indonesian Urban Culture, Pusat Studi Sosial Asia Tenggara (PSSAT) UGM-Nedertands Instituut voor Ooriogsdokumentatie (NIOD).

LANGUAGES

- English - intermediate-level spoken and written communicative competence
- Dutch - intermediate-level reading competence
- Indonesian - native speaker
- Javanese - native speaker

Surabaya, 30 Nopember 2011



Johny AlfiurKfuisyfm, NLSi., M.A.
NIP 197106201999031002

CURRICULUM VITAE

IDENTITAS DIRI

Nama : La Ode Rabani, S.S., M. Hum.
 Nomor Peserta : 101100416180296
 NIP : 19730927 200501 1 002
 Tempat dan Tanggal Lahir : Buton, 27 September 1973
 Jenis Kelamin : ☒ LakMaki ☐ Perempuan
 Status Perkawinan : ☒ Kawin ☐ Belum Kawin ☐ Duda/Janda
 Agama : Islam
 Golongan / Pangkat : III B/ Lektor
 Jabatan Akademik : Dosen
 Perguruan Tinggi : Universitas Airtangga
 Alamat : Kampus C, Mulyorejo Surabaya 60115
 Telp/Faks, : (031) 5914042, 5914043, 5912564/
 Fax (031) 5981841
 Alamat Rumah : Jl. Mastrip, Kemlaten X/41 B Surabaya
 Telp./Faks. : 031 – 70801415 HP 08122520875
 Alamat e-mail : rabani7@gmail.com, rabani@unair.ac.kl

RIWAYAT PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI

Tahun Lulus	Program Pendidikan(diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor)	Perguruan Tinggi	Jurusan/ Program Studi
1998	Sarjana	Univ. Gadjah Mada	Ilmu Sejarah
2003	Magister Humaniora	Univ. Gadjah Mada	Ilmu Sejarah

PELATIHAN PROFESIONAL

Tahun	Jenis Pelatihan (Dalam/ Luar Negeri)	Penyelenggara	Jangka waktu
2004	Pelatihan Internasional Penelitian Sejarah Indonesia	UPI JAKARTA -NIOD BELANDA	45 had
2005	Lanjutan Pelatihan Internasional Penelitian Sejarah Indonesia	UPI JAKARTA -NIOD BELANDA	30 Hari
2007	Pelatihan Upload Journal di Lingkungan Universitas Airtangga	Tim Pengembang Jurnal Unair	1 minggu
2008	Pelatihan Pengelolaan Jurnal Terakreditasi	Tim Pengembang Jurnal Unair	1 minggu

PRODUK BAHAN AJAR

Mata Kuliah	Program Pendidikan	Jenis Bahan Ajar (cetak dan noncetak)	Sem/Tahun Akademik.
Sejarah Maritim	Sarjana S.1	noncetak	1 2006/2007

PENGALAMAN PENELITIAN

Tahun	Judul Penelitian	Ketua/anggota Tim	Sumber Dana
2004	Indonesia Election Project	Anggota Tim	PSSAT-UGM

2005	Kota Bau-Bau: Studi tentang Perubahan nama dan Pusat Kota	ketua	KIOD Belanda
2006	Industri Es dan Persoalan Kesehatan Masyarakat Kota Surabaya	ketua	SP4 Depaitemen Ilmu Sejarah
2007	Belayaran Masyarakat Kepulauan Tukang Besi 1960-1087	ketua	DP2M
2008	Migrasi Masyarakat Bawean Jawa Timur ke Luar Negeri 1960-1998	ketua	RKAT Fakultas Ilmu Budaya
2009	Universitas Airiangga: dari Nias sampai Unair BHMN	Sekretaris	Universitas Airiangga
2009	Industri Pertambangan Nikel dan Dampak Ekologisnya pada Masyarakat Soroako Sulawesi Selatan	ketua	Hibah Dikti melalui Univ. Airiangga

wmmm

KARYA ILMIAH*

A. Buku/Bab Buku/Jurnal

Tahun	Judul	Penerbit/Jurnal
2004	Jawa Pada Abad XIX (Buku dalam Tim)	Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya UGM, Yogyakarta,
2005	Komunitas Arab dan Perubahannya di Kota Surabaya 1900 – 1942	Jurnal Masyarakat dan Budaya, PMB LIPWakarta
2003	Port Cities in Southeast Sulawesi	Monograph series 4 University of Malaya (buku)
2009	<i>Analisis Struktural Makna Mithos Landhoke-ndoke te Manu dalam Masyarakat Buton</i>	Respect (buku)
2009	Industri Pertambangan Nikel dan Dampaknya pada Masyarakat Soroako Sulawesi Selatan	Jurnal Terakreditasi Jantra
2010	Social Movements in Southeast Sulawesi 1906-1960an	Jurnal Terakreditasi Humaniora-UGM
2010	Kota Kota Pantai di Sulawesi Tenggara	Ombak (buku)
2010	Aktivitas Sosial Ekonomi Masyarakat Kepulauan Tukang Besi Sulawesi Tenggara	Ombak (buku)
2010	Pendidikan Dokter di Surabaya	Badan Arsip dan Perpustakaan Jatim
2010	Mendidik Bangsa Membangun Peradaban, Sejarah Universitas Airiangga	Airiangga University Press
2010	Menafsir Ulang Sejarah Buton	Respect, Buton

*termasuk karya ilmiah dalam bidang Ilmu pengetahuan/teknologi/seni/desain/olahraga

2005	Kota Bau-Bau: Studi tentang Perubahan nama dan Pusat Kota	Ketua	Belanda
2006	Industri Es dan Persoalan Kesehatan Masyarakat Kota Surabaya	Ketua	SP4 Departemen Ilmu Sejarah
2007	Pelayaran Masyarakat Kepulauan Tukang Besi 1960-1087	Ketua	OP2M
2008	Migrasi Masyarakat Bawean Jawa Timur ke LuarNegeri 1960-1998	Ketua	IRKAT Fakultas Ilmu Budaya
2009	Universitas Airingga: dari Nias sampai Unair 3HMN	Sekretaris	Universitas Airingga
2009	Industri Pertambangan Nikel dan Dampak Ekologisnya pada Masyarakat Soroako Sulawesi Selatan	Ketua	Hibah Dikti melalui Univ. Airingga

KARYA ILMIAH*

A. Buku/Bab Buku/Jurnal

Tahun	Judul	Penerbit/Jurnal
2004	Jawa Pada Abad XIX (Buku dalam Tim)	Jurusan Sejarah Fakultas ilmu Budaya UGM, Yogyakarta,
2005	Komunitas Arab dan Perubahannya di Kota Surabaya 1900—1942	Jurnal Masyarakat dan Budaya, PMB LIPWakarta
2008	Port Cities in Southeast Sulawesi	Monograph series 4 University of Malaya (buku)
2009	<i>Analisis Struktural Makna Mithos Landhoke-ndoke te Manu dalam Masyarakat Buton</i>	Respect (buku)
2009	Industri Pertambangan Nikel dan Dampaknya pada Masyarakat Soroako Sulawesi Selatan	Jurnal Terakreditasi Jantra
2010	Social Movements in Southeast Sulawesi 1906-1960an	Jurnal Terakreditasi Humaniora-UGM
2010	Kota Kota Pantai di Sulawesi Tenggara	Ombak (buku)
2010	AKMas Sosial Ekonomi Masyarakat Kepulauan Tukan Besi Sulawesi Tenggara	Ombak (buku)
2010	Pendidikan Dokter di Surabaya	Badan Arsip dan Perpustakaan Jatim
2010	Mendidik Bangsa Membangun Peradaban, Sejarah Universitas Airingga	Airingga University Press
2010	Menafsir Ulang Sejarah Buton	Respect, Buton

*termasuk karya ilmiah dalam bidang ilmu pengetahuan/teknologi/seni/desain/olahraga

B. Makalah/Poster

Tahun	Judul	Penyelenggara
2004	'Perkembangan Industri dan Infrastruktur Kota Buton 1911 – 1964'	NIOD Belanda dengan Jurusan Sejarah Univ. Airiangga
2006	Kota Bau Bau: Studi tentang Perubahan Nama dan Pusat Kota * *	Belanda dengan PMB LIPI Jakarta
2008	Port Cities in Southeast Sulawesi 1906-1960: Change and Continuity	Institute of Ocean and Earth Science University of Malaya, Kuala Lumpur Malaysia
2009	Shipping And Trading Networking Of The Fukang Besi Islands Society In Southeast Sulawesi: A Linguistic Approach	Pusat Bahasa Universitas Negeri Makassar
2009	Hikayat Sipanjonga Sebagai Sumber Sejarah Buton dan Konsekuensi Historiografisnya	Departemen Sejarah University of Malaya, Kuala Lumpur, Malaysia
2010	Wonokromo: From People Kampong To Kampong Cities	ANRC dan Departemen Ilmu Sejarah Univ. Airiangga
2010	Bajau Communities: Change and Continuity in Wakatobi Southeast Sulawesi	Departemen Asia Tenggara, University of Malaya, Kuala Lumpur,

C. Penyunting/Editor/Reviewer/Resensi

Tahun	Judul	Penerbit/Jumal
2006	Ekonomi Surabaya pada Masa Kolonial (editor)	Intelektual (buku)
2007	Tempo Doeleo Selaloe Aktioeal (editor)	Arus Media (buku)
2008 - 2009	Mozaik (penyunting)	Jumal

KONFERENSI/SEMINAR/LOKAKARYA/SIMPOSIUM

Tahun	Judul Kegiatan	Penyelenggara	Panitia/ peserta/pembicara
2004	Lokakarya Penulisan Sejarah Indonesia tanggal 2-4 September di Yogyakarta.	Departemen Pariwisata dan Budaya RI	Peserta
2004	Workshop on The Economic Side of Decolonization, 18-19 Agustus di Hotel Garuda Yogyakarta.	NIOD-PSSAT-PPS Sejarah di Hotel Garuda	Peserta

2004	Workshop Perbumhan dalam Lintas Kekuasaan, tanggal 20-21 Agustus	kerjasama LIPI-NIOD dan Lembaga Studi Realino Yogyakarta	Peserta
2004	Seminar Internasional Sejarah Kota Pertama di Surabaya, 23-25 Agustus	Jurusan Sejarah Universitas Airlangga	Pemakalah
2005	Workshop Indonesia Across Orders di Jakarta	UPI Jakarta - NIOD Belanda	Pembicara
2005	Seminar Internasional Dekolonisasi dan Nasionalisasi di Sumatra, Padang 1-2 Agustus	Jurusan Sejarah Universitas Andalas Padang	Peserta
2005	Workshop Internasional Indonesia Across Orders 1930-1960 di Padang 3-4 Agustus	UPI Jakarta - NIOD Belanda	Pembicara
2005	Workshop Urban Symbolism: Streets Image in Indonesian Cities, di Yogyakarta, 8-9 Agustus	PSSAT-UGM Yogyakarta	Peserta
2006	Workshop Indonesia Across Orders di Sari Ater Jawa Barat, Mei	LIPI Jakarta - NIOD Belanda	Pembicara
2006	Konferensi Nasional Sejarah Indonesia, tanggal 17-18 November	Departemen Pariwisata dan Budaya RI bekerja sama dgn Masy. Sejarawan Indonesia	Pembicara
2007	Seminar Internasional Bahasa dan Sejarah	Jurusan Sejarah UNDIP	Peserta
2008	International Conference on the Maritime, Sustainable in Future,	University of Malaya, Kuala Lumpur, Malaysia	Pembicara
2008	International Symposium on 'Language, Culture, and Globalization in Southeast Asian Countries'	Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga Surabaya	Panitia
2009	Bersidangan Antarbangsa Manuskrip Melayu	Jabatan Pengajaran Sejarah University of Malaya, Kuala Lumpur, Malaysia	Pembicara
2010	International Conference on the Urban Kampong	Departemen Ilmu Sejarah Universitas Airlangga - ANRC	Pemakalah dan panitia

KEGIATAN PROFESIONAL/PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Tahun	Jenis>Nama Kegiatan	Tempat
2006	Ceramah Kontroversi Sejarah Supersemar, Pemberontakan G 30 S/PKI dan Serangan Umum 1 Maret bagi guru SMA se Surabaya	Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga
2008	Ceramah dan Pelatihan Kiat Menulis dan menembus Kolom di Media Masa bagi Guru-Guru SMA se Surabaya	Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga

2009	Pelatihan Menulis dan Penggunaan Sumber Sejarah bagi Guru-Guru SMA se Surabaya	Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Univ. Airlangga
2009	Sosialisasi Had jadi Propinsi Jawa Timur	Demda Pemprov Jawa Timur
2010	Foto sebagai Sumber Historiografi	Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Univ. Airlangga
2010	Pelatihan Arsip Perusahaan	Badan Arsip dan Perpustakaan Jawa Timur
2011	Sosialisasi Undang-Undang Cagar Budaya No 11 tahun 2010 menggantikan Undang-Undang No 5 tahun 2005	Kementrian Kebudayaan

a

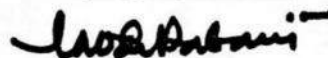
JABATAN DAU PENGELOLAAN INSTITUSI

Peran/Jabatan	Institusi(Univ,Fak,Jumsan,Lab,studio, Manajemen Sistem Informasi Akademik dll)	Tahun ... s.d. ...
Coordinator	Laboratorium Aplikasi Komputer	2007 s.d 2010
Sekretaris	Departemen Ilmu Sejarah	2007 s.d. 2009
Ketua	Departemen Ilmu Sejarah	2010

PERAN DALAM KEGIATAN KEMAHASISWAAN

Tahun	Jenis>Nama Kegiatan	Peran	Tempat
2007-2011	Tim Pengembangan Kemahasiswaan	Anggota/Pembimbing	Fakultas Ilmu Budaya Univ. Airlangga
2008=2009	Lomba Debat bahasa Indonesia	Juri	Fakultas Ilmu Budaya Univ. Airlangga
2009	Lomba LKTM	Juri	Fakultas Ilmu Budaya Univ. Airlangga
2009	Lomba LKTM tingkat Universitas Airlangga	Pembimbing	Universitas Airlangga
2009	Lomba Poster Mahasiswa	Juri	Fakultas Ilmu Budaya Univ. Airlangga
2010	Pemilihan Mahasiswa Berprestasi	Juri	Fakultas Ilmu Budaya Univ. Airlangga
2010	Lomba Debat bahasa Indonesia	Juri	Fakultas Ilmu Budaya Univ. Airlangga
2010	Lomba Debat bahasa Indonesia	Juri	Universitas Airlangga

Surabaya, 30 Nopember 2011



La Ode Rabani, S.S., M.Hum.
NIP 197309272005011002

CURRICULUM VITAE

IDENTITAS DIRI

Nama : Gayung Kasuma, S.S., M.Hum
 Nomor Peserta :-
 NIP : 19730611 200801 1 015
 Tempat dan Tanggal Lahir : Palembang, 11 Juni 1973
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Status Perkawinan : ☒ Kawin ☐ Belum Kawin ☐ Duda/Janda
 Agama : Islam
 Golongan / Pangkat : III B/ Asisten Ahli
 Jabatan Akademik : Dosen
 Perguruan Tinggi : Universitas Airlangga
 Alamat : Kampus C, Mulyorejo Surabaya 60115
 Telp/Faks. : (031) 5914042, 5914043, 5912564/
 Fax (031) 5981841
 Alamat Rumah : Karang Menjangan 3B No.8 Surabaya
 Telp/Faks. : HP 081-827-1926
 Alamat e-mail : QavunQ73@yahoo.com

RIWAYAT PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI

Tahun LULUS	Program Pendidikan (diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor)	Perguruan Tinggi	Jurusan/ Program Studi
1998	Sarjana (S-1)	Univ. Gadjah Mada	Ilmu Sejarah
2006	Magister Humaniora (S-2)	Univ. Gadjah Mada	Ilmu Sejarah

PENGALAMAN PENELITIAN

Tahun	Judul Penelitian	Ketua/anggota Tim	Sumber Dana
2003-2004	Monitoring "Indonesian Election Watch", oleh Pusat Studi Sosial Asia Tenggara UGM Yogyakarta	Koordinator dan Enumerator	NGO Singapura (Asosiasi Pengusaha)
2004	Pengemis Sebagai Profesi: Studi tentang Makna dan Etos Kerja di Kalangan Komunitas Pengemis Sirkuler di Kota Yogyakarta, oleh Pusat Studi Sosial Asia Tenggara UGM Yogyakarta	Ketua Peneliti	Dirjen Dikti
2007	Korupsi: Penyakit Sosial Manusia Indonesia; Analisis Kultural (1900-1945), <i>tahun pertama</i> , Penelitian Fundamental/kolaborasi instansi UGM-Unair, Dikti-UGM	Anggota	Dirjen Dikti
2008	Korupsi: Penyakit Sosial Manusia Indonesia; Analisis Kultural (1945-Sekarang), <i>tahun kedua</i> , Penelitian Fundamental/kolaborasi instansi UGM-Unair, Dikti-UGM	Anggota	Dirjen Dikti

2008	Buruh Dalam Pusaran Politik dan Kapitalisme: Menelusuri Ketegangan Sosial di Semarang Awal Abad XX, PNBP FIB Universitas Alriangga	ketua Peneliti	PNBP FIB UNAIR 2008
2009	Wanita Publik Dalam Sistem Negara: Jejak Lokalisasi dan Prostitusi di Surabaya Tahun 1900-1945, PNBP FIB Universitas Alriangga	ketua Peneliti	PNBP FIB UNAIR 2009
2009	'Dende' Tafsir Tradisional Kitab <i>Simboer Tjahaja</i> Dalam Relasi Gender Dinamika Hukum Adat dan Adaptasi Budaya Lokal di Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan, <i>Tahun Pertama</i> , Penelitian Hibah Kompetitif Penelitian Sesuai Prioritas Nasional Batch IV 2009, DP2M Dirjen Dikti	ketua Peneliti	DP2M Dirjen Dikti
2010	'Dende' Tafsir Tradisional Kitab <i>Simboer Tjahaja</i> Dalam Relasi Gender Dinamika Hukum Adat dan Adaptasi Budaya Lokal di Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan, <i>Tahun Pertama</i> , Penelitian Hibah Kompetitif Penelitian Sesuai Prioritas Nasional Batch IV 2009, DP2M Dirjen Dikti	ketua Peneliti	DP2M Dirjen Dikti

KARYA ILMIAH*

A. Buku/Bab Buku/Jurnal

Tahun	Judul	Penerbit/Jurnal
2000	50 Tahun Universitas Gadjah Mada: Dari Revolusi ke Reformasi (Tim Penulis)	Gadjah Mada University Press
2003	Efektivitas Penyuluhan dan Manfaat Buku KIA di Wonorejo, Warta KIA, Subdit Kesehatan Balita, Ditkesga, Depkes RI, Vol. 13 Agustus 2003. (Penulis)	Warta KIA, Subdit Kesehatan Balita, Ditkesga, Depkes RI, Vol. 13 Agustus 2003
2004	Program 'Masri Singarimbun Research Award: Penelitian Kebijakan Kesehatan Reproduksi Berperspektif Gender (MSRA)' Judul buku: <i>Memberi Rasa Aman Pada Ibu Hamil</i> , Yogyakarta: SSKK UGM & Ford Foundation, 2004. (Tim Penulis)	Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan UGM & Ford Foundation, 2004
2005	Jawa Abad XX; Perkebunan dan Dinamika Pedesaan, Yogyakarta: FIB UGM, 2005. (Tim Penulis)	FIB UGM Yogyakarta, 2005
2010	Kota-kota di Jawa: Identitas, Gaya Hidup dan Permasalahan Sosial, Yogyakarta: Ombak, 2010 (Tim/Kumpulan Tulisan)	Yogyakarta: Ombak, 2010
2010	Mendidik Bangsa Membangun Peradaban; Sejarah Universitas Airangga. (Tim Penulis & Editor)	Surabaya: Airangga University Press, 2010
2010	"Wanita Publik" Dalam Negara: Prostitusi Pada Periode Kolonial di Surabaya	Vol. 8 No.2 Th.2010, Jurnal Mozaik.FIB, Universitas Airangga

*termasuk karya ilmiah dalam bidang ilmu pengetahuan/teknologi/kehidupan/desain/olahraga

B. Makalah

Tahun	Judul	Penyelenggara
2006	Dari <i>Privacy</i> ke <i>Vulgar</i> : Perilaku Seks di Jawa Awal Abad ke-20	Konferensi Nasional Sejarah VIII, oleh Depbudpar Dirjend Jarahnitra, Jakarta 13-16 Nopember 2006. (Pemakalah)
2010	Dolly : A Site of Economic Turmoil and 'Tourism'	International Conference on the Urban Kompong ' Indonesian Urban Kampongs: Targets of State Policy or Abandoned Zones?', oleh Departemen Ilmu Sejarah FIB Unair bekerjasama dengan Australia-Netherlands Research Collaborations (ANRC), Surabaya, January, 19-22, 2010 (Pemakalah / Panitia)
2011	TERSENGGOL WANITA BAYAR TENDEN: Sejarah Hukum Adat dan Tafsir Tradisional Simboer Tjahaja Dalam Relasi Gender di Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan	Konferensi Nasional Sejarah IX, oleh Depbudpar Dirjend Geografi dan Sejarah, Jakarta 5-7 Juli 2011 (Pemakalah)

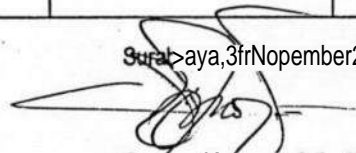
KONFERENSI/SEMINAR/LOKAKARYA/SIMPOSIUM

Tahun	Judul Kegiatan	Penyelenggara	Panitia/ peserta/pembicara
2002	Rangkaian Kuliah Prof. Miriam C. Ferrer dalam Rangka SEASREP Visiting Profesor Program	Pusat Studi Sosial dan Asia Tenggara UGM, Oktober 2002	Peserta
2003	International Conference On Indonesia: Democracy and Local Politics.	PSSAT UGM Yogyakarta – 4PMD Yogyakarta – Universitas Atmajaya Yogyakarta, Januari 2003	Peserta
2003	Pelatihan Tim Pelatih Buku KIA (Kesehatan Ibu dan Anak)	JICA (Japan International Cooperation Agency) bekerjasama dengan PP IBI (Pengurus Pusat Ikatan Bidan Indonesia), Februari 2003	Peserta
2004	Dialog Budaya Propinsi DIY	Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, 20-21 Agustus 2004	Peserta

2004	Diskusi "Pendidikan Sejarah di Era Pembangunan"	Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, 3-4 September 2004	Peserta
2006	Konferensi Nasional Sejarah VIII,	Depbudpar Dirjend Jarahnitra, Jakarta 13-16 Nopember 2006	Pemakalah
2006	Diskusi Nasional ARAH BARU HISTORIOGRAFI INDONESIA: SEBUAH BERBINCANGAN FILOSOFIS DAN METODOLOGIS	Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) Cabang Yogyakarta di FIB UGM Yogyakarta, 16 Desember 2006	Peserta
2007	Studium Generale dengan Tema: "Kampung Improvement Program in Indonesia" dengan pembicara Hans Versnel (Leiden University, Belanda)	Fakultas Sastra, Universitas Airlangga, 10 April 2007	Panitia
2007	Studium Generale dengan Tema: "Kebijakan Kesehatan pada Masa Pendudukan Jepang di Indonesia, 1942-1945" dengan pembicara Murakami Saki (Kyoto University, Jepang)	Fakultas Sastra, Universitas Airlangga, 16 Juli 2007	Panitia
2007	Simposium Nasional Kurikulum dan Pengajaran Sejarah di Perguruan Tinggi se-Indonesia	Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Airlangga, 29-30 Agustus 2007	Ketua Panitia
2006	Studium Generale dengan Tema: "Memberi Suara pada Kaum Marginal; Review atas Peran Perempuan dalam Sejarah Indonesia"	Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Airlangga, 17 April 2008	Panitia
2008	Seminar dan Workshop Pembuatan e-Journal dan Penghitungan Impact Factor	Tim Pengembangan Jurnal Ilmiah Universitas Airlangga, 17 Juni 2008	Peserta
2008	Lokakarya Penyusunan Evaluasi Dili Batch II	Universitas Airlangga, 17-18 Juni 2008	Peserta
2008	Kuliah Umum dengan tema: "Pemilihan Walikota dan Politik Lokal: Sejarah Politik Surabaya, Masa Lalu dan Masa Kini"	Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga, 19 Juni 2008	Panitia
2008	Pelatihan Internet dan Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Multimedia untuk Dosen	Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga, 14-15 Agustus 2008	Peserta

2009	Diskusi Nasional & Launching Trilogi Habermas "Habermas & Ruang Publik Tanpa Domlnasr"	Unit Penelitian, Publikasi dan Dokumentasi (UP2D), Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga, 9 Desember 2009	Panitia
2010	International Conference on the Urban Kompong Indonesian Urban Kampongs: Targets of State Policy or Abandoned Zones?	Departemen Ilmu Sejarah FIB Unair bekejasama dengan Australia-Netherlands Research Collaborations (ANRC), Surabaya, January, 19-22,2010	Pemakalah / Panitia
2010	Lokakarya Penyusunan Modul Integrated Bahan Ajar-Kewirausahaan" Bagi Staf Pengajardi Lingkungan Universitas Airianna	Direktorat Pendidikan Universitas Airlangga, 21 Juni 2010	Peserta
"5010	Interenship Dosen PpKN, 34 Agustus 2010	Direktorat Pendidikan Universitas Airlangga	Peserta
2010	WORKSHOP PPKN "Reaktualisasi dan Implementasi Mata Kuliah Umum Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Sebagai Penguatan Peran Pendidikan Dalam Upaya Beningkatan Akhlak Mulia dan Pengembangan Karakter Bangsa, 9 Desember 2010	Direktorat Pendidikan Universitas Airlangga	Peserta
2011	Seminar Mass Depan Pusaka Nusantara Kebertanjuan Identitas Budaya Indonesia Sebagai Bangsa	Unit Kajian Kebudayaan Jawa Timur Fak Ilmu Budaya Univ Airlangga,	Moderator
2011	Seminar Nasionai A.R Baswedan: Sejarah dan Perannya dalam Merajut Ke-Indonesiaan	Departemen Ilmu Sejarah Bekejasama dengan Yayasan Nabil, 9 Maret 2011	Panitia
2011	Konferensi Nasional Sejarah IX	Depbudpar Dirjend Geografi dan Sejarah, Jakarta 5-7 Juli 2011	Pemakalah

Surabaya, 31 Nopember 2011



Gayung Kaiuma, S.S., M.Hum.
NIP 197306112008011015